



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGAJARAN CERPEN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BAGI SISWA MTs**

KARYA AKHIR

**IBNU IKHWANTO
NPM 0706298943**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JUNI 2009**





UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGAJARAN CERPEN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BAGI SISWA MTs**

KARYA AKHIR


**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**IBNU IKHWANTO
NPM 0706298943**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Karya akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ibnu Ikhwanto
NPM : 0706298943
Tanda Tangan : 
Tanggal : 29 Juni 2009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa karya akhir ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Jakarta, 29 Juni 2009



Ibnu Ikhwanto

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Akhir ini diajukan oleh :
Nama : Ibnu Ikhwanto
NPM : 0706298943
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul Karya Akhir : Pengajaran Cerpen dengan Model
Pembelajaran Kooperatif bagi Siswa MTs

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph.D (*Pimtoha*)
Pembimbing : Christina T. Suprihatin, M.A. (*Christina*)
Penguji : Dr. Titik Pudjiastuti (*Titik*)
Penguji : Syahrial, M. Hum. (*Syahrial*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Juni 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

[Signature]
Sampang Wibawarta, S.S., M.A.
1882265



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akhir ini di semester empat dengan perjuangan yang tak kenal lelah. Karya akhir yang berjudul Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif bagi Siswa MTs memberikan pengalaman yang mendalam tentang bagaimana menganalisis cerpen dan mendeskripsikan proses pengajarannya dengan model pembelajaran kooperatif yang tertuang dalam silabus dan RPP. Pilihan penulis untuk menjadikan pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif dilandasi oleh pengalaman dan pengamatan penulis selama ini bahwa pengajaran cerpen lebih sering dilakukan dengan model ceramah. Hal tersebut menjadikan KBM kurang diminati siswa dan membosankan. Inilah yang menginspirasi penulis untuk menjadikannya sebuah karya akhir yang menjadi syarat utama kelulusan dari program pascasarjana di jurusan Ilmu Susastra.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya akhir ini. Proses pengerjaan karya akhir ini dapat penulis lewati dengan baik berkat bantuan pihak-pihak berikut:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh pendidikan pascasarjana di FIB UI.
2. Ketua Departemen Ilmu Susastra, sekaligus ketua penguji, Dr. Titik Pujiastuti, yang telah membuka cakrawala penulis tentang apresiasi sastra.
3. Pembimbing Utama, Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, Ph.D yang telah bersedia menjadi pembimbing di tengah kesibukan beliau yang sangat padat dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan ketelitian, dan membimbing penulis tanpa mengenal lelah setiap penulis membutuhkan koreksi, saran, dan masukan beliau. Terima kasih tidak terhingga penulis haturkan kepada beliau.
4. Ibu Christina T. Suprihatin, M.A, dosen dan pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan, kritikan, dan saran dengan sabar dan juga

selalu menyemangati penulis untuk pantang mundur selama menjalani bimbingan baik lewat tatap muka langsung maupun melalui *Short message service*. Terima kasih ibu.

5. Bapak Syahrial, M. Hum, yang berkenan menjadi penguji pada sidang karya akhir penulis dan memberikan tambahan ilmu khususnya telaah teks karya sastra lama.
6. Seluruh pengajar program pascasarjana khususnya jurusan Ilmu Susastra serta para petugas administrasi: Mbak Nur dan Mbak Rita.
7. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI yang telah memberikan beasiswa dan kesempatan tugas belajar kepada penulis di FIB Universitas Indonesia.
8. Kedua orang tua tercinta, Saad Siswadi (alm) dan Sumidjah, segenap keluarga di Boja, kakak-kakakku, Atik, Dwi, dan Tri yang senantiasa mendoakan penulis. Terimakasih bapak, ibu, mbak dan mas. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan anugerahnya. Amin. Isteriku tercinta, Enny, dan ketiga buah hatiku, Veny, Iqbal, Izul yang senantiasa memberiku semangat untuk pantang menyerah dalam menyelesaikan studi. Dan juga kedua mertua tercinta dan adikku, Yoga, yang senantiasa mendoakan penulis. Terima kasih Nda, anak-anakku, bapak, ibu, Yoga.
9. Para sahabat dan teman di jurusan Ilmu Susastra angkatan 2007 sebagai teman berbagi suka dan duka, yang kerap mendoakan dan memberikan semangat. Semoga persahabatan kita tidak akan lekang oleh waktu!
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan karya akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Depok, Juni 2009



Ibnu Ikhwanto

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Ikhwanto

NPM : 0706298943

Program Studi : Ilmu Susastra

Departemen : Susastra

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Karya Akhir

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif bagi Siswa MTs

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 29 Juni 2009

Yang Menyatakan



(Ibnu Ikhwanto)

ABSTRAK

Nama : Ibnu Ikhwanto
Program Studi : Susastra
Judul : Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif bagi Siswa MTs

Karya akhir ini membahas pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif bagi siswa MTs. Penelitian kepustakaan dipakai sebagai upaya untuk menentukan langkah-langkah pengajaran cerpen yang disusun dalam silabus dan RPP. Sumber data yang dipilih adalah cerpen 'Sahabat dan Kembang' karya Soekanto S.A., Cerpen 'Bunga Pengantin Bagian Keempat' karya Arswendo A., dan cerpen 'Aktor Ulung Kena Batunya' karya Bambang J.K. Ketiga cerpen tersebut dianalisis strukturnya untuk dijadikan bahan pengajaran cerpen. Dari hasil deskripsi langkah-langkah pengajaran cerpen dengan sumber data tersebut terungkap bahwa pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa. KBM juga dapat berlangsung menarik dan tidak monoton. Siswa pun dapat mengapresiasi karya sastra dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *Pengajaran cerpen, Model Pembelajaran Kooperatif*

ABSTRACT

Name : Ibnu Ikhwanto
Study Program : Ilmu Susastra
Title : Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif bagi Siswa MTs

ABSTRACT

The focus of this study is on teaching short story by using cooperative learning model for Junior High School. Bibliography research methodology is used as an effort to determine some steps in teaching short story with syllabus and lesson plan. The chosen data sources are 'Sahabat dan Kembang' by Soekanto S.A., 'Bunga Pengantin Bagian Keempat' by Arswendo A., and 'Aktor Ulung Kena Batunya' by Bambang J.K. The three of the short stories mentioned above will be analyzed structurally for the teaching material. The result of steps in planning, implementing, and evaluating on teaching short story can improve the knowledge, attitude, and social studies. The teaching and learning process can become interesting and not boring. So, the students can appreciate the literary works and implement it in daily life directly.

Key words: teaching short story, cooperative learning model

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	8
1.3 Metodologi	8
1.3.1 Sumber Data	8
1.3.2 Metode Penelitian	9
1.4 Kajian Teori	10
1.4.1 Pengajaran Cerpen	10
1.4.2 Model Pembelajaran Kooperatif	11
1.4.3 Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif	13
1.4.4 Langkah-langkah Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif	17
1.5 Sistematika Penyajian	21
2. ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN	22
2.1 Cerpen Bunga Pengantin Bagian Keempat	22
2.1.1 Alur Cerita	22
2.1.2 Tokoh dan Perwatakan	25
2.1.3 Latar	29
2.1.4 Sudut Pandang	30
2.1.5 Tema	31
2.1.6 Amanat	32
2.2 Cerpen Sahabat dan Kembang	33
2.2.1 Alur Cerita	33
2.2.2 Tokoh dan Perwatakan	35
2.2.3 Latar	37
2.2.4 Sudut Pandang	38
2.2.5 Tema	39
2.2.6 Amanat	39
2.3 Cerpen Aktor Ulung Kena Batunya	40
2.3.1 Alur Cerita	40
2.3.2 Tokoh dan Perwatakan	43
2.3.3 Latar	45
2.3.4 Sudut Pandang	46
2.3.5 Tema	47
2.3.6 Amanat	47

3. SILABUS DAN RPP	49
3.1 Silabus	49
3.1.1 Pengertian Silabus	49
3.1.2 Pengembang Silabus	50
3.1.3 Prinsip Pengembangan Silabus	50
3.1.4 Tahap-tahap Pengembangan Silabus	51
3.1.5 Komponen Silabus	51
3.1.6 Langkah-langkah Pengembangan Silabus	53
3.1.7 Contoh Silabus dari Materi Cerpen AUKB	54
3.2 RPP	57
3.2.1 Contoh RPP dengan Materi Cerpen AUKB	59
3.2.2 Contoh Pelaksanaan Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif	65
4. KESIMPULAN	72
DAFTAR REFERENSI	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Profil MTsN Prambanan	76
Lampiran 2. Cerpen Bunga Pengantin Bagian Keempat	89
Lampiran 3. Cerpen Sahabat dan Kembang (versi Ejaan lama)	92
Lampiran 4. Cerpen Sahabat dan Kembang (versi EYD)	95
Lampiran 5. Cerpen Aktor Ulung Kena Batunya	98
Lampiran 6. Silabus Cerpen Bunga Pengantin Bagian Keempat	102
Lampiran 7. Silabus Cerpen Sahabat dan Kembang	104
Lampiran 8. RPP Cerpen Bunga Pengantin Bagian Keempat	106
Lampiran 9. RPP Cerpen Sahabat dan Kembang	118
Lampiran 10. Lembar Kerja Siswa	126
Lampiran 11. Daftar Judul Cerpen Pilihan	128

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal peserta didiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Pendidikan tersebut bukan hanya mencetak pekerja di berbagai bidang profesi atau jabatan tertentu. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Bukhori (2001) dalam Trianto (2007: 1) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah menerapkan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam perjalanannya, KBK ini telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Perubahan ini menuntut guru – juga guru bahasa Indonesia - untuk lebih memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, yang terjadi di dalam kelas atau pun di luar kelas.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib di MTs. Menurut Tim Penyusun Pusat Kurikulum BSNP (2006: 231), “pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kemampuan untuk mengapresiasi suatu karya sastra merupakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Terkait dengan tujuan tersebut, pengajaran sastra masih memiliki berbagai permasalahan. Permasalahan umum tersebut antara lain, sampai hari ini, pengajaran sastra di sekolah masih menjadi bagian dari materi ajar bahasa Indonesia. Pengajaran sastra belum menjadi bagian yang mandiri sebagaimana

seni musik, seni rupa, atau seni tari. Walaupun dalam beberapa tahun terakhir buku ajar sastra telah disajikan secara aplikatif, cara pengajarannya masih diajarkan secara teoretis. Hal ini selaras dengan pernyataan Damono (2007: 5) yang menyatakan, “Sebagaimana pelajaran yang lain, sastra diajarkan secara teoretis seperti konsep, daftar karya sastra, riwayat hidup sastrawan”. Pengajaran ini lebih bersifat kognitif, tanpa menekankan pada cara mengapresiasi karya sastra tersebut.

Permasalahan yang menghambat dalam pengajaran sastra di sekolah bukan hanya bersumber pada hal di atas. Guru sebagai elemen terpenting dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga dapat menjadi salah satu penghambat pengajaran sastra ini. Banyak guru yang belum memahami berbagai teori dan pendekatan tentang tata cara mengapresiasi karya sastra dengan baik atau kurang berpengalaman dalam mengapresiasi karya sastra dengan benar. Akhirnya, fungsi guru sebagai pembimbing dalam KBM kurang berjalan dengan baik. Sebagai contoh, dalam memaknai suatu karya sastra, jawaban yang paling benar adalah jawaban yang bersumber dari guru sedang jawaban siswa dinyatakan sebagai jawaban yang salah.

Dalam pengajaran sastra yang ideal, menurut Damono (2007: 10), guru seharusnya menjadi “rekan” yang lebih tua, yang lebih berpengalaman, yang bersama-sama dengan muridnya berusaha mengapresiasi karya sastra. Guru bertugas mendampingi siswa dalam menghayati, menanggapi, dan menilai suatu karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut dilakukan oleh guru, siswa akan terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri. Suatu hal yang akan diperlukan siswa bagi masa depannya.

Menurut Trianto (2007: 43), “Dalam pembelajaran sastra yang konvensional, seperti ceramah, guru menjadi pusat pengajaran”. Yang terjadi adalah adanya *teacher oriented*, guru menjadi pusat pembelajaran. Keterampilan sosial¹ dalam kelompok belajar tidak diajarkan kepada siswa secara langsung

¹ Menurut Trianto (2007: 43), Istilah keterampilan sosial ini mengacu pada kecakapan siswa dalam berhubungan atau berinteraksi dengan siswa yang lain dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung.

sehingga sebagian siswa tertentu yang menguasai kegiatan pembelajaran sedangkan siswa lain cenderung pasif. Guru kurang memperhatikan acara diskusi kelompok bagi siswa, walaupun ada diskusi kelompok masing-masing kelompok akan bekerja sendiri-sendiri. Guru hanya menekankan pada penyelesaian tugas yang diberikan dan bukan aspek kerja sama kelompok dalam memecahkan tugas.

Seringkali, dalam pengajaran yang konvensional ini terjadi persaingan antarsiswa yang tidak sehat. Dalam persaingan tersebut, demi untuk mendapatkan perhatian guru, sebagian dari siswa dapat melakukannya dengan mengorbankan teman sekelasnya. Guru pun menghargai pencapaian prestasi siswa berdasarkan nilai akademisnya. Yang terjadi adalah siswa yang berusaha terlalu keraslah yang menjadi "kesayangan guru". Hal ini akan berdampak buruk terhadap siswa yang memiliki nilai akademis rendah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Slavin (2008: 7), "[...] bagi siswa dengan prestasi akademis rendah situasi persaingan tersebut adalah motivator yang buruk; bagi sebagian lainnya ini bahkan bisa menjadi penderitaan psikologis yang menetap". Dengan hal tersebut tujuan pengajaran sastra di sekolah tidak dapat tercapai dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, model pembelajaran sastra, khususnya pengajaran cerpen, dapat disajikan dengan lebih variatif. Menurut Soegito dan Nurani (2002: 4), "Keterampilan guru dalam memilih berbagai model pembelajaran akan memberikan andil yang besar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan". Model pembelajaran yang variatif akan menarik perhatian siswa ketika mengikuti KBM di kelas. Siswa juga dapat terhindar dari kebosanan dan kejenuhan.

Salah satu model pembelajaran yang variatif yang dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam KBM adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru dan siswa memiliki peran yang berimbang. Muncullah situasi yang bersifat *student oriented*. Terjadilah saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi positif antarsiswa. Dalam situasi seperti ini, tidak ada siswa yang mendominasi karena masing-masing diberi hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif dapat dilatih dengan baik karena adanya kerja sama antarsiswa. Dalam model

pembelajaran ini, guru harus selalu memantau jalannya kelompok belajar dan mengarahkan demi tercapainya tujuan kelompok belajar tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2007: 44), yang mengatakan "Dalam model pembelajaran kooperatif, penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi yang saling menghargai".

Dari perbandingan kedua model pembelajaran di atas, yaitu model pembelajaran konvensional (ceramah) dan model pembelajaran kooperatif, penulis memandang model pembelajaran kooperatif menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran cerpen di sekolah. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran ini lebih lengkap, di dalamnya tetap terkandung unsur ceramah, walaupun porsi nya lebih sedikit. Pembelajaran kooperatif ini juga dapat menolong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi ajar di kelas. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Slavin (2008: 5)

Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan rasa harga diri, serta mengintegrasikan dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembelajaran kooperatif terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan antarsiswa. Pembelajaran ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif bagi siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Solihatini dan Raharjo (2007: 2-3)

Dalam pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.

Walaupun model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan, model ini pun memiliki kelemahan yang oleh Slavin (2008: 41) dinamakan "difusi tanggung

jawab”². Jika pembelajaran kooperatif tidak dirancang secara cermat, pembelajaran ini akan memicu munculnya “pengendara bebas”, yaitu adanya anggota kelompok yang melakukan sebagian besar atau seluruh pekerjaan sedang anggota yang lain tinggal “memanfaatkannya”. Kelemahan ini dapat diantisipasi dengan dua hal. Yang pertama dengan membuat masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas unit yang berbeda dalam melaksanakan tugas kelompok. Sebaiknya, guru menghindari tugas tunggal. Yang kedua adalah guru harus membuat para siswa bertanggung jawab secara individual atas pembelajaran mereka. Walaupun mereka bekerja secara berkelompok, masing-masing kelompok dihargai berdasarkan jumlah skor kuis individual atau hasil kerja individual lainnya (lihat evaluasi hal 20-21). Aspek penilaian dan penghargaan inilah yang membedakan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran yang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif telah banyak dilakukan. Stahl dan Van Sickle (1983) dalam penelitiannya di Amerika tentang model pembelajaran kooperatif dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa serta peningkatan keterampilan sosial, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Dengan model pembelajaran ini, para siswa akan belajar satu sama lain sehingga memunculkan ketergantungan yang positif di antara mereka. Masing-masing anggota mempunyai kesempatan untuk menjelaskan hal-hal yang sedang mereka pecahkan kepada anggota yang lain. Dengan demikian, siswa akan lebih bergairah dalam belajar karena masing-masing anggota saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Penelitian lain dilakukan oleh Stahl (1992) di beberapa sekolah dasar di Amerika. Stahl menemukan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk belajar menerima perbedaan, serta menghargai bahwa tiap orang memiliki kelebihan sendiri yang bisa menjadi kontribusi kepada kelompok. Dengan demikian, pendidikan keterampilan sosial tercapai dengan baik.

Penelitian Dra. Hj. Etin Solihatin, M.Pd. dan Raharjo (2007) dilakukan pada mahasiswa Penyetaraan D-3 Tahap II untuk mata kuliah Pendidikan IPS di

² Difusi tanggung jawab berarti adanya percampuran tanggung jawab antara individu dan kelompok. Tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok justru diselesaikan oleh satu orang.

UNJ. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* mendorong peningkatan prestasi mahasiswa sampai 20%. Temuan lain memperlihatkan kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri meningkat.

Mengkaji beberapa penelitian di atas, tampaknya model *cooperative learning* menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini tampak dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran. Pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial juga meningkat sehingga bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut, iklim pembelajaran yang kondusif, dengan model pembelajaran kooperatif, harus dikembangkan. Iklim pembelajaran yang kondusif yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Permasalahan khusus yang terkait dengan pengajaran cerpen yang dijumpai dan dialami oleh penulis cukup beragam. Penulis menjumpai kenyataan di lapangan, yang membuktikan bahwa tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran cerpen karena metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Dengan demikian, kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar berlangsung monoton dan tidak menarik sehingga kurang mendukung bagi pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Dalam melaksanakan pengajaran sastra khususnya cerpen, saat inipun penulis masih menerapkan cara tradisional, yaitu metode ceramah saja. Suasana di kelas pun cenderung monoton dan kurang dapat menarik perhatian siswa. Di samping hal tersebut, keterbatasan penulis dalam mengapresiasi suatu karya sastra juga menjadi kendala tersendiri. Berbagai pendekatan dan teori dalam karya sastra belum sepenuhnya dipahami penulis dengan baik. Oleh karena itu, seringkali dalam mengapresiasi suatu karya sastra, jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan jawaban guru. Pendapat siswa yang tidak sesuai dengan pendapat guru akan dinyatakan sebagai jawaban yang salah. Dalam mengajarkan

cerpen, penulis juga masih menekankan pada aspek pengetahuan. Siswa kurang dilibatkan secara langsung dalam proses belajar sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru di kelas.

Selain keterbatasan penulis, kondisi siswa di lapangan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Letak Prambanan yang berada di perbatasan Klaten (Jateng) dan Sleman (DIY) membawa dampak pada perilaku siswa. Siswa yang berasal dari daerah pinggiran, perbatasan dua propinsi, cenderung memiliki perilaku yang berbeda. Sebagai bagian dari pencarian jati dirinya, di luar sekolah siswa sering kali mengikuti "genk-genk" untuk menunjukkan tipikal mereka yang merasa bagian dari masyarakat kota besar. Imbasnya, baik di sekolah atau pun di luar sekolah siswa sering kali membuat kegaduhan yang menjurus pada kenakalan remaja seperti tawuran antarpelajar. Akibatnya, siswa pun kurang dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dengan baik. Suasana KBM pun cenderung ramai dan kurang terkendali. Apalagi model pembelajaran yang disampaikan guru dengan ceramah saja semakin mendukung siswa untuk tidak berkonsentrasi dalam KBM itu.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pengajaran cerpen merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran cerpen dalam KBM adalah model pembelajaran kooperatif.

Pengajaran cerpen ini akan berhasil jika diimbangi dengan pemilihan materi yang sesuai dengan latar belakang siswa. Cerpen-cerpen yang bertemakan ketegaran hidup, persahabatan, dan adanya balasan yang setimpal bagi yang baik atau yang buruk diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi siswa untuk lebih santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemilihan materi tersebut, pembelajaran cerpen akan memberikan dampak yang baik bagi siswa apalagi jika pembelajaran tersebut disampaikan dengan model pembelajaran yang menarik, yaitu *cooperative learning*.

Berdasarkan uraian di atas, inilah yang melatarbelakangi penulis untuk memilih model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan dalam pengajaran cerpen di sekolah. Pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif ini

diharapkan dapat menjadi satu upaya untuk mendekatkan siswa dengan karya sastra secara langsung. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pengajaran cerpen ini adalah upaya agar pengajaran sastra dapat dilakukan dengan lebih *variatif, inovatif, dan apresiatif* sehingga siswa dapat mengapresiasi cerpen dengan baik.

1.2 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen, penyusunan silabus dan RPP yang berisi langkah-langkah pengajaran cerpen yang diaplikasikan dengan model pembelajaran kooperatif.

1.3 Metodologi

Dalam subbab ini, penulis membicarakan sumber data dan metode penelitian yang terkait dengan karya akhir ini.

1.3.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen “Sahabat dan Kembang” (Selanjutnya disingkat SdK) karya Soekanto dalam antologi cerpen *Sahabat dan Kembang* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1971. Selanjutnya, cerpen “Bunga Pengantin Bagian Keempat” (selanjutnya disingkat BP) karya Arswendo Atmowiloto dalam antologi cerpen *Keluarga Cemara Bunga Pengantin* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2001. Cerpen ketiga adalah cerpen “Aktor Ulung Kena Batunya” (selanjutnya disingkat AUKB) karya Bambang Joko Susilo dalam antologi cerpen *Di Puncak Bukit Gagak* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2003.

Ketiga cerpen itu dipilih oleh penulis karena ketiganya merupakan cerpen yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan yang dialami oleh remaja. Cerpen tersebut juga mengandung nilai pengajaran yang baik tentang budi pekerti seperti ketegaran dalam kehidupan, persahabatan dan kejujuran. Cerpen-cerpen tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh kalangan siswa. Pesan yang disampaikan merupakan permasalahan dalam

kehidupan sehari-hari yang dialami oleh kalangan remaja. Tokoh-tokoh yang tercipta dalam cerpen-cerpen tersebut adalah tokoh-tokoh yang mewakili tokoh-tokoh remaja dalam dunia nyata.

Pada cerpen SdK, walaupun cerpen tersebut dibuat tahun 1971, cerpen tersebut masih layak untuk dijadikan salah satu sumber data karena tema ceritanya yang tidak usang. Cerpen tersebut menceritakan tentang persahabatan yang terjadi antara dua remaja. Karena bahasa dalam cerpen tersebut masih menggunakan ejaan lama, untuk memudahkan pengajarannya, penulis mengubahnya ke dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Pada kesempatan yang lain, jika kedua cerpen tersebut diperbandingkan dari sudut bahasanya, cerpen tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait dengan pengenalan sejarah bahasa dan pengenalan ejaan bahasa yang pernah berlaku di Indonesia. Bukti sejarah kebahasaan yang perlu diketahui siswa.

1.3.2 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya akhir ini adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari bahan-bahan yang relevan baik berupa buku, jurnal, maupun tulisan-tulisan lainnya. Buku-buku tersebut memuat informasi mengenai model pembelajaran kooperatif, kumpulan cerpen remaja, dan materi pengajaran sastra. Dengan metode kepustakaan tersebut, penulis berupaya untuk menentukan langkah-langkah dalam pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Satoto (1994: 127), "Dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, data yang ada adalah berupa data-data yang tidak berujud angka-angka melainkan uraian atau pernyataan-pernyataan". Teknik pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Menurut Mardalis (1989: 26), "Pada penulisan deskriptif, selain mendeskripsikan, dibutuhkan pula upaya untuk menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang saat itu terjadi atau ada". Sebagaimana yang dikatakan oleh Satoto (1994: 128), "Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti".

1.4 Kajian Teori

Dalam kajian teori, penulis membicarakan teori-teori yang terkait dengan pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif.

1.4.1 Pengajaran Cerpen

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterbitkan oleh Tim Puskur BSNP (2006: 231), tujuan pengajaran sastra di SMP/MTs adalah

[...] agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia seperti puisi, cerpen, novel atau roman, sastra lama, dan drama. Kegiatan mengapresiasi karya sastra ini untuk melatih siswa agar memiliki kepekaan terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari.

Rahmanto (2005: 34) mengatakan bahwa “ada dua prinsip pokok dalam pengajaran sastra, yaitu sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa”. Sastra sebagai pengalaman berarti bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan pengalaman yang baru kepada siswa. Sastra sebagai bahasa berarti bahwa dalam belajar sastra tidak akan terlepas dari bahasa. Bahasa tersebut diperlukan untuk melakukan analisis verbal.

Menurut Rahmanto (2005: 19), “Dalam pengajaran sastra, ada beberapa keahlian yang perlu dikembangkan siswa, yaitu keahlian yang bersifat indrawi, penalaran, pemahaman, afektif, sosial, dan keahlian yang bersifat religius”. Arah dari pengajaran sastra ini bukan sekadar menghafal definisi teori kesastraan, nama-nama tokoh sastra, atau periodisasi sastra. Pengajaran sastra seperti ini termasuk yang bersifat afektif.

Banyak yang dapat dihasilkan dari pengajaran sastra seperti pendidikan watak, religiusitas, moral, budaya, solidaritas, dan sebagainya. Dengan demikian, secara tidak langsung pengajaran sastra dapat memberikan andil dalam mencerdaskan masyarakat dan bangsa. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Rahmanto (2005: 16-25), bahwa “tujuan pengajaran sastra adalah (1) membantu

keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak”.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pengajaran sastra, dalam hal ini cerpen, akan tercapai jika dilaksanakan dengan bertahap. Menurut Gani (1988: 226-234), pengajaran cerpen yang dilakukan oleh seorang guru memiliki beberapa tahapan, yaitu (1) pembatasan pengajaran: guru harus membatasi pengajarannya sesuai dengan materi yang akan disajikan, (2) pemfokusan pengajaran: guru harus memfokuskan proses belajarnya pada teks yang disajikan, (3) pengaturan pengajaran: guru mengatur proses belajar itu berkembang dari konkret ke abstrak, dari teks pada ekstratekstual, (4) pengembangan keterampilan: guru harus dapat mengembangkan keterampilan membaca sastra siswa dengan memberi siswa rasa nikmat dalam membaca sebuah cerpen, (5) pemberian evaluasi: guru memberikan evaluasi terhadap siswa untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa dalam mengapresiasi karya sastra tersebut.

Merunut tahapan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran sastra, dalam hal ini cerpen, perlu digarisbawahi bahwa pengajaran cerpen harus dilakukan dengan cara yang tepat agar pengajaran tersebut dapat memberikan manfaat yang besar untuk memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut, menurut penulis, salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pengajaran cerpen adalah model pembelajaran kooperatif.

1.4.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Eggen dan Kauchak (1996) dalam Trianto (2007: 42), “Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ghazali (2002: 121), yang menyatakan bahwa

Strategi belajar kooperatif (*cooperative learning*) memberikan kemungkinan guru-siswa dan siswa-siswa berinteraksi dalam situasi yang kondusif. Selain itu, strategi ini dapat mendorong pembelajar memanfaatkan informasi, pengalaman, pemikiran, atau gagasan yang dimilikinya untuk memecahkan persoalan baru yang dihadapinya.

Strategi belajar ini dapat mendorong siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi masing-masing kelompok.

Sementara itu, menurut Slavin (2008: 4), "Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran". Berdasarkan hal tersebut, dalam kelas kooperatif ini, para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Senada dengan pengertian tersebut, Solihatin dan Raharjo (2007: 4) mengatakan bahwa

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Stahl (1994) dalam Solihatin dan Raharjo (2007: 7-10) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam *cooperative learning* adalah sebagai berikut.

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas: sebelum menggunakan strategi pembelajaran ini, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas sesuai dengan tujuan kurikulum yang ada.
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar: guru hendaknya mampu mengondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas.
- c. Ketergantungan yang bersifat positif: untuk mengondisikan terjadinya interdependensi di antara siswa, guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan memungkinkan untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya.
- d. Interaksi yang bersifat terbuka: dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

- e. Tanggung jawab individu: salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan tercapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama.
- f. Kelompok bersifat heterogen: dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan etnik sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif: dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama.
- h. Tindak lanjut (*follow up*): setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya.
- i. Kepuasan dalam belajar: setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang model pembelajaran kooperatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota akan meningkatkan motivasi dan perolehan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif ini juga dapat mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

1.4.3 Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif

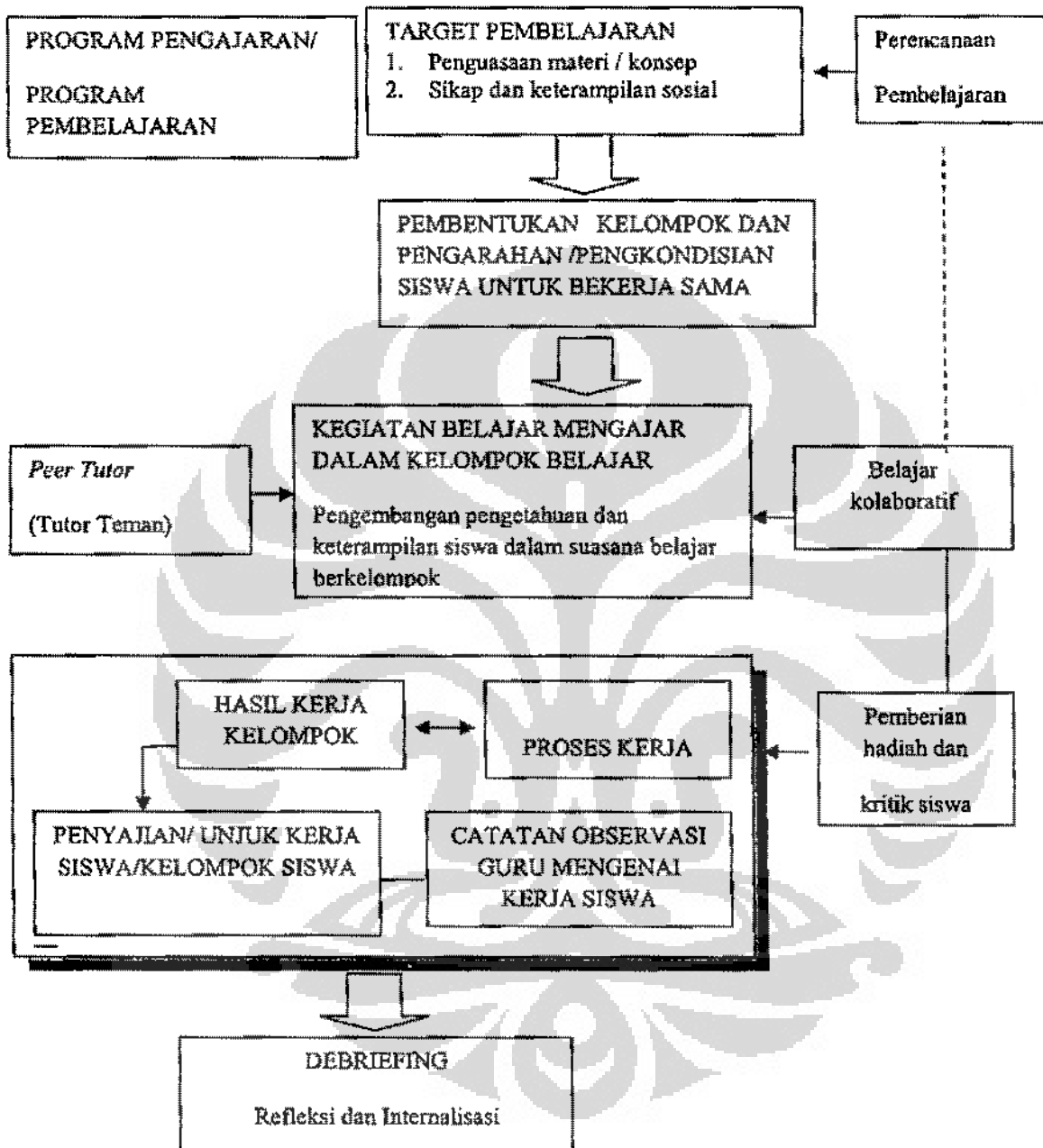
Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas KBM yang dilakukannya.

Salah satu model yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini selaras dengan pendapat Steven (1986), dalam Slavin (2008: 16), "Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan membaca dan menulis secara komprehensif pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah".

Sejalan dengan pendapat di atas, Slavin (2008: 200) menyatakan "Model pembelajaran kooperatif telah dirancang untuk digunakan dalam berbagai mata pelajaran termasuk di dalamnya untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas sekolah dasar ataupun kelas menengah". Berdasarkan hal tersebut, pengajaran cerpen untuk sekolah menengah seperti MTs dapat dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif.

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, Hasan (1996) dan Kosasih (1994) menyatakan, "Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun psikomotorik". Tujuan belajar yang bersifat kognitif diperoleh dalam pembelajaran kooperatif ini berupa perolehan belajar dan pengembangan pengetahuan. Tujuan belajar yang bersifat afektif diperoleh berupa pengembangan kualitas diri, sikap, nilai, dan moral. Sementara itu, tujuan yang bersifat psikomotorik diperoleh berupa produktivitas dan pengembangan dalam keterampilan.

Adapun mekanisme pembelajaran dengan model *cooperative learning* dalam KBM menurut David Hornsby (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 124) sebagai berikut:



Pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif ini akan berhasil jika guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam KBM. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shepardson (1997) dalam Ghazali (2002: 123-124), bahwa realisasinya di lapangan, model pembelajaran kooperatif ini akan berjalan efektif jika dilakukan dengan kriteria berikut ini: (1) guru harus selalu mengupayakan adanya

interaksi antarsiswa dalam sebuah kelompok. Guru tidak boleh membiarkan salah satu siswa mendominasi jalannya diskusi. (2) Guru harus dapat menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada masing-masing anggota kelompok untuk memberikan pendapat, menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, atau memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kemacetan. (3) Guru harus menciptakan interdependensi positif di kalangan anggota kelompok. Artinya, masing-masing anggota kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan belajar ini dengan membagi giliran berpendapat dalam diskusi. (4) Guru menjelaskan kepada masing-masing anggota untuk membiasakan diri mendengarkan dan belajar menerima dengan baik pendapat orang lain jika pendapat orang lain lebih baik dari pendapatnya. (5) Kemampuan masing-masing anggota kelompok diperhitungkan secara adil. Masing-masing anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. (6) Strategi pembelajaran kooperatif menekankan pada pencapaian tujuan bersama. Strategi ini mengajarkan siswa untuk saling memberi informasi dan saling mengajar jika ada anggota kelompok yang belum mampu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran ini ada tes individual yang hasilnya diperhitungkan sebagai keberhasilan masing-masing kelompok. (7) Anggota kelompok ini berkisar antara 4-6 sehingga anggota dapat saling bertukar pikiran dan guru pun lebih mudah mengawasi jalannya proses belajar tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, pengajaran cerpen dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Cerpen diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok yang diarahkan oleh guru. Dalam kelompok ini, guru menentukan tujuan dari membaca, memperkenalkan kosa kata baru, mendiskusikan ceritanya. Diskusi mengenai cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi cerita selanjutnya, mengungkapkan unsur-unsur intrinsik cerpen dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk narasi.

1.4.4 Langkah-langkah Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif meliputi 3 hal, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi (Slavin dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 10-12, 43-49, 124-126).

a. Perencanaan

Dalam tahap ini, yang dilakukan guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada tahap ini guru menetapkan target pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang disusun memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Silabus disusun melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, dan pemantapan. Dalam tahap perencanaan, informasi dan referensi yang sesuai dikumpulkan untuk pengembangan silabus. Dalam tahap pelaksanaan, standar isi dijabarkan sesuai dengan KTSP sekolah yang bersangkutan. Dalam tahap perbaikan, isi silabus dikaji ulang sebelum digunakan dalam KBM. Dalam tahap pemantapan, silabus yang telah diperbaiki diajukan kepada pihak yang berkompeten dengan kurikulum.

RPP disusun sebagai pengimplementasian silabus di lapangan. RPP ini digunakan sebagai pegangan guru dalam melaksanakan KBM baik di kelas atau di luar kelas. Kegiatan yang tertuang dalam RPP ini berkaitan langsung dengan proses KBM sebagai upaya untuk menguasai kompetensi dasar.

b. Pelaksanaan

Tahap ini adalah aplikasi pembelajaran di kelas. Kegiatan pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif meliputi beberapa langkah:

- 1) Guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa di kelas.
- 2) Guru menjelaskan pokok-pokok materi pelajaran untuk membuka wawasan siswa tentang materi ajar.

- 3) Guru menggali pengetahuan dan pemahaman materi ajar yang telah disampaikan.
- 4) Guru membimbing siswa untuk membuat kelompok belajar sambil menjelaskan tugas yang akan dilakukan per kelompok.
- 5) Guru memonitor, mengobservasi, mengarahkan, dan membimbing jalannya diskusi kelompok tersebut yang dilakukan siswa.
- 6) Guru memberi kesempatan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil belajarnya.

c. Evaluasi

Pada tahap ini, guru memberikan evaluasi atas kinerja siswa selama mengikuti KBM. Sebelum dilakukan evaluasi tertulis, guru mengajak siswa untuk melakukan perenungan terhadap jalannya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru berfungsi sebagai mediator dan moderator. Evaluasi ini dilakukan untuk memberikan penilaian baik secara kelompok atau perorangan. Penilaian menurut Solihatin dan Raharjo (2007:51) adalah “Serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan”.

Kriteria yang perlu diperhatikan dalam penilaian tersebut (Solihatin dan Raharjo: 49), adalah : (1) penilaian dapat dilakukan melalui tes dan nontes, (2) penilaian harus mencakup tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, (3) penilaian dengan berbagai cara dilakukan ketika KBM sedang berlangsung, (4) penilaian berdasarkan pemilihan alat dan jenisnya disesuaikan berdasarkan rumusan indikator hasil belajar, (5) penilaian mengacu pada fungsi dan tujuan, (6) alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, (7) penilaian harus mengacu pada prinsip keberagaman siswa, (8) penilaian harus bersifat adil bagi semua siswa.

Berdasarkan kriteria di atas, penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif adalah penilaian berbasis kelas. Menurut Solihatin dan Raharjo (2007: 50), “Penilaian berbasis kelas (PBK) ini merupakan prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang akurat dan konsisten

Penilaian dalam PBK ini jika digambarkan dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut.

Jenis Penilaian	Objek Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Proses	1. Aktivitas belajar, diskusi, praktikum, inkuiri	<i>Performance/</i> proyek/ portofolio	<i>Checklist,</i> pedoman observasi, pedoman praktik
	2. Tugas terstruktur	Proyek/ portofolio	<i>Rating scale/</i> lembar observasi
	3. Perilaku harian/ ekstrakurikuler	Portofolio	<i>Checklist/</i> lembar observasi
	4. Aktivitas luar sekolah	Portofolio	<i>Checklist/</i> lembar observasi
Hasil	1. Pengetahuan	Tes tertulis	Tes
	2. Sikap	Angket	Kuesioner skala sikap
	3. Keterampilan/ kinerja	<i>Performance</i>	<i>Tes performance</i>
	4. Hasil karya/ prestasi	Produk/ portofolio	<i>Checklist/</i> <i>rating scale</i>

Penilaian tersebut diterapkan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok. Diawali dengan penetapan skor awal yang dimiliki siswa, selanjutnya nilai kuis yang diperoleh siswa dihitung berdasarkan poin kemajuannya masing-masing. Sebagaimana tabel berikut.

Skor kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

(Sumber: Slavin, 2008: 159)

Poin kemajuan yang diperoleh siswa dalam 1 kelompok tersebut kemudian dirata-rata untuk mendapatkan tingkatan penghargaan. Sebagaimana tabel berikut.

Kriteria (rata-rata Tim)	Penghargaan
15	Tim Baik
16	Tim Sangat Baik
17	Tim Super

(Sumber: Slavin, 2008: 160)

Berdasarkan tata cara penilaian tersebut, semua kelompok dapat meraih penghargaan. Masing-masing kelompok tidak harus berkompetisi dengan

kelompok yang lain. Untuk menjadi Tim yang Baik, Sangat Baik, dan Super, masing-masing anggota kelompok harus memiliki skor di atas skor awal mereka. Dengan demikian, setiap individu dapat memberikan kontribusi penilaian bagi kelompoknya. Walaupun demikian, agar individu dalam kelompok tidak dirugikan dalam penilaian tim, nilai kuis yang dijadikan laporan kepada orang tua atau untuk nilai rapor adalah nilai-nilai yang diperoleh individu masing-masing bukan nilai rata-rata tim tersebut.

1.5 Sistematika Penyajian

Keseluruhan penulisan karya akhir yang berjudul Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif bagi siswa MTs ini terdiri dari empat bab.

Bab pertama meliputi latar belakang, tujuan, metodologi yang terdiri dari sumber data dan metode penelitian, kajian teori yang terdiri dari pengajaran cerpen, model pembelajaran kooperatif, pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif, langkah-langkah pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif, dan sistematika penyajian.

Bab kedua berisi analisis unsur intrinsik cerpen yang berisi analisis unsur intrinsik cerpen BP, cerpen SdK, dan cerpen AUKB.

Bab ketiga merupakan implementasi pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif yang tertuang dalam silabus dan RPP yang berisi pengertian silabus, pengembang silabus, prinsip pengembangan silabus, tahap-tahap pengembangan silabus, komponen silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, contoh silabus dari materi cerpen AUKB, pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan contoh RPP dari materi cerpen AUKB.

Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan yang ditujukan kepada pembaca.

BAB 2

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN

2.1 Cerpen “Bunga Pengantin Bagian Keempat”

Urutan menganalisis unsur intrinsik cerpen ini disesuaikan dengan urutan tema yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah (lihat hal 7). Oleh karena itu, cerpen BP dianalisis pertama kali oleh penulis. Cerpen BP menceritakan tentang seorang siswa SLTP yang mengikuti lomba menyanyi. Ia sangat berharap untuk menjadi pemenang lomba menyanyi tetapi harapannya tidak menjadi kenyataan karena kecurangan dewan juri dalam memberikan keputusan. Cerpen ini dipilih penulis karena dapat memberikan pembelajaran kepada siswa tentang arti ketegaran hidup ketika mendapatkan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Dengan cerpen ini, diharapkan siswa mendapatkan pencerahan tentang hidup ini adalah sebuah harapan yang harus diperjuangkan.

2.1.1 Alur Cerita dalam Cerpen BP

Suminto A. Sayuti (2000) menjelaskan alur terkait erat dengan masalah kausalitas atau hubungan sebab akibat. Alur tersebut merupakan hasil pengaturan pengarang terhadap beberapa kejadian menurut hubungan sebab akibat. Alur bukan hanya memaparkan peristiwa yang terjadi, tetapi juga alasan-alasan peristiwa itu terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut secara umum memiliki pola yang sama yaitu bagian awal, tengah, dan akhir cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, masalah penting yang harus diperhatikan dalam suatu cerita adalah kelogisan jalannya cerita. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti penggambaran latar, ataupun karakter tokoh secara tepat akan mendukung kelogisan jalannya cerita. Jadi, alur merupakan satu kesatuan dengan unsur intrinsik yang lainnya sehingga membentuk kepaduan suatu cerita.

Struktur alur dalam cerpen BP adalah sebagai berikut:

Awal

Awal cerita dimulai dengan gambaran tentang pengenalan tempat atau gedung kesenian yang dijadikan tempat berlangsungnya Festival Seni. Tahap ini juga berisi pengenalan tokoh utama, Euis, yang mengikuti lomba menyanyi.

Gambaran hal tersebut dapat dijumpai pada paragraf 1-6. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut.

Gedung kesenian termasuk baru, dan bagus, untuk ukuran desa.

Di sinilah pusat kegiatan Festival Seni berlangsung. Para peminat memenuhi gedung, sehingga penuh sesak. Hari ini penyisihan peserta lomba menyanyi. Selain peserta, lebih banyak lagi pengantar. Sehingga suasananya benar-benar suasana pesta.

Euis yang telah berlatih sekian lama, menunjukkan semua kemampuannya. Lagu andalan "*Harta yang Paling Berharga*", yang musiknya diciptakan Harry Tjahjono, dihayati dengan penuh. Penampilan Euis di panggung praktis tanpa cela. Organ pengiringnya bisa pas, dan seluruh gedung seakan kena pukau. Tepuk tangan yang terdengar bukan hanya ketika Euis mengawali dan mengakhiri, tapi juga ketika menyanyikan *refrain*. (BP: 27)

Saat-saat lomba menyanyi termasuk dalam bagian awal cerita. Tokoh Euis dan Nia terlibat pembicaraan tentang perkiraan hasil lomba yang menurut Nia akan dimenangkan Euis. Hal tersebut menjadi awal masalah karena Euis jadi berharap kalau dirinya kemungkinan akan menjadi salah satu pemenang lomba menyanyi. Hal tersebut tergambar pada paragraf 7-13. Sebagaimana kutipan berikut. "“Apa sih yang kamu ragukan? Kamu pasti masuk final. Yang lainnya masih coba-coba. Aku kan tahu nilai penyanyi....” (BP: 30)

Tengah

Bagian tengah cerita diawali dengan ketegangan yang terjadi di antara sesama dewan juri. Pertentangan terjadi antara Juri Dua di satu pihak dengan Pimpinan Juri dan Juri Ketiga di pihak yang lain, satu banding dua. Kedua pihak mempermasalahkan keberadaan Euis yang akan menjadi pemenang lomba. Juri Dua membela Euis karena suara Euis dalam menyanyi nyaris sempurna dan mendapatkan nilai yang tinggi. Sementara itu, dua juri yang lain menyatakan bahwa Euis tidak layak menang karena ia anak seorang tukang becak. Tahap tikaian ini terlihat pada paragraf 15-16. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Angka tidak mutlak, itu sebabnya kita diskusi.” kata Pimpinan. “Sebab di sini ada nama Euis.”

“Euis anak Abah penarik becak?” tanya Juri Dua.

“Itulah masalahnya.” kata Juri Tiga.

“Kenapa pula masalahnya?”

“Kalau Euis kita kirim dan masuk final, bisa-bisa dia menang. Menjadi juara kabupaten, karena jurinya dari Jakarta.
(BP: 30)

Permasalahan semakin berkembang ketika dewan juri mengetahui bahwa ternyata Euis selain hanya anak seorang tukang becak, juga bukan peserta kursus menyanyi. Kalau Euis dijadikan pemenang, hal tersebut akan merugikan tempat kursus menyanyi yang dikelola dewan juri. Orang akan berpikir negatif terhadap kursus menyanyi yang dikelola para juri itu karena peserta kursus kalah dari yang tidak ikut kursus. Hal ini tergambarkan pada paragraf 17-19. Sebagaimana yang tersaji dalam kutipan berikut.

“Apa salahnya?” tanya Juri Dua tegang.

“Masalahnya Euis satu-satunya peserta yang tak ikut kursus yang kita adakan. Semua peserta adalah anak didik kita. Apakah tidak merugikan kita kalau Euis yang menang? Yang justru tak pernah ikut kursus? Padahal kita tahu, kita semua setengah mati mendirikan kursus menyanyi.” (BP: 31)

Titik puncak dari permasalahan ini adalah dijatuhkannya keputusan yang merugikan Euis. Euis tidak dinyatakan sebagai salah satu finalis walaupun nilai yang diperolehnya cukup tinggi dibandingkan peserta lain. Untuk memuluskan keputusan tersebut, Pimpinan Juri menghapus catatan angka-angka hasil penilaian. Mereka memilih pemenang yang sesuai dengan kepentingan mereka. Hal ini tersaji pada paragraf 20. Sebagaimana kutipan berikut.

Pimpinan Juri menghapus catatan angka-angka.

“Angka tidak usah diumumkan, dan pemenangnya bisa kita pilih dari nama yang ada. Saudara tak perlu tegang.... Kami berdua dan saudara sendirian. Secara suara pasti kalah.

“Bagaimana?” (BP: 32)

Akhir

Tahap ini berisi hal-hal yang menunjukkan perkembangan cerita ke arah penyelesaian dan penyelesaiannya. Dalam tahap akhir, dewan juri mengumumkan pemenang lomba menyanyi. Euis yang berharap menjadi salah satu pemenang lomba ternyata tidak termasuk pemenang kedua dan ketiga. Nia malah semakin

yakin kalau Euis-lah pemenang pertama lomba menyanyi tersebut. Hal ini tergambar pada paragraf 21. Sebagaimana kutipan berikut.

Ketika akhirnya diumumkan tiga peserta yang masuk final, Euis banyak berharap. Pemenang ketiga sudah diumumkan, Euis berharap sebagai pemenang kedua. Tapi ternyata ada nama lain. Nia malah belum-belum menyalami. “Kamulah pemenang pertama.” (BP: 32)

Akhirnya, bagian akhir cerita ditutup dengan keputusan bahwa pemenang pertama lomba menyanyi ternyata bukan Euis. Di akhir cerita disampaikan, apapun alasannya keputusan dewan juri itu tidak dapat diganggu gugat, walaupun terkadang keputusan itu terasa pahit. Terutama bagi orang yang berharap mendapatkan kemenangan. Seperti yang dialami tokoh Euis. Hal ini terlihat pada paragraf 22-23. Sebagaimana kutipan berikut.

“Nyatanya bukan nama Euis yang menjadi pemenang pertama. Euis gemetar, pucat, dan menahan napas berat. Terasa ada yang mengganjal di dada, di perut, dan berkecamuk di kepalanya.

Apa mau dikata kalau keputusan dewan juri tak bisa diganggu gugat. (BP: 32-33)

Berdasarkan struktur alur tersebut, cerpen “BP” menggunakan alur maju. Jalinan peristiwa bergerak maju tanpa berpindah ke peristiwa yang lalu. Cerita bergerak maju dari pengenalan masalah menuju penyelesaian masalah.

2.1.2 Tokoh dan Perwatakan dalam Cerpen BP

Menurut Sudjiman (1991: 17), pada dasarnya tokoh dalam cerita rekaan dapat digolongkan ke dalam dua kategori tokoh, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Kedua kategori tokoh ini saling melengkapi pada peristiwa-peristiwa dalam cerita. Setiap tokoh juga memiliki fungsi sendiri-sendiri dalam struktur cerita.

Sementara itu, Sudjiman (2006) mendefinisikan perwatakan sebagai sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakannya dari tokoh lain. Watak tokoh dapat disajikan dengan beberapa metode, yaitu metode langsung dan taklangsung. Dalam metode langsung, adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan komentar

pernyataan setuju tidaknya akan sifat tokoh-tokoh itu. Dalam metode taklangsung, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. (Sudjiman, 1991: 23-26)

2.1.2.1 Tokoh Sentral dalam Cerpen BP

Euis

Tokoh Euis dalam cerpen BP ini menempati kedudukan utama, yaitu tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan yang menonjol dalam berbagai peristiwa pada alur dalam cerpen. Euis adalah seorang siswa SLTP. Tokoh Euis digambarkan sebagai seorang anak yang pandai menyanyi. Untuk mengikuti lomba menyanyi, Euis berlatih keras agar dapat tampil dengan sempurna (BP: 23).

Euis digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki kemampuan menyanyi. Ia mampu menghayati lagu dengan baik. Penampilannya di panggung nyaris sempurna, tidak ada tanda-tanda 'demam panggung' walaupun ia penyanyi pemula sehingga para penonton terkesima..

Euis juga digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki semangat tinggi dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari keseriusannya dalam mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk mengikuti lomba menyanyi. Dengan semangat itulah ia berpikir bahwa menang dan kalah dalam suatu lomba adalah hal biasa. Suatu hal yang harus diterima dengan lapang dada. Sebagaimana kutipan berikut.

“Kesempatan lomba resmi seperti ini sangat langka di sini, Euis.” Itu suara hati Euis, yang membuatnya mempersiapkan diri sebaik mungkin. Dan kini semua kemampuannya diekspresikan. Kalaupun gagal, kata Euis seperti pada dirinya, saya telah memberikan yang terbaik. Kalau gagal, bukan karena saya tidak siap, tapi karena saya memang kalah dari peserta yang lain. (BP: 28)

Tokoh Euis juga digambarkan sebagai anak yang rajin membantu orang tua. Di sela-sela mengikuti lomba menyanyi, sebagai anak seorang tukang becak, Euis tetap berjualan opak untuk membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa Euis bukanlah anak yang pemalu walaupun harus berjualan

opak. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut. "Nia langsung menggandeng Euis. Euis mengambil baskom opak dari bawah kursi, terseret-seret oleh Nia." (BP: 30) Kutipan tersebut juga menggambarkan Euis itu berasal dari keluarga kurang mampu karena disela-sela kesibukannya tetap harus membantu orang tua dengan berjualan opak.

Tokoh Euis digambarkan sebagai seorang kakak yang bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Ia adalah kakak yang masih mengasuh adik-adiknya dengan baik. Ketika mendapatkan tawaran akan ditraktir oleh Nia, Euis langsung terpikir akan adik-adiknya. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut. "Yuk, kita cari makan dulu. Nanti balik kemari sudah diumumkan." "Tapi Ara dan Agil..." "Sudahlah. Nanti aku traktir sekalian. Ayolah Euis." (BP: 29-30)

Tokoh Euis juga digambarkan sebagai anak yang tabah. Setelah ia memberikan yang terbaik dalam penampilannya, ia berani berharap untuk menjadi salah satu pemenang karena Nia mengatakan bahwa ia layak menjadi pemenang. Akan tetapi, ketika dewan juri mengumumkan bahwa pemenangnya adalah orang lain, Euis hanya bisa pasrah dan tegar menerima keputusan pahit itu. Ia tidak menangis ataupun marah-marah. Ia menyadari bahwa keputusan dewan juri itu mutlak dan tidak dapat diganggu gugat (BP: 25).

2.1.2.2 Tokoh Bawahan dalam Cerpen BP

Nia

Nia digambarkan sebagai anak yang cantik, berkulit putih, dan berpenampilan tenang. Nia juga seorang pelajar SLTP. Ia adalah teman sekelas Euis. "Nia adalah teman di SLTP... [...] Nia yang berkulit putih, berwajah lembut, tetap tenang." (BP: 28-29)

Nia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kemauan kuat. Ia rela melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya. Ia rela mendaftar sebagai peserta lomba menyanyi agar bisa lebih dekat dengan Euis. Ketika mendapatkan giliran untuk tampil, Nia tidak bersedia tampil ke panggung. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Aku nggak mau. Aku ikut ke sini, mendaftar, karena ingin sama-sama kamu. Bukan mau ikut lomba nyanyi.

"Kamu ini bagaimana?"

“Ya tidak bagaimana-bagaimana....” Nia tetap tak beremosi ketika panggilan ketiga diulang. Nia malah menyobek kartu peserta. (BP: 29)

Tokoh Nia juga digambarkan sebagai anak dari keluarga yang mampu. Hal tersebut tergambar dari banyaknya uang jajan yang dimiliki untuk mentraktir Euis dan kedua adiknya. Uang pendaftaran lomba menyanyi pun terbuang percuma karena Nia tetap tidak mau tampil ke panggung. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagi orang kaya seperti Nia, uang yang terbuang untuk pendaftaran dan mentraktir teman adalah hal yang biasa. Uang yang dimiliki lebih dari cukup. Sebagaimana kutipan berikut. “Yuk, kita cari makan dulu. Nanti balik kemari sudah diumumkan.” “Tapi Ara dan Agil...” “Sudahlah. Nanti aku traktir sekalian. Ayolah, Euis.” (BP: 29-30)

Tokoh Nia juga digambarkan sebagai anak yang optimis. Ia yakin kalau Euis akan menjadi pemenang lomba karena menurutnya Euis akan memperoleh nilai yang tinggi. Sebagaimana kutipan berikut.

“Apa sih yang kamu ragukan? Kamu pasti masuk final. Pasti menang. Yang lainnya masih coba-coba. Aku kan tahu nilai penyanyi....”

[...]

Perhitungan Nia tak terlalu meleset. Dewan Juri yang bersidang setelah semua peserta menyanyi, mempunyai catatan angka yang lumayan tinggi untuk Euis. Petunjuk angka di papan tulis menunjukkan itu. [...] (BP: 30)

Pimpinan Juri

Pimpinan juri adalah tokoh yang curang dan licik. Ia memberikan keputusan yang merugikan dengan mencoret Euis dari daftar pemenang karena Euis bukan peserta kursus menyanyi di lembaga yang dikelolanya. Hal tersebut ia lakukan karena ia tak ingin tempat kursusnya akan merugi kalau Euis menjadi pemenangnya. Ia khawatir orang tidak mau mengikuti kursus menyanyi di lembaganya karena anak didiknya dikalahkan oleh Euis, anak yang tidak ikut kursus menyanyi (BP: 24).

Juri Dua

Juri Dua adalah tokoh yang jujur. Ia berpendapat bahwa yang pantas menang dalam lomba menyanyi adalah Euis karena memang penampilannya yang

terbagus. “Paling tidak Euis pemenang ketiga,” desak Juri Dua. (BP: 32) Akan tetapi, usulan Juri Dua tersebut tidak digubris oleh dewan juri yang lain.

Juri tiga

Juri Tiga digambarkan sebagai tokoh yang egois. Ia sependapat dengan pimpinan juri. Ia berpendapat kalau peserta kursus menyanyi yang dikelolanya kalah dalam lomba menyanyi dari peserta yang tidak ikut kursus. Apalagi dikalahkan oleh Euis, anak seorang penarik becak. Hal tersebut akan merugikan kursus yang mereka kelola. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut. “Kalau Euis memperoleh nomor, lalu dua peserta lain yang kita kirim tidak menang, kita mempermalukan diri kita sendiri, “ kata Juri Tiga. (BP: 32)

2.1.3 Latar dalam Cerpen BP

Unsur yang cukup penting diperhatikan dalam menganalisis sebuah karya sastra ialah latar. Latar memberikan informasi tambahan kepada tokoh cerita dan alur cerita. Dengan demikian, latar pun sedikit-tidaknyanya menyiratkan tema karya sastra itu. Latar dalam karya sastra dapat dirinci menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial (Sudjiman, 1991: 44). Informasi tentang latar akan menunjang pemahaman karya sastra secara menyeluruh.

2.1.3.1 Latar Waktu dalam Cerpen BP

Cerpen BP ini berlatar waktu siang hari, ditunjukkan dengan kegiatan Euis berjualan opak sepulang sekolah. Sebagaimana kutipan berikut. “Euis mengambil baskom opak dari bawah kursi, terseret-seret oleh Nia.” (BP: 30) Latar waktu tersebut juga tergambar dalam kutipan berikut. “Hari ini, penyisihan peserta lomba menyanyi. Selain peserta, lebih banyak lagi pengantar. Sehingga suasananya benar-benar suasana pesta” (BP: 27).

2.1.3.2 Latar Tempat dalam Cerpen BP

Peristiwa-peristiwa dalam cerpen BP berlokasi di sebuah Gedung Kesenian di sebuah kota. Gedung Kesenian tersebut adalah gedung yang baru dan bagus yang menjadi pusat kegiatan Festival Seni. Gedung Kesenian yang

digunakan untuk lomba menyanyi tampak sesak oleh peserta lomba dan pengantarnya (BP: 23).

2.1.3.3 Latar Sosial dalam Cerpen BP

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan lain-lain yang pada dasarnya melatari peristiwa (Sudjiman, 1991: 44).

Cerpen BP menggambarkan keadaan masyarakat yang antusias dalam menyukseskan Festival Seni yang diadakan oleh pemerintah kabupaten setempat. Hal tersebut tampak dari banyaknya peserta dan pengantar lomba menyanyi yang hadir di tempat penyelenggaraan lomba menyanyi sehingga gedung kesenian itu penuh dan sesak (BP: 23).

Dalam cerpen BP juga tergambar kebiasaan sebagian masyarakat yang memiliki kewenangan khusus, dalam hal ini dewan juri. Dewan juri pada sebuah lomba mendasarkan penilaian atas kepentingan mereka dan membuat keputusan yang menguntungkan mereka. Hal tersebut tak terlepas dari kepentingan kursus menyanyi yang dikelola oleh dewan juri (BP:24).

2.1.4 Sudut Pandang dalam Cerpen BP

Dalam karya sastra modern, menarik dan tidaknya suatu karya sastra dapat ditentukan oleh pencerita. Pencerita dalam karya sastra diciptakan pengarang untuk menyampaikan kisah dalam ceritanya. Pencerita dapat bertutur tentang dirinya sendiri atau tokoh lain dalam cerita. Pencerita mungkin terlibat dalam cerita sebatas pengamat di luar cerita. Kehadiran pencerita ini dapat memperlancar jalannya cerita. Ia juga hadir sebagai penghubung untuk menyampaikan amanat dari pengarang kepada pembaca.

Sayuti (2000: 159) membedakan sudut pandang menjadi empat jenis, yaitu pencerita akuan sertaan (*first person central*), pencerita akuan taksertaan (*first person peripheral*), pencerita diaan maha tahu (*third person omniscient*), dan pencerita diaan terbatas (*third person limited*). Pencerita akuan sertaan adalah pencerita yang ikut berpartisipasi dan berperan dalam cerita. Ia bercerita tentang dirinya sendiri dalam berbagai peristiwa dan interaksinya dengan tokoh lain. Pencerita akuan taksertaan adalah pencerita yang tidak ikut berperan atau

berpartisipasi dalam cerita. Ia hanya mengisahkan cerita atau pengalaman tokoh lain seperti yang didengar atau dibayangkannya.

Adapun pencerita diaan maha tahu adalah pencerita yang mengisahkan dan menggambarkan tokoh dan peristiwa secara mendalam termasuk lakuan dan cakapan tokoh-tokohnya. Pencerita diaan maha tahu ini juga dapat melukiskan ucapan dan tindakan tokoh yang tertangkap pancaindera. Ia juga dapat melukiskan pikiran dan perasaan tokoh-tokohnya. Sementara itu, pada pencerita diaan terbatas, pencerita hanya berkisah dari satu sudut saja.

Sudut pandang dalam cerpen BP menggunakan sudut pandang pencerita diaan maha tahu. Hal tersebut terlihat pada paragraf 1-6. Pencerita diaan maha tahu menceritakan tokoh Euis secara mendetail seperti penampilan Euis yang sempurna ketika bernyanyi. Pencerita mengetahui bagaimana suara hati Euis ketika mempersiapkan dirinya dalam mengikuti lomba menyanyi (BP:23).

Pencerita diaan maha tahu mengetahui bagaimana tokoh Euis berdialog dengan tokoh yang lain. Pencerita diaan maha tahu mengetahui tokoh Nia dengan mendetail. Pencerita menggambarkan tokoh Nia sebagai sosok yang cantik dan memiliki kemampuan untuk memprediksi hasil lomba menyanyi. Apa yang diprediksikan tokoh Nia ternyata benar bahwa tokoh Euis mendapatkan nilai yang tinggi. Hal tersebut tersaji pada paragraf 7-14 (BP: 28).

Pencerita diaan maha tahu mengetahui ketika tokoh-tokoh lain berdialog membicarakan tokoh utama. Pencerita mengetahui situasi dialog yang dilakukan dewan juri ketika akan memutuskan siapa pemenang lomba menyanyi. Hal tersebut tersaji pada paragraf 15-20 (BP: 23-24).

2.1.5 Tema dalam Cerpen BP

Tema menurut Sayuti (2000), adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita yang diolah dalam karya sastra. Dalam tema terdapat gagasan sentral yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Menurut Sudjiman (1991), dalam sebuah cerita rekaan, pengarang tidak hanya sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita karena ia ingin bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita itu. Dengan kata lain, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita rekaan. Pengarang melalui

karyanya hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya itulah yang disebut dengan tema. Dengan perkataan lain, tema adalah sesuatu yang menjadi gagasan sentral. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang yang dikembangkan menjadi sebuah persoalan, kadang-kadang atau sering dengan pemecahannya sekaligus. Pemecahan inilah yang diistilahkan dengan amanat.

Tema yang disodorkan Atmowiloto dalam cerpen BP adalah tidak selamanya harapan yang diinginkan akan menjadi kenyataan. Secara tersurat Atmowiloto menggambarkan bahwa ketika seseorang memiliki sebuah harapan, ia harus siap kalau harapan dan keinginannya belum tentu akan tercapai. Sebagaimana yang terjadi dengan tokoh Euis, ia sangat berharap menjadi pemenang dalam sebuah lomba menyanyi. Ia mempersiapkan diri dengan serius. Kalaupun ia kalah dalam perlombaan tersebut, ia kalah terhormat karena kemampuan peserta lain yang memang lebih baik. Akan tetapi, walaupun ia telah tampil maksimal dan mendapatkan pujian dari penonton, kenyataan berkata lain. Ia tidak dinyatakan sebagai pemenang oleh dewan juri karena Euis bukan peserta kursus menyanyi, lembaga yang menjadi sponsor dalam lomba tersebut (BP: 24, 26).

2.1.6 Amanat dalam Cerpen BP

Sebenarnya membicarakan pengertian amanat tidak terlepas dari pengertian tema karena keduanya terkait erat. Menurut Sudjiman (1991: 57-58), tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Sementara itu, amanat adalah jalan keluar yang ditawarkan oleh pengarang dalam kaitannya dengan tema yang dipilihnya. Oleh karena itu, pengarang harus kreatif memikirkan jalan keluar yang tepat untuk ceritanya. Amanat ini oleh pengarang dapat disampaikan secara implisit, jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita itu berakhir. Pengarang juga dapat menyampaikannya secara eksplisit, di tengah atau di akhir cerita ditemukan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu. Amanat juga dapat berupa ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Fungsi amanat yang paling mendasar adalah amanat tersebut mampu menggugah manusia untuk kembali kepada fitrah penciptaannya yang bersih dan cinta damai. Atau dengan kata lain, karya sastra tersebut diharapkan dapat memanusiajikan kembali manusia. Untuk itulah, pengarang dituntut untuk lebih bijaksana dan kreatif dalam menawarkan jalan keluar yang sekaligus menjadi amanat dalam karya sastranya.

Secara implisit, cerpen BP mengetengahkan arti harapan dan kenyataan. Orang boleh saja berharap untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya tetapi ia juga harus siap untuk menerima kenyataan kalau harapan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Harapan yang ingin dicapai tokoh Euis adalah memenangkan lomba menyanyi. Ternyata untuk menjadi pemenang lomba menyanyi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan olah vokal tetapi juga faktor nonteknis, seperti kuasa dari dewan juri (BP: 25).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat saja berada dalam situasi saat sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginan. Dengan adanya pembelajaran tentang makna sebuah harapan, seorang siswa akan lebih tegar dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Siswa tidak akan mudah putus asa manakala harapannya untuk mendapatkan sesuatu belum menjadi kenyataan.

2.2 Cerpen “Sahabat dan Kembang”

Cerpen SdK dipilih karena cerpen ini mengajarkan kepada siswa tentang makna persahabatan. Cerpen ini cocok untuk digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran cerpen untuk tingkat SLTP. Dengan cerpen ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pencerahan tentang persahabatan antarsesama.

2.2.1 Alur cerita dalam Cerpen SdK

Dalam cerpen SdK, tidak tampak ada persoalan yang menonjol yang menimbulkan suatu konflik tertentu. Oleh karena itu, struktur alur yang ada dalam cerpen SdK memiliki pola yang umum yaitu awal, tengah, dan akhir.

Awal

Tahap ini berisi pemaparan mengenai tokoh Sita dan kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh Sita. Dalam tahap awal ini, pengarang melukiskan tentang kebiasaan Sita yang suka mengoleksi bermacam-macam bunga. Kebiasaan mengoleksi bunga yang didapatkan dari para sahabatnya. Tahap awal ini terletak pada paragraf 1-8. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut.

Tak terasa oleh Sita, liburan tinggal hari ini. Waktu seolah-olah terbang. Besok kembali ke sekolah. Mandi pagi-pagi dengan air dingin. Alangkah malasnya rasanya.

Apa yang akan dilakukannya sore ini? Menyiapkan buku-bukunya untuk besok. Masih enggan rasanya.

Sita turun ke halaman. Segar rasanya matanya memandangi tanaman-tanamannya. Berbagai macam bunga ada ditanamnya. Indah diatur menurut rencananya sendiri. Tidak itu saja sebabnya. Setiap jenis bunga mengingatkan kepada sahabatnya. Kebun bunga Sita memang aneh. Semua bunga yang ditanamnya adalah pemberian kawannya. Di bawah tiap batang bunga ditulisnya nama bunga, juga kalau ada nama dalam bahasa latinnya, lalu di bawah sekali ditulisnya nama kawannya dan tanggal diperolehnya bunga itu. (SdK: 7-8)

Tengah

Tahap ini mengetengahkan tentang keinginan tokoh Sita untuk menambah koleksi bunganya sekaligus menambah sahabat barunya. Tahap ini menggambarkan tokoh Sita yang mendatangi rumah Nuraini untuk meminta bunga Lely, bunga yang belum dimilikinya. Tahap tengah ini tergambar pada paragraf 9-14, sebagaimana kutipan berikut ini.

Sita telah membulatkan tekad. Keinginannya untuk menambah kebunnya dengan sebatang bunga Lely tak dapat ditahannya lagi. Besok sudah sekolah, mungkin berkuranglah kesempatan karenanya. Segera saja ia lari ke belakang mengambil sepeda. Dari halaman ia berseru: "Sita pergi sebentar Bu, sebentar sekali..." katanya sambil tersenyum.

Ibunya melambai mengizinkan: "Cepat kembali Sita, sebentar lagi kita akan pergi bersama." (SdK: 10)

Akhir

Tahap akhir ini mengetengahkan cerita tentang keberhasilan tokoh Sita mendapatkan bunga Lely dari Nuraini. Dengan tambahan bunga Lely, sahabat Sita

pun bertambah yaitu Nuraini. Tahap akhir cerita ini terletak pada paragraf 15-17 sebagaimana kutipan berikut.

Kalau begitu biar kuberi kau bunga juga, supaya namaku kau abadikan di kebun bungamu.”

Sita seolah berjingkrak karena gembira.

“Untuk itulah memang aku datang kemari. Aku sudah lama menginginkan Lelymu” (SdK, 11)

Berdasarkan struktur alur tersebut, cerpen SdK menggunakan alur maju. Jalanan peristiwa bergerak maju tanpa berpindah ke peristiwa yang lalu. Cerita bergerak maju dari pengenalan tokoh, pencarian bunga dan sahabat, sampai pada keberhasilan tokoh untuk mendapatkan bunga dan sahabat baru.

2.2.2 Tokoh dan Perwatakan dalam Cerpen SdK

Berikut ini akan diuraikan tentang tokoh sentral dan tokoh bawahannya yang disertai dengan perwatakan tokoh-tokoh tersebut.

2.2.2.1 Tokoh Sentral dalam Cerpen SdK

Sita

Tokoh Sita dalam cerpen SdK menempati kedudukan utama yaitu tokoh yang menjadi sentral pembicaraan dalam cerita. Kemunculan tokoh tersebut lebih sering dibandingkan tokoh yang lain. Oleh karena itu, segala sesuatunya mengenai kejadian dalam cerpen SdK ini menceritakan tentang tokoh Sita.

Tokoh Sita digambarkan sebagai seorang anak SLTP yang menggemari bunga. Tokoh ini juga rajin berkebun dengan menanam dan merawat bunga-bunga pemberian sahabat-sahabatnya (SdK: 34).

Tokoh Sita telah menanam aneka macam bunga pemberian sahabat-sahabatnya. Ia begitu rajin berkebun agar bunga-bunga tersebut terawat dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Sita adalah anak yang mencintai dan merawat lingkungannya. Tokoh Sita juga seorang anak yang memiliki banyak teman terbukti dengan banyaknya bunga pemberian teman yang dikoleksinya.

Tokoh Sita juga memiliki perangai yang ramah. Ia adalah anak yang memiliki sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut.

“Selamat sore...,” Sita memberi salam sambil tersenyum.
 “Selamat sore. Masuklah. Bawa sepedamu.”
 Sita menuntun sepedanya masuk ke halaman.
 Disandarkannya sepeda itu di tembok.
 “Mari masuk. Perkenalkan, aku Nuraini. Duduklah...”
 “Aku Sita... Namamu bagus, di mana kau sekolah?” (SdK:

10-11)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sita adalah anak yang memiliki tingkah laku yang baik. Ia berbicara dengan ramah dengan orang yang baru dikenalnya. Sita pandai mengambil hati lawan bicaranya dengan kalimat atau kata yang diucapkannya.

2.2.2.2 Tokoh Bawahan dalam Cerpen SdK

Nuraini

Dalam cerpen SdK, Nuraini adalah tokoh yang masih duduk di bangku SLTP. Ia juga menggemari bunga. Nuraini juga suka mengoleksi bermacam-macam gambar bunga sebagai hiasan di dinding kamarnya. Sebagaimana yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

Nuraini melanjutkan mengatur jambangan bunga.
 “Kuteruskan dulu sebentar, ya?”
 “Silakan, silakan.”
 Sita memandang sekeliling. Dinding kamar itu dihias indah.
 Terlihat beberapa gambar bunga.
 “Ini kamarmu, Nuraini?”
 “Ya.....”
 “Kau sama denganku. Sama-sama penggemar bunga [...]”
 (SdK: 11)

Kutipan tersebut menggambarkan Nuraini adalah penggemar bunga. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jambangan bunga yang ada di halaman rumahnya. Kegemaran Nuraini terhadap bunga juga terlihat dari hiasan bunga yang banyak menghiasi dinding kamarnya.

Ibu

Dalam cerpen SdK ini, ibu digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Ibu adalah orang yang memiliki sikap mengayomi anaknya. Ketika Sita mengutarakan niatnya bahwa kalau sudah besar, ia akan berkebun bunga, ibu pun menyetujuinya. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut.

Lebih dari itu kadang-kadang timbul pula keinginan Sita untuk berkebun bunga kelak, jika diketahuinya harga bunga di pasar mahal. Lebih-lebih hari-hari seperti Lebaran dan Tahun Baru.

Ibunya menyetujui keinginannya itu. (SdK: 8)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ibu adalah sosok yang lembut dan bijak. Ibu tidak menentang apa yang menjadi keinginan Sita walaupun keinginan tersebut menjadi pengusaha bunga. Keinginan yang diucapkan Sita disetujuinya walaupun baru sebatas rencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu adalah sosok yang menghargai pendapat anaknya.

2.2.3 Latar dalam Cerpen SdK

Berikut akan diuraikan latar dalam cerpen SdK yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

2.2.3.1 Latar Waktu dalam Cerpen SdK

Cerpen SdK berlatar waktu sore hari. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut. "Apa yang akan dilakukannya sore ini? Menyiapkan buku-bukunya untuk besok. Masih enggan rasanya." (SdK: 7)

Sore hari adalah waktu kejadian ketika Sita pergi ke rumah Nuraini untuk meminta bunga Lely. Sore itu adalah hari terakhir liburan sekolah karena hari besoknya sekolah telah mulai masuk lagi.

2.2.3.2 Latar Tempat dalam Cerpen SdK

Kejadian dalam cerpen Sdk berlangsung di halaman rumah Sita dan rumah Nuraini (SdK: 34, 36). Menurut penulis, secara umum latar tempat cerpen SdK adalah sebuah kota besar. Hal tersebut terkait dengan terciptanya cerpen ini pada tahun 70an. Pada tahun 70an, sekolah setingkat SLTP hanya ada di kota,

setidaknya di sebuah kota kecil setingkat kecamatan. Tokoh Nuraini yang bersekolah di SMP IV dapat menjadi penanda bahwa cerita berlatar kota. Waktu itu hanya kota besar yang memiliki lebih dari satu SMP. Bahwa cerita berlatar kota juga dikuatkan dengan keberadaan pasar kembang yang menjual berbagai macam bunga. Pasar kembang atau pasar pada umumnya berada di kota besar atau minimal di kota kecil setingkat dengan kota kecamatan. Sebagaimana kutipan berikut. “Lebih dari itu kadang-kadang timbul pula keinginan Sita untuk berkebun bunga kelak, jika diketahuinya harga kembang di pasar mahal. Lebih-lebih pada hari-hari seperti Lebaran dan Tahun Baru.” (SdK: 8)

2.2.3.3 Latar Sosial dalam Cerpen SdK

Cerpen SdK memberikan gambaran tentang kebiasaan sebagian anggota masyarakat yang memiliki kegemaran berkebun bunga. Hal tersebut terwakili oleh dua keluarga yaitu keluarga Sita dan keluarga Nuraini. Cerpen ini juga menggambarkan suatu kebiasaan yang menjadi gambaran umum para wanita yaitu gemar mengoleksi baik tanaman ataupun gambar-gambar bunga yang beraneka macam seperti yang dilakukan tokoh Sita dan Nuraini.

2.2.4 Sudut Pandang dalam Cerpen SdK

Sudut pandang dalam cerpen SdK menggunakan sudut pandang diaan maha tahu. Hal tersebut dapat dilihat pada keseluruhan isi cerita dari paragraf 1-17. Dalam cara menampilkan tokoh, pencerita diaan maha tahu ini cenderung memeragakan dan membiarkan tokoh-tokohnya berdialog dan beraksi sendiri. Sudut pandang ini cenderung ditampilkan secara subjektif. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Karenanya Sita selalu memelihara kebun bunga itu dengan penuh kasih sayang seolah menyayangi sahabat-sahabatnya sendiri. Ia selalu ingin menambah sahabatnya.

Lebih dari itu kadang-kadang timbul pula keinginan Sita untuk berkebun kelak, jika diketahuinya harga bunga di pasar mahal. Lebih-lebih pada hari-hari seperti Lebaran dan Tahun Baru. (SdK: 8)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pencerita lewat tokohnya mengemukakan pandangannya bahwa usaha berkebun bunga itu merupakan lahan

bisnis karena harga jual bunga tinggi. Pencerita diaan maha tahu ini juga dapat mengamati tokoh-tokohnya secara mendalam. Apa yang dipikirkan dan dilakukan tokohnya dapat dilukiskan secara mendetail. Pencerita mengetahui bagaimana kuatnya tekad tokoh Sita untuk menambah koleksi bunganya (SdK: 34).

2.2.5 Tema dalam Cerpen SdK

Tema yang disodorkan Soekanto dalam cerpen SdK ini adalah persahabatan. Judul tersebut menyiratkan kembang sebagai simbol persahabatan bagi seseorang. Dengan merawat kembang pemberian dari sahabat, seseorang telah menjaga persahabatan yang dijalin dengan temannya. Seperti tokoh Sita, dia akan menjaga persahabatan dengan temannya seperti ia merawat bunga-bunga yang ditanamnya. Dengan merawat bunga, ia selalu teringat dengan sahabatnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

[...] Setiap jenis bunga mengingatkan kepada sahabatnya. Kebun bunga Sita memang aneh. Semua bunga yang ditanamnya adalah pemberian kawannya. Di bawah tiap batang bunga ditulisnya nama bunga, juga kalau ada nama dalam bahasa latinnya, lalu di bawah sekali ditulisnya nama kawannya dan tanggal diperolehnya bunga itu. [...]

Karenanya Sita selalu memelihara kebun bunga itu dengan penuh kasih-sayang seolah menyayangi sahabat-sahabatnya sendiri. Ia selalu ingin menambah sahabatnya. (SdK: 7-8)

2.2.6 Amanat dalam Cerpen SdK

Soekanto menyetengahkan makna persahabatan melalui cerpen Sdk. Proses pencarian sahabat dilakukan oleh tokoh Sita dengan mengkoleksi bunga yang didapatkan dari sahabatnya. Proses pencarian sahabat Sita sangat terkait dengan koleksi bunga yang diperolehnya. Sita terus berusaha menambah koleksi bunga terbarunya seperti ia ingin mendapatkan sahabat-sahabat barunya (SdK: 34).

Dari uraian tersebut di atas, secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa hal utama yang ingin disampaikan Soekanto adalah bahwa persahabatan itu membutuhkan tekad yang kuat untuk memelihara dan memperolehnya. Sahabat tidak datang begitu saja tetapi ia akan hadir karena usaha kita. Persahabatan yang telah terjalin pun harus dijaga dengan saling menghargai, agar keberadaannya

tetap abadi. Seperti juga tokoh Sita yang merawat bunganya dengan sepenuh hati sebagai tanda penghargaan untuk sahabat-sahabatnya.

2.3 Cerpen “Aktor Ulung Kena Batunya”

Cerpen AUKB menceritakan tentang seseorang yang suka berbuat usil/ onar akan mendapatkan balasan yang setimpal. Cerpen ini dipilih penulis karena dapat memberikan pembelajaran kepada siswa tentang arti kebohongan dan kejujuran. Cerpen ini menurut penulis cocok untuk diajarkan pada siswa setingkat SLTP. Dengan cerpen ini, diharapkan siswa mendapatkan pencerahan tentang arti kebohongan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.1 Alur cerita dalam Cerpen AUKB

Struktur umum alur cerita dalam cerpen AUKB adalah sebagai berikut:

Awal

Pada bagian awal ini ditampilkan pengenalan tempat dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Penggambaran tentang suasana dan kegiatan anak-anak di lereng bukit Gagak Desa Cangkring. Ada anak-anak yang mencari rumput, menggembalakan ternaknya, dan berenang di kedung atau sungai di lereng bukit. Hal ini tersaji pada paragraf 1-8. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Setelah menaruh keranjang rumput di tepi sungai, aku dan Samuri melepaskan baju dan celana, lalu kami melompat ke kedung. Byurr...! Aku berkecipak ke sana kemari berbaur menjadi satu dengan anak-anak lainnya. Alangkah sejuknya air ini.

Kami tertawa sambil bersemburan air. Alangkah nikmatnya mandi di sungai pada hari menjelang siang begini. Sudah berkali-kali aku dan teman-temanku mandi di sungai, tapi tidak pernah bosan. Mandi di sungai terasa lebih nikmat dibanding mandi di sumur. Apalagi, sungai ini airnya bening, sejuk, dan dasarnya dari pasir dan batu-batu kerikil. (AUKB: 81)

Termasuk dalam bagian awal adalah munculnya permasalahan awal yaitu ketika ada suara teriakan tentang adanya ular yang besar. Dengan teriakan ini, anak-anak yang sedang mandi semuanya naik ke darat dan menyudahi mandinya. Hal ini tersaji pada paragraf 9-11. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Ketika anak-anak sedang asyik-asyiknya bermain kucing-kucingan, tiba-tiba terdengar teriakan sangat mengejutkan, "Ular...! Ulaaar...! Ada ular besaaar...!"

Kami semua menoleh ke arah sumber suara itu. Tampak di tepi sungai Sukab lari terbirit-birit dengan mimik wajah ketakutan. Ia terus berteriak-teriak dengan napas tersengal-sengal dan ngos-ngosan. Sukab berlari tunggang-langgang seperti dikejar setan.

Melihat itu, serta-merta anak-anak naik ke darat, lalu terburu-buru mengenakan pakaian kembali. (AUKB: 82)

Peristiwa lain yang termasuk dalam bagian awal ini adalah ketika Sukab menyatakan ada ular yang besar. Dengan nafas yang tersengal-sengal, teman-temannya percaya kalau ada ular yang besar. Ternyata itu hanya lelucon yang dilakukan Sukab terhadap teman-temannya. Hal ini tersaji pada paragraf 12-15. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Sukab berlari ke arah kami. "Ular! Ada ular besoarr...!" teriak Sukab lagi dengan napas yang tidak dibuat-buat. Sementara itu, keranjang rumputnya masih bertengger di pundaknya.

"Di mana? Di mana ularnya, Kab?" Tanya Rejo penuh ketakutan.

Sebentar kemudian anak-anak merubung. Ada pula yang langsung menyambar sabit di keranjang rumput. Kami paling takut melihat ular besar, sebab tertangkapnya tiga ekor ular jenis Piton yang sempat mengahantui kehidupan penduduk Desa Cangkring sampai sekarang masih terbayang-bayang di hadapan kami.

"Di mana ular itu? Di mana ular besar itu?" Tanya anak-anak lainnya sambil bersiap dengan sabit di tangan masing-masing.

"Ular itu..., ular itu... ada di kebun binatang! Jawab Sukab tanpa kami duga-duga.

"Haaa...?" anak-anak melongo.

Sukab segera tertawa ngakak sambil cepat-cepat berlari meninggalkan kami. (AUKB: 82-83)

Tengah

Bagian tengah cerita diawali dengan munculnya konflik akibat adanya berita bohong yang dilakukan oleh Sukab. Joko pun marah-marah kepada Sukab dan mau menempelengnya. Akan tetapi, Sukab sudah terlanjur meninggalkan mereka. Hal ini tersaji dalam paragraf 16-17. Hal ini seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Kodok tengik, kamu Sukab!" Joko merutuk habis-habisan. Ia mengejar Sukab dan berusaha melayangkan tinju ke wajahnya. Tetapi, Sukab sudah keburu lari menjauh sambil tertawa-tawa. Joko uring-uringan.

"Biarkan saja, Joko. Dia belum kena batunya," ujar Mulyono.

"Tetapi, ia harus diberi pelajaran! Sudah berapa kali dia membohongi kita?" Joko, benar-benar jengkel.

"Mungkin dia hanya ingin bercanda, Joko," Rejo ikut menyabarkan Joko.

"Bercanda, sih bercanda. Tetapi, jangan keterlaluan! Sedang enak-enaknya mandi, tiba-tiba teriak ular. Siapa tak dongkol?" (AUKB: 83)

Konflik tersebut semakin meruncing. Bukan hanya Joko yang marah melainkan teman-teman yang lain juga ikut marah. Mereka melampiaskan kemarahannya dengan kata-kata kotor yang diarahkan kepada Sukab. Sementara itu, dari kejauhan Sukab tetap tertawa karena keberhasilannya membohongi teman-temannya. Hal ini tersaji pada paragraf 18-19. Sebagaimana yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

Demikianlah teman-temanku melampiaskan kemarahannya dengan mengeluarkan kata-kata kotor yang diarahkan kepada Sukab. Tetapi, Sukab di kejauhan sana terus tertawa ngakak karena merasa telah berhasil mengibuli kami. Benar-benar aktor ulung, si Sukab! (AUKB: 83)

Bagian tengah cerita ini diakhiri dengan tertangkapnya Sukab oleh Pak Mantri karena masuk kebun dan mencuri jambu mete. Sukab pun menangis karena dimarahi Pak Mantri. Sebagaimana yang tersaji dalam kutipan berikut.

Di ujung jalan, dekat gardu Hansip yang terletak di pinggir jalan raya, kami melihat ada kerumunan orang. Di sana tampak Pak Mantri sedang marah-marah. Terdengar pula suara tangis seorang anak yang meminta ampun. Ada apa gerangan? Dan, siapakah yang menangis itu?

Aku dan teman-teman segera mempercepat langkah menuju kerumunan itu. Olala...! Yang menangis itu ternyata Sukab. Keranjang rumputnya baru saja digeledah oleh Pak Mantri. Dan, tampaklah di dasar keranjang itu, di bawah tumpukan rumput, berpuluh jambu mete teronggok bisu.

"Apakah kamu tidak bisa membaca tulisan di pinggir kebun itu, he, bahwa siapa saja dilarang memasuki kebun dan memetik buah jambu mete? Apakah kamu tidak tahu kalau jambu mete itu penghasil devisa Negara? Tahukah kamu, apa hukuman bagi

sang pencuri?” demikian omel Pak Mantri dihadapan Sukab. (AUKB: 84).

Akhir

Bagian akhir cerita adalah berakhirnya konflik dengan pernyataan Sukab karena telah mencuri. Akan tetapi, Pak Mantri tetap tidak mempercayai pernyataan penyesalan dan tidak akan mengulangi yang dilontarkan Sukab. Pak Mantri tetap saja menelepon polisi untuk memberi pelajaran kepada Sukab. Hal ini tersaji pada paragraf 24-25. Sebagaimana yang tergambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Ampun, Pak. Saya tidak akan mengulangi lagi.” Suara Sukab mengiba-iba.

“Sudah berapa kali kamu mencuri dan tertangkap, he? Ternyata kamu tidak kapok-kapok juga. Dan sekarang tidak ada ampun lagi untukmu. Kamu harus dipenjara!”

“Ampun, Pak. Saya jangan dipenjara. Tolong, Pak. Kasihani saya, Pak. Saya takut polisi. Huu...huu...hu...,” tangis Sukab makin menjadi-jadi.

“Huh, tangismu itu tangis buaya!” sengal Pak Mantri Kehutanan kesal. Setelah Pak Mantri menghubungi kantor polisi dengan handy talky yang dibawanya, tak lama kemudian datanglah mobil patroli polisi itu. Sukab pun dibawa mobil itu berikut keranjang rumput dan puluhan jambu mete hasil curiannya. (AUKB: 84)

Termasuk dalam bagian akhir cerita adalah pandangan anak-anak terhadap Sukab yang dibawa polisi. Mereka berpendapat bahwa Sukab telah mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatan yang dilakukannya selama ini yaitu suka mencuri dan membohongi teman-temannya. Hal ini tersaji pada paragraf 26. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut. “Anak-anak memandangi mobil itu sambil menyimpan perasaan masing-masing dalam benaknya. Sekarang, benar-benar kena batunya, Sukab.” (AUKB: 84)

2.3.2 Tokoh dan Perwatakan dalam Cerpen AUKB

Berikut ini akan diuraikan tentang tokoh sentral dan tokoh bawahan dalam cerpen AUKB yang disertai dengan perwatakannya.

2.3.2.1 Tokoh Sentral dalam Cerpen AUKB

Sukab

Tokoh Sukab dalam cerpen AUKB memiliki kedudukan utama, yaitu tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan yang menonjol dalam serangkaian peristiwa pada alur cerpen ini. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa segala sesuatunya mengenai kejadian-kejadian yang tersurat menceritakan tentang tokoh Sukab tersebut.

Sukab adalah seorang anak yang jahil. Ia suka menggoda dan membohongi teman-temannya. Ia akan senang manakala teman-temannya berhasil diperdayainya (AUKB: 41).

Sukab telah membohongi teman-temannya yang sedang asik berenang dengan mengatakan ada ular yang besar. Teman-temannya ketakutan mendengar teriakan Sukab. Ternyata Sukab berbohong semata sehingga teman-teman merasa diperdayai. Sukab senang karena telah berhasil menipu teman-temannya. Dapat disimpulkan bahwa tokoh Sukab adalah anak yang pandai berakting untuk mengelabui teman-temannya. Sukab termasuk anak yang kurang sopan. Hal tersebut tampak dari cara tertawanya yang terbahak-bahak setelah berhasil membohongi teman-temannya sebagaimana kutipan berikut. “ [...] Tetapi, Sukab di kejauhan sana terus tertawa ngakak karena telah berhasil mengibuli kami. Benar-benar aktor ulung, si Sukab!” (AUKB: 83)

2.3.2.2 Tokoh Bawahan dalam Cerpen AUKB

Tokoh Aku

Aku adalah anak yang baik hati. Tokoh aku sangat akrab dengan teman-temannya (AUKB: 40).

Tokoh aku adalah tokoh yang akrab dengan teman-temannya. Setiap hari ia bermain dengan teman-temannya dengan senang hati. Ini menunjukkan bahwa tokoh aku adalah anak yang baik sehingga dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya.

Joko

Joko adalah seorang anak yang mudah tersulut emosinya apabila diganggu oleh orang lain. Walaupun terkesan emosional, Joko pemberani dan tegas (AUKB: 42).

Joko berani menghadapi anak yang menggangukannya. Ketika diganggu Sukab, Joko berniat untuk berkelahi tetapi Sukab sudah berlari menjauh. Akhirnya, Joko hanya dapat mengumpat dari jauh.

Pak Mantri

Pak Mantri adalah sosok yang tegas dan disiplin. Ketika ia mendapati Sukab mencuri jambu mete, ia memarahi Sukab. Untuk memberi pelajaran kepada Sukab agar kapok dan tidak mengulangi perbuatannya, Pak Mantri pun memanggil polisi. Seorang anak biasanya akan takut jika berhadapan dengan polisi. Begitu pun dengan Sukab yang menangis karena takut kepada polisi (AUKB: 42).

Pak Mantri adalah orang yang bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Ia akan menjaga kebun jambu mete agar tidak dimasuki dan dicuri orang. Ketika ia mengetahui bahwa Sukab telah masuk dan mencuri jambu mete di kebun bukit Gagak, ia memarahi Sukab. Pak Mantri memberikan hukuman kepada Sukab dengan memanggil polisi agar Sukab dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

2.3.3 Latar dalam Cerpen AUKB

Berikut ini akan diuraikan latar cerpen AUKB yaitu tentang latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

2.3.3.1 Latar Waktu dalam Cerpen AUKB

Dalam cerpen AUKB, waktu terjadinya peristiwa adalah siang hari. Ketika siang hari, anak-anak mandi dan berenang setelah sebarian mencari rumput dan mengembalakan kambing. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Kami tertawa sambil bersemburan air. Alangkah nikmatnya mandi di sungai pada hari menjelang siang begini. Sudah berkali-kali aku dan teman-temanku mandi di sungai, tapi tidak

pemah bosan. Mandi di sungai terasa lebih nikmat dibanding mandi di sumur. Apalagi, sungai ini airnya bening, sejuk, dan dasarnya dari pasir dan batu-batu kerikil. (AUKB: 81)

2.3.3.2 Latar Tempat dalam Cerpen AUKB

Dalam cerpen AUKB, tempat terjadinya peristiwa adalah sungai di kaki bukit Gagak, Desa Cangkring. Anak-anak biasanya mencari rumput dan menggembalakan ternaknya di kaki Bukit Gagak kemudian mereka mandi di sungai tersebut. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut. “Aku dan Samuri segera menyusuri pinggir sungai menuju kedung di kaki bukit tempat anak-anak Desa Cangkring biasa mandi. Kedung adalah bagian sungai yang airnya cukup dalam.” (AUKB: 80)

Sungai tersebut digambarkan sebagai sungai yang jernih airnya, sejuk, dasar sungainya terdiri dari pasir dan kerikil. “[...] Apalagi, sungai ini airnya bening, sejuk, dan dasarnya terdiri dari pasir dan batu-batu kerikil.” (AUKB: 81) Sungai tersebut juga besar dan dalam karena dapat dipakai anak-anak Desa Cangkring untuk bermain kejar-kejaran, adu cepat berenang, adu lama menyelam dan sembur-semburan air. “Sambil mandi, kami bermain kejar-kejaran, adu cepat berenang atau adu lama menyelam dan sembur-semburan air.” (AUKB: 81)

2.3.3.3 Latar Sosial dalam Cerpen AUKB

Dalam cerpen AUKB, tergambar suasana pedesaan yang masyarakatnya hidup dengan kerukunan dan kebersamaan. Keceriaan anak-anak yang memiliki kebersamaan dalam hidup tampak dalam suasana mandi bersama di sungai setelah sama-sama mencari rumput dan menggembalakan ternaknya.

2.3.4 Sudut Pandang dalam Cerpen AUKB

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen AUKB adalah sudut pandang akuan taksertaan. Dalam cerpen ini, sudut pandang akuan taksertaan tersaji pada paragraf secara keseluruhan. Dalam sudut pandang akuan taksertaan ini, pencerita berperan sebagai tokoh bawahan. Pencerita mengisahkan cerita dari sudut pandang dirinya, tetapi yang disoroti bukan dirinya sendiri. Ia mengisahkan tokoh lain yaitu Sukab dan teman-teman lainnya. Tokoh aku ini hadir sebagai penonton saja (AUKB: 42).

Pencerita akuan taksertaan juga menceritakan peristiwa yang dialami tokoh lain seperti Sukab dan teman yang lainnya. Pencerita akuan taksertaan mengisahkan tokoh Sukab ketika membohongi tokoh-tokoh lain. Pencerita akuan taksertaan juga menggambarkan tingkah laku yang dilakukan Sukab secara mendalam seperti bagaimana ia lari terbirit-terbirit, nafas yang tersengal-sengal, dan cara tertawanya (AUKB: 41).

2.3.5 Tema dalam Cerpen AUKB

Tema yang disodorkan Susilo dalam cerpen AUKB ini adalah perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan balasan yang setimpal. Judul AUKB merupakan simbol dari keseluruhan isi cerita. Secara tersirat Susilo mengemukakan pemikirannya bahwa orang yang suka berbuat jahil atau suka berbohong pada orang lain, suatu saat akan mendapatkan balasan yang setimpal (AUKB: 43).

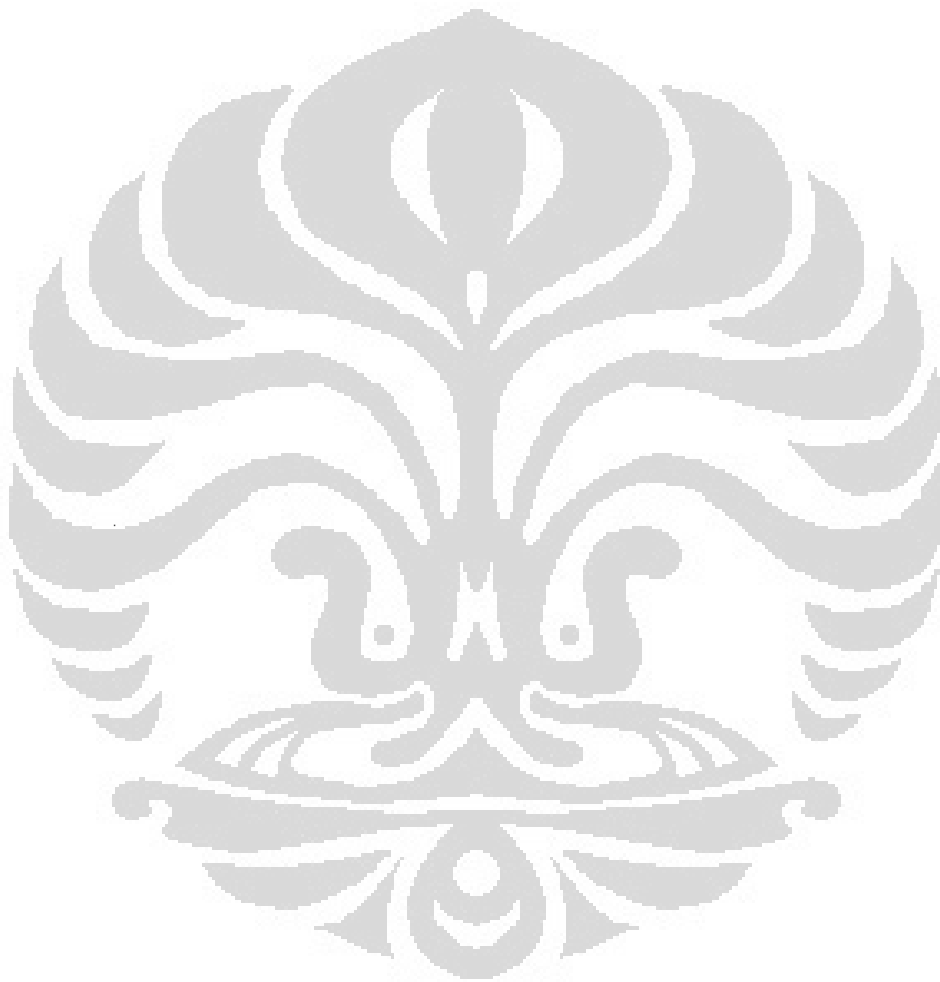
Sebagaimana yang dilakukan tokoh Sukab yaitu, suka berbuat onar. Sukab juga suka mencuri. Apa yang menjadi kebiasaannya itu dilakukan dengan senang hati walaupun merugikan orang lain. Aksi pencurian jambu mete yang dilakukan Sukab ternyata diketahui oleh Pak Mantri. Sukab pun dimarahi oleh Pak Mantri dan dilaporkan ke polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

2.3.6 Amanat dalam Cerpen AUKB

Cerpen AUKB ini mengetengahkan ganjaran yang diterima seseorang yang suka berbuat usil/ onar. Perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh tokoh Sukab suatu saat akan mendapatkan balasan. Tokoh Sukab pada akhirnya dimarahi Pak Mantri dan dibawa ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sebagaimana kutipan berikut. "Anak-anak memandangi mobil itu sambil menyimpan perasaan masing-masing dalam benaknya. Sekarang benar-benar kena batunya, Sukab" (AUKB: 84)

Dari uraian tersebut, secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa suatu saat orang yang suka berbuat tidak baik akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dengan adanya pembelajaran tentang balasan yang setimpal bagi orang yang

berbuat tidak baik, seorang siswa akan lebih berhati-hati dalam bersikap dalam kehidupan sehari-harinya.



BAB 3

SILABUS DAN RPP

3.1 Silabus

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006), hal-hal yang terkait dengan silabus adalah pengertian silabus, pengembang silabus, prinsip pengembangan silabus, tahap-tahap pengembangan silabus, komponen silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, dan contoh silabus. Uraian dari hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

3.1. 1 Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan/alat belajar. Dengan demikian, silabus akan menjawab permasalahan sebagai berikut.

- a. Kompetensi yang harus dicapai siswa sesuai dengan rumusan standar isi (SK dan KD).
- b. Materi pokok pembelajaran yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai standar isi.
- c. Kegiatan pembelajaran yang harus dirancang guru sehingga siswa mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
- d. Indikator yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian KD dan SK.
- e. Ketercapaian kompetensi yang diukur berdasarkan rumusan indikator yang ada sebagai acuan untuk menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
- f. Waktu yang diperlukan untuk mencapai standar isi tertentu.
- g. Sumber belajar yang dapat digunakan untuk mencapai standar isi tertentu.

3.1.2 Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru secara mandiri. Silabus juga dapat dikembangkan secara berkelompok dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Komite sekolah dan Dinas Pendidikan terkait dapat menjadi rekan untuk mengembangkan dan menyusun silabus.

3.1.3 Prinsip Pengembangan Silabus

Silabus yang dikembangkan harus mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang ada dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- c. Sistematis: komponen-komponen dalam silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten: ada hubungan yang konsisten antara KD, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. Memadai: cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- g. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, dan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan

memperhatikan budaya daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.

- h. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor)

3.1.4 Tahap-tahap Pengembangan Silabus

Tahap-tahap pengembangan silabus meliputi:

- a. Perencanaan: tim yang bertugas menyusun silabus harus mengumpulkan informasi dan menyiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus.
- b. Pelaksanaan: dalam melaksanakan penyusunan silabus, tim penyusun harus memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus seperti standar isi, materi pelajaran, dan KTSP.
- c. Perbaikan: silabus yang telah selesai perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam KBM. Pengkajian dapat melibatkan ahli kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa.
- d. Pemantapan: masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki silabus awal. Apabila telah memenuhi kriteria, rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada Dinas Pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.
- e. Penilaian Silabus: penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

3.1.5 Komponen Silabus

Silabus yang disusun sekurang-kurangnya memuat beberapa komponen, yaitu identitas silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan

sumber belajar. Komponen-komponen silabus tersebut selanjutnya dapat disajikan dalam contoh format secara horisontal atau secara vertikal.

Format 1 : Horisontal

SILABUS

Sekolah : SMP...

Mata Pelajaran :

Kelas/ Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

Format 2 : Vertikal

SILABUS

Nama Sekolah : ...

Mata Pelajaran : ...

Kelas/ Semester : ...

1. Standar Kompetensi : ...
2. Kompetensi Dasar : ...
3. Materi Pokok/ Pembelajaran : ...
4. Kegiatan Pembelajaran : ...
5. Indikator : ...
6. Penilaian : ...
7. Alokasi Waktu : ...
8. Sumber Belajar : ...

3.1.6 Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Berdasarkan komponen-komponen yang telah disebutkan di atas, langkah-langkah pengembangan silabus selanjutnya adalah sebagai berikut.

- a. Mengisi identitas silabus: identitas terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester. Identitas tersebut ditulis di atas matriks silabus.
- b. Menuliskan standar kompetensi: standar kompetensi yang ditulis berdasarkan standar isi (SK dan KD) yang telah ditetapkan Dinas Pendidikan Pusat. Standar kompetensi ini ditulis di atas matriks silabus di bawah tulisan semester.
- c. Menuliskan kompetensi dasar: kompetensi dasar yang ditulis mengacu kepada standar isi yang telah ditetapkan Dinas Pendidikan Pusat. Kompetensi dasar dipilih terkait dengan standar kompetensi yang terkait.
- d. Menentukan materi pokok/pembelajaran: materi pokok/pembelajaran ditentukan dengan mempertimbangkan relevansinya dengan SK dan KD, tingkat perkembangan siswa, kebermanfaatannya bagi siswa, struktur keilmuan, kedalaman dan keluasan materi, kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.
- e. Mengembangkan kegiatan pembelajaran: kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar yang ada. Kegiatan pembelajaran ini dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.
- f. Merumuskan indikator: indikator dirumuskan untuk pengembangan instrumen penilaian. Indikator ditentukan dengan memperhatikan beberapa kriteria, yaitu berkaitan dengan SK dan KD, sesuai tingkat perkembangan

berpikir siswa, memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari, harus menunjukkan pencapaian belajar siswa secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor), memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan, dapat diukur/dapat diamati, dan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur.

- g. Penilaian: penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Dalam kegiatan penilaian terdapat tiga komponen penting, yaitu teknik penilaian, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Teknik penilaian mencakup teknik tes dan teknik nontes. Bentuk instrumen dapat berupa tes tulis, tes lisan, tes unjuk kerja, penugasan, observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian diri. Contoh instrumen dibuat setelah ditetapkan bentuk instrumennya.
- h. Menentukan alokasi waktu: alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.
- i. Menentukan sumber belajar: sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran seperti buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

3.1. 7 Contoh Silabus dari Materi Pokok Cerpen AUKB

SILABUS

Sekolah : SMP/MTs
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VII/2

Aspek : Berbicara

Standar Kompetensi : 14³. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerita pendek (cerpen)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
14.2 ⁴ Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial	Hubungan latar cerpen dengan realitas kehidupan sosial	1. Mendengarkan pembacaan cerpen yang dilakukan oleh narasumber (siswa) 2. Mendiskusikan latar cerpen 3. Mengaitkan latar	1. Mampu mendata latar cerpen 2. Mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini	Tes lisan, Tes tertulis	Daftar pertanyaan, soal uraian	1. Sebutkan latar apa saja yang ada dalam cerpen AUKB?Jelaskan dengan bukti yang mendukung! 2. Buatlah	2 x 40 ⁴	1. Cerpen 2. Narasumber(siswa) 3. Buku referensi 4. Buku teks

³ Nomor 14 ini mengacu pada urutan daftar Standar Kompetensi (SK) yang ditetapkan oleh BSNP.

⁴ Nomor 14.2 ini mengacu pada Kompetensi Dasar kedua dari SK nomor 14 (lihat hal 104).

		cerpen dengan realitas sosial masa kini			sinopsis cerpen AUKB? 3. Bagaimana tanggapanmu terhadap kebiasaan Sukab yang suka membohongi teman-temannya?		
--	--	---	--	--	---	--	--

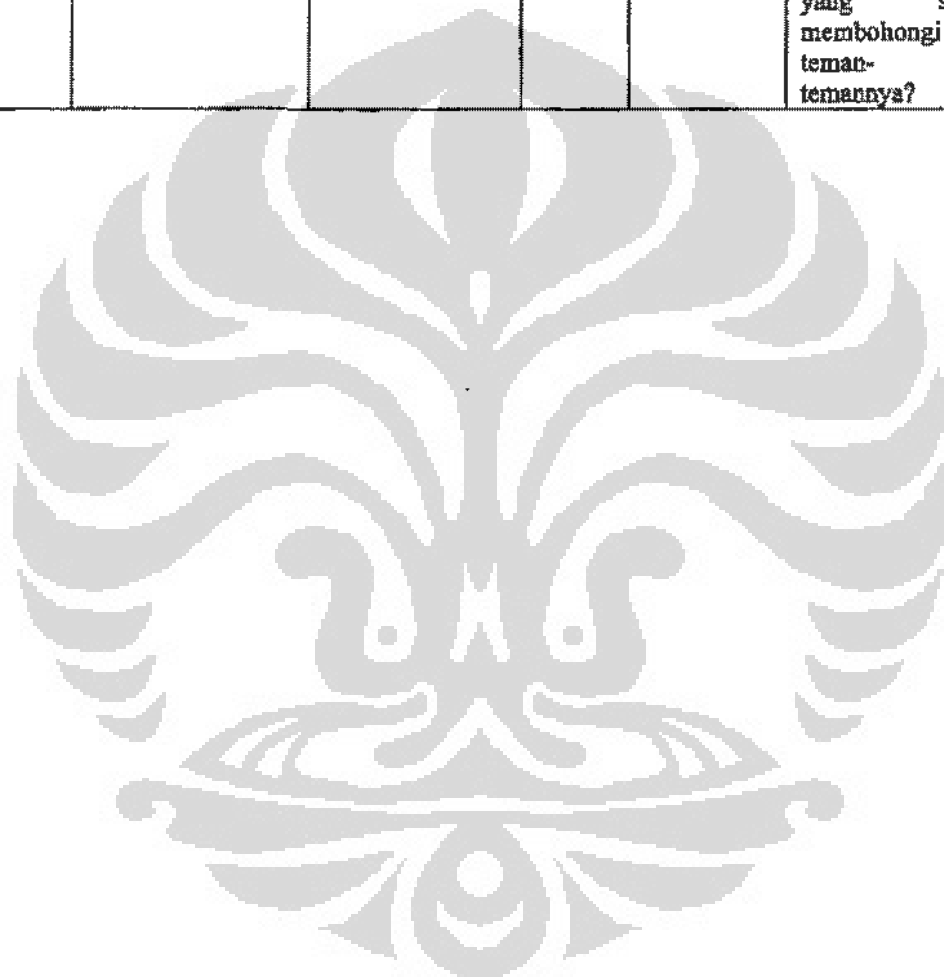
Klaten, 31 Maret 2009

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Guru

Drs. Hanafi
NIP.

Ibnu Ikhwanto,S.S
NIP. 150358583



Universitas Indonesia

3.2 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Untuk melaksanakan proses pembelajaran, langkah-langkah yang telah disusun dalam silabus perlu diperinci lagi dalam langkah-langkah belajar. Pemerian ini bermanfaat untuk menyusun rencana alokasi waktu yang mendekati tepat. Pemerian ini juga bermanfaat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang perlu disiapkan seperti media/alat peraga, lembar kerja, buku sumber, dan peralatan khusus yang lainnya. (Nasar, 2006: 44-48)

Dalam menyusun kegiatan belajar untuk RPP, perlu diperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Penulisan langkah kegiatan dalam RPP harus disertai nomor urut kegiatan. Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan pembuatan jurnal mengajar yang menginformasikan pelaksanaan KBM pada hari, tanggal, dan jam tertentu.
- b. Penulisan langkah kegiatan belajar dalam RPP mencantumkan kegiatan pembuka dan penutup.
 - a. Kegiatan pembuka: kegiatan ini berfungsi untuk mengantar dan mempersiapkan siswa dalam menerima pembelajaran. Jenis kegiatan ini bermacam-macam tetapi pada umumnya bertujuan untuk memotivasi siswa dalam menerima pembelajaran, mengingatkan dan mengaitkan pembelajaran terdahulu dengan yang sekarang. Contoh dari kegiatan pembuka yaitu menyanyi, bermain teka-teki, mengamati gambar tertentu, menggali pengalaman, tanya jawab, atau *pre-test* yang semuanya diakhiri dengan pengaitan terhadap kegiatan inti.
 - b. Kegiatan penutup: kegiatan ini sangat beragam, bergantung pada proses pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan ini pada umumnya berupa *review* pokok-pokok materi yang telah dipelajari, pemberian rangkuman, menarik kesimpulan dari proses pengolahan informasi yang telah dilakukan siswa, tanya jawab untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dikuasai siswa atau *display* karya dan kinerja.

- c. Pengorganisasian kelas dan waktu: pada saat menyusun redaksi kalimat kegiatan belajar, hendaklah dipikirkan dan ditentukan jenis pengorganisasian siswa yang dikehendaki.
- d. Alokasi waktu dan kebutuhan: setelah menyusun langkah kegiatan yang terperinci, guru sekaligus dapat menentukan alokasi waktu untuk tiap langkah disertai dengan deskripsi kebutuhan yang diperlukan pada langkah tersebut.
- a. Waktu: pada RPP, sebaiknya waktu dialokasikan untuk tiap langkah agar guru memiliki pegangan dalam pelaksanaannya. Tanpa pegangan waktu, guru/siswa dapat larut dalam keasyikan belajar. Waktu tiap langkah tersebut untuk selanjutnya ditotal untuk mengetahui alokasi waktu yang nyata yang diperlukan untuk mempelajari satu kompetensi dasar atau indikator yang sedang disusun dalam pembelajarannya. Waktu total inilah yang ditulis dalam silabus untuk menyusun program semester.
 - b. Kebutuhan: pada waktu kegiatan belajar dirumuskan, guru dapat menentukan semua kebutuhan yang diperlukan dalam langkah kegiatan belajar tersebut. Kebutuhan yang dibutuhkan misalnya lembar kerja, media, alat peraga, buku sumber, peralatan, dan sebagainya.

3.2.1 Contoh RPP dengan Materi Cerpen AUKB

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No: 02/ BI/ VII/ Dua/ 2008-2009

Sekolah	: MTsN Prambanan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: VII / II
Materi Pokok	: Hubungan latar cerpen dengan realitas kehidupan sosial
Alokasi Waktu	: 2 x 40"

1. STANDAR KOMPETENSI

Berbicara: mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen

2. KOMPETENSI DASAR

Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial³

3. INDIKATOR

- o Mampu mengungkapkan latar cerpen dengan bukti yang mendukung
- o Mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini

4. TUJUAN PEMBELAJARAN

- o Siswa mampu mengungkapkan latar cerpen dengan bukti yang mendukung
- o Siswa mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini

5. DESKRIPSI MATERI

a. Cerpen "Aktor Ulung Kena Batunya"

b. Pendalaman Materi :

- a. Latar cerpen adalah tempat, waktu, suasana yang melatarbelakangi peristiwa dalam cerpen.
- b. Latar sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun karya sastra memiliki hubungan erat dengan unsur intrinsik lain seperti tokoh, alur, tema, atau konflik maupun suasana cerita.

³ Walaupun KD-nya hanya membicarakan latar, unsur-unsur intrinsik lain seperti tema, tokoh, perwatakan tetap dibicarakan/disinggung dalam KBM.

- c. Fungsi latar dalam cerpen untuk mewujudkan nuansa suasana-suasana peristiwa dalam cerpen sehingga pembaca dapat lebih mudah mengapresiasi/ memahami isi/ tema cerpen tersebut.
- d. Penggambaran latar dalam cerpen terdiri dari: 1) penyampaian secara konkret yaitu tempat, waktu, dan suasana yang tertulis dengan jelas dalam teks cerpen; 2) penyampaian secara tersirat melalui perbuatan tokoh, keadaan lingkungan sekitar tokoh, dialog antar tokoh, atau pikiran tokoh; 3) disampaikan secara simbolis/lambang yang menggambarkan suatu tempat, waktu, atau suasana dalam cerpen.
- e. Latar sebuah cerpen dapat memberi pengetahuan kepada pembaca tentang hal-hal yang belum diketahuinya, seperti tentang tempat, adat istiadat, pola pikir manusia atau masyarakat suatu daerah.

6. KEGIATAN BELAJAR

No.	Kegiatan	Waktu	Kebutuhan	Keterangan
Kegiatan Pembuka				
1.	Mengartikan peribahasa "Barang siapa menanam, ia akan mengetam"	5	Peribahasa" Barang siapa menanam, ia akan mengetam"	Selasa, 7-4-2009
2.	Tanya jawab tentang kejujuran dan kebohongan	5		Pengumuman: Pertemuan mendatang
3.	Mendengarkan pengantar guru tentang pentingnya mengenal latar suatu cerpen dan hubungannya dengan realitas sosial masa kini	15	Ringkasan materi tentang latar	ulangan harian tentang latar dan hubungannya dengan realitas sosial dalam suatu cerpen
Kegiatan Inti				
4.	Membaca cerpen AUKB	10	Cerpen AUKB	
5.	Dalam kelompok 5 orang, mendiskusikan persoalan tentang latar dan persoalannya dalam cerpen AUKB	15	Lembar Kerja (lihat lampiran 10)	
6.	Presentasi anggota kelompok	20		
Kegiatan Penutup				
7.	Mendengarkan rangkuman guru tentang latar dan persoalan dalam cerpen AUKB	10		
	Total	80'		
		2 jp		

7. METODE PEMBELAJARAN

Tanya jawab, kerja kelompok

8. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

Alat : Sebuah cerpen “Aktor Ulung Kena Batunya”

Sumber Belajar : Buku Bahasa dan Sastra Indonesia, Pardjimin, Terbitan Yudistira, 2005 dan Buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII, Depdiknas, 2007

9. PENILAIAN

A. TES TERTULIS : Soal uraian

B. SIKAP : Kuesioner skala sikap

C. PENUGASAN : Tugas proyek

D. RUBRIK PENILAIAN DAN INSTRUMENNYA

a. Penilaian Proses

Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok

Pokok Bahasan :

Hari/Tanggal :

No	Nama kelompok	Nama Anggota Kelompok				
	
I	Keterampilan Bekerja sama					
	a) Penampilan					
	b) Peran dalam kelompok					
	c) Kemampuan merumuskan dan menyimpulkan					
	d) Kemampuan menyampaikan ide/saran					
II	Fungsi dalam Kerja kelompok					
	a) Sumbangan pemikiran					
	b) Penyimpulan ide/saran					
	c) Memotivasi anggota/					

	siswa lain					
	d) Inisiatif kerja dalam kelompok					
	e) Pengoordinasian kerja kelompok					

b. Penilaian Hasil

1. Penilaian aspek kognitif berupa tes tertulis

Jawablah soal-soal berikut ini!

- 1) Sebutkan latar apa saja yang ada dalam cerpen "AUKB"!
Jelaskanlah dengan bukti yang mendukung!
- 2) Apakah latar yang ada dalam cerpen "AUKB" dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan masa kini! Jelaskanlah pendapatmu dengan disertai contoh!
- 3) Menurut Kamu, apakah seseorang yang suka jahil terhadap temannya perlu diberikan suatu hukuman/ pelajaran? Jelaskan!

Pedoman penskoran untuk tes tertulis:

- 1) Skor maksimal tiap soal 10
- 2) Nilai akhir = (total skor) : jumlah soal

2. Penilaian aspek afektif berupa kuesioner skala sikap

Nama :

No	Pernyataan	Pilihan sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Kebiasaan membohongi temannya itu adalah perbuatan yang wajar. Sukab temannya itu adalah					
2.	Anak yang suka berbohong harus diberikan suatu pelajaran/ peringatan agar tidak mengulangi perbuatannya.					
3.	Tindakan Pak Mantri yang memarahi Sukab karena mencuri jambu mete di					

	kebun adalah tindakan yang bijaksana.					
4.	Sebagai penghasil devisa negara, tumbuhan jambu mete perlu dilestarikan.					
5.	Kebiasaan memasuki kebun dan mencuri jambu mete yang dilakukan Sukab sebetulnya termasuk hal yang wajar-wajar saja.					

Pedoman penskoran kuesioner skala sikap tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Untuk pernyataan positif: SS= 5; S= 4; N= 3; TS=2; dan STS= 1.
Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 4 dan 5.
- 2) Untuk pernyataan negatif: SS= 1; S= 2; N= 3; TS= 4; dan STS= 5.
Pernyataan negatif adalah butir pernyataan no. 1, 2, dan 3.

3. Penilaian aspek psikomotor berupa tugas proyek

Soal:

Bacalah cerpen "AUKB" yang terdapat di perpustakaan! Buatlah sinopsis cerpen tersebut dengan mempertimbangkan unsur tema, tokoh dan karakternya, serta latar! Waktu: 2 minggu.

Pedoman penskoran untuk penilaian tugas proyek

No.	Jenis tugas	Aspek penilaian	Nilai maksimal
			10
1.	Tema	Pemahaman: Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap soal yang dikerjakan	
		Argumentasi: Seberapa baik argumentasi yang diberikan siswa dalam menjawab persoalan	

		Kejelasan: 1. Tersusun dengan baik 2. Tertulis dengan baik 3. Mudah dipahami	
		Informasi: 1. Akurat 2. Memadai 3. Penting	
2.	Tokoh dan karakter tokoh	Pemahaman	
		Argumentasi	
		Kejelasan	
		Informasi	
3.	Latar	Waktu, tempat, sosial	

Nilai akhir: (total skor) : 9

Klaten, 31-3-2009

Mengetahui

Kepala MTsN Prambanan

Guru Mata Pelajaran

Drs. Hanafi
NIP.

Ibnu Ikhwanto, S.S
NIP.

3.2.2 Contoh Pelaksanaan Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran

Kooperatif

Kegiatan Pembuka

Guru memberitahukan target pembelajaran yang harus dicapai siswa pada pertemuan ini. Target yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah agar siswa mampu mengungkapkan latar cerpen AUKB dan hubungan latar tersebut dengan realitas masa kini. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa-siswa yang belum memahami diberikan kesempatan bertanya sehingga semuanya memahami hal-hal yang akan dicapai dalam KBM ini. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Anak-anak, pada pertemuan kali ini, kita akan membicarakan salah satu unsur intrinsik cerpen yaitu latar. Kita akan mempelajari latar yang ada dalam cerpen AUKB serta mencari hubungan latar tersebut dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana? Ada yang belum jelas dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada pertemuan ini. Ayo, silakan bertanya pada Pak Guru, sebelum kita lanjutkan pelajaran ini.

Guru menyampaikan hal-hal yang harus dikuasai dan dipelajari siswa seperti cara mengungkapkan latar suatu cerpen yang disertai bukti pendukung, dan bagaimana hubungan latar tersebut dengan realitas sosial yang ada di sekitar. Guru juga menekankan pentingnya sikap dan keterampilan sosial yang harus dikembangkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Semua siswa harus terlibat aktif dalam KBM. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, Kalian akan belajar cara mengungkapkan suatu latar yang disertai data pendukungnya. Latar yang Anda temukan harus disertai data pendukung berupa kalimat-kalimat yang menyatakan latar itu. Jangan lupa, semua anggota kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan lembar kerja yang akan diberikan Pak Guru.

Guru juga menjelaskan kepada siswa tentang tata cara penilaian dalam pembelajaran cerpen AUKB ini. Guru akan menilai baik secara kelompok atau pun perorangan sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik oleh siswa agar dapat memahami cerpen AUKB dengan baik. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, Pak Guru akan menilai hasil kerja Kalian secara menyeluruh. Bukan hanya jawaban dari lembar kerja saja tetapi cara atau

kerja sama Kalian dalam memecahkan persoalan yang ada. Jadi, Pak Guru akan memberikan penilaian secara pribadi juga tim.

Guru menekankan pentingnya kerja kelompok dalam mengupas persoalan-persoalan dalam cerpen AUKB. Semua anggota kelompok harus berperan aktif. Kerja sama untuk saling melengkapi dan memberi masukan antarsiswa karena inti dari pembelajaran ini adalah bagaimana siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam memecahkan setiap persoalan dalam cerpen AUKB. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, ketika Anda mengerjakan lembar kerja, masing-masing anggota kelompok harus mengetahui hal-hal yang melandasi jawaban tersebut ditemukan. Jangan sampai ada anggota yang tidak memahami hasil temuannya karena akan merugikan kelompok Anda sendiri. Kalian harus saling berbagi ilmu.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen baik dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan kemampuan akademik. Dengan anggota kelompok yang heterogen diharapkan antara siswa yang satu dengan yang lain akan saling berbagi ilmu dan pengalaman. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, dengarkan baik-baik! Pak Guru akan membagi Kalian menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Kelompok I terdiri atas Abdul Aziz, Anita, Salman, Etik, dan Habibi. Kelompok II Silakan, masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya.

Guru menjelaskan kepada siswa tentang cara kerja yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran cerpen AUKB ini. Dalam pembelajaran selanjutnya, guru akan membagikan beberapa persoalan yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok. Masing-masing anggota dalam kelompok tersebut harus memberikan kontribusi nyata dalam menganalisis persoalan dalam cerpen AUKB. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, Pak Guru nanti akan memberikan lima soal yang harus dikerjakan secara berkelompok. Masing-masing individu bertanggung jawab atas satu soal. Walaupun satu anak bertanggung jawab atas satu soal, jawaban masing-masing individu harus menjadi kesepakatan bersama. Setiap individu harus dapat menjelaskan alasan jawabannya sehingga

semua anggota kelompok memahami jawaban kelompok secara utuh. Hal tersebut dikarenakan pada pertemuan mendatang akan ada kuis yang berkenaan dengan cerpen AUKB.

Kegiatan Inti

Setelah menjelaskan tentang tata cara dalam KBM, guru mengawalinya dengan menjelaskan materi pokok tentang latar dan hubungannya dengan realitas sosial yang ada di sekitar. Setelah siswa memahami materi pokok tersebut, materi tersebut diaplikasikan dalam cerpen AUKB oleh siswa secara berkelompok. Diawali dengan membaca cerpen AUKB, kemudian memberikan persoalan yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, perhatikanlah dengan seksama! Pak Guru akan menjelaskan secara singkat tentang latar. Perhatikanlah bagan latar yang ada di papan tulis. Latar adalah Bagaimana? Jadi, untuk menanyakan latar, Anak-anak dapat menggunakan kalimat tanya Dimana peristiwa itu terjadi? Kapan peristiwa itu terjadi? Apa yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat tertentu? Ada yang belum paham tentang pengertian latar dan cara mencari latar. Kalau sudah, marilah kita terapkan pengertian latar tersebut dalam cerpen AUKB. Anak-anak, ada peribahasa yang berbunyi "Barang siapa menanam, ia akan menenam" Ayo, siapa yang tahu makna peribahasa itu. Ya, Anita. Ada yang lain. Kalian akan lebih jelas lagi kalau membaca cerpen AUKB yang sudah ada di meja Kalian. Silakan dibaca dan dicermati.

Guru membagikan materi atau tugas yang harus dipelajari atau dikerjakan oleh siswa yaitu persoalan-persoalan yang terkait dengan latar dalam cerpen AUKB dan hubungan latar tersebut dengan realitas sosial yang ada di sekitar. Tugas-tugas tersebut dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, Pak Guru akan membagikan lembar kerja yang harus Anda pecahkan secara berkelompok. Sebelum dikerjakan, soal-soal yang masih belum jelas dapat Anda tanyakan. Kerjakanlah soal-soal tersebut dalam selembar kertas.

Guru berkeliling mengawasi kegiatan atau kerja kelompok siswa. Masing-masing kelompok mendapatkan pantauan guru secara menyeluruh. Oleh karena

itu, pada fase ini guru harus betul-betul mengadakan pengamatan agar kerja kelompok berjalan dengan baik.

Ketika guru berkeliling ke masing-masing kelompok, guru memberikan arahan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami persoalan dalam cerpen AUKB yang dijadikan tugas. Dalam memberikan penjelasan dan bantuan, guru sekedar fasilitator dan pengarah sehingga tidak terkesan mematikan kreativitas siswa.

Guru juga memberikan apresiasi yang positif bagi siswa atau kelompok yang telah melakukan kerja tim dengan baik. Sebaliknya, guru juga memberikan teguran bagi siswa atau kelompok yang tidak serius mengerjakan tugas atau hanya bermain-main saja. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, Pak Guru melihat masing-masing kelompok bekerja dengan baik. Coba lihat, kelompok Aziz diskusinya seru sekali. Ayo, kelompok Umar, jangan mau ketinggalan, kok kelihatan "adem ayem" saja.

Selama kegiatan kerja kelompok berlangsung, guru menuliskan catatan aneka peristiwa/ kejadian yang terjadi selama KBM. Catatan-catatan yang dibuat guru nantinya akan dijadikan sebagai salah satu bahan penilaian dan untuk mengevaluasi kinerja masing-masing kelompok. Catatan-catatan tersebut ditulis dalam lembar observasi yang telah disiapkan guru sebelumnya.

Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil temuannya. Persoalan-persoalan dalam cerpen AUKB dipresentasikan satu kelompok di depan kelas. Sementara itu, ketika satu kelompok mempresentasikan hasil temuannya, kelompok lainnya memberikan tanggapan atas kerja kelompok lain. Sebagaimana ilustrasi berikut.

Anak-anak, waktu untuk mengerjakan soal sudah selesai. Sekarang kita akan mendiskusikan temuan masing-masing kelompok. Pak Guru akan menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan temuannya. Sementara itu, kelompok yang lain memberikan masukan dan tanggapannya baik secara langsung atau dituliskan di bawah lembar jawaban masing-masing. Ayo, silakan maju kelompok Aziz. Presentasikanlah hasil temuan Anda.

Guru melakukan evaluasi atas kinerja masing-masing tim. Dalam melakukan evaluasi ini, guru bukan hanya satu-satunya evaluator tetapi

melibatkan siswa dalam rangka penerapan pembelajaran secara tutor sebaya. Kelompok penanggap menuliskan penilaiannya di bawah lembar jawaban dari tugas yang dibuatnya.

Anak-anak, bagaimana penampilan kelompok Aziz? Coba, kelompok lain memberikan komentar atau sanggahan hasil temuan kelompok Aziz. Ayo, silakan kelompok Umar. Anak-anak, kelompok Aziz tadi tampil cukup bagus. Hasil temuan mereka tentang latar juga cukup baik. Kalau ada yang mengomentari lagi, silakan masing-masing kelompok menuliskan di bawah lembar kerjanya.

Guru juga mengingatkan hal-hal atau persoalan-persoalan dalam cerpen AUKB yang belum tersentuh oleh siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk melatih daya nalar siswa agar terbiasa berpikir kritis. Dalam hal ini, guru dapat menanyakan atau memancing siswa dengan pertanyaan lanjutan dari hasil temuan siswa dalam cerpen AUKB. Sebagaimana ilustrasi berikut.

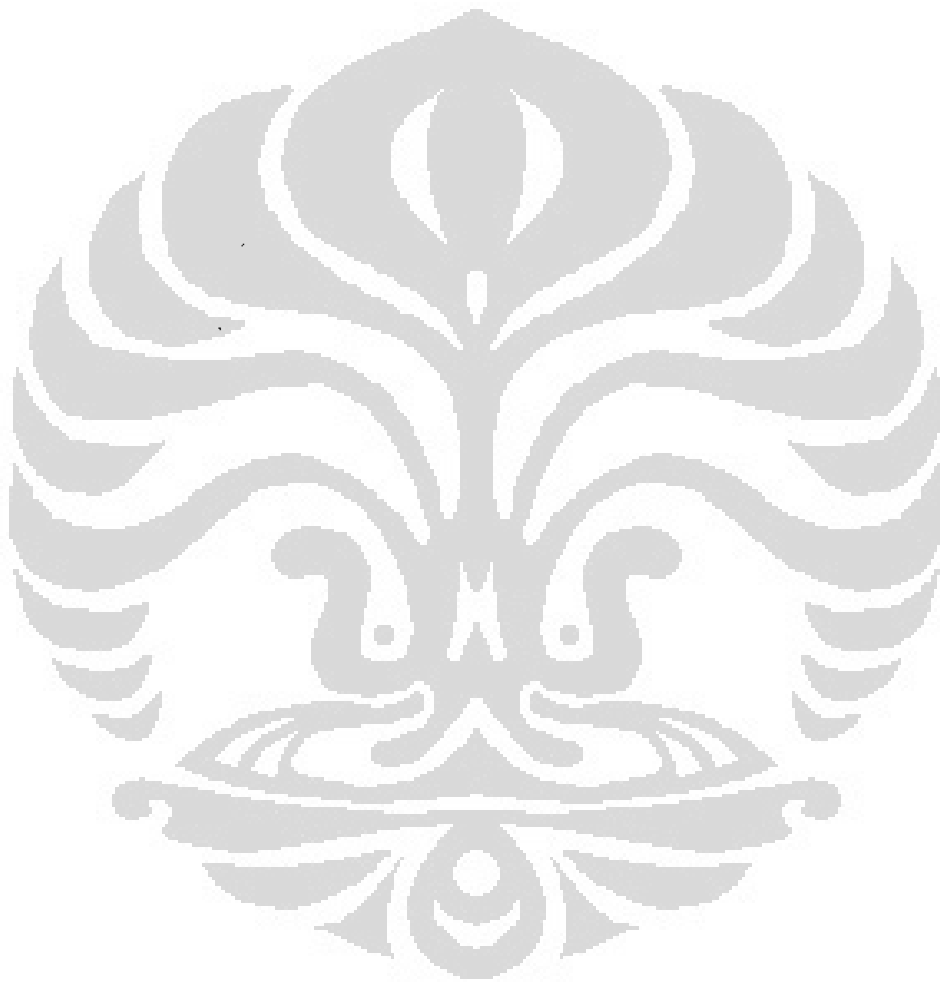
Anak-anak, masing-masing kelompok telah mempresentasikan hasilnya. Satu hal yang luput dari pengamatan Kalian adalah simpulan mengenai latar sosial. Semua sudah menyebutkan dengan baik tentang suasana pedesaan. Hal yang menjadi tekanan dalam masyarakat pedesaan adalah suasana kebersamaan dan kerukunan antarwarga. Itu yang nampaknya luput dari pengamatan Anda.

Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi hal-hal yang telah mereka kerjakan. Baik hasil kerja tertulis tentang temuan latar dalam cerpen AUKB dan hubungan latar tersebut dengan realitas sosial yang ada di sekitar atau pun sikap dan kerja sama selama proses pembelajaran itu berlangsung.

Anak-anak, dari hasil temuan kalian tentang latar, kita dapat menyimpulkan apa itu latar? Latar terdiri dari berapa macam? Bagaimana cara mencari latar dalam suatu cerpen? Bagaimana hubungan latar yang ada dengan realitas sosial atau kebiasaan yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu? Ayo siapa yang berani menyimpulkan. Jadi, latar adalah

sudah Kamu dapatkan hari ini? Anita, kalau Kamu, apa yang sudah Kamu tangkap dari pembelajaran cerpen AUKB tadi? Ya, bagus, jawaban Aziz dan Anita betul. O, ya, Anak-anak, sebelum saya tutup, jangan lupa pertemuan pekan depan, Pak Guru akan mengadakan kuis tentang latar pada cerpen AUKB. Siapkan ya. Hari ini Pak Guru senang dengan semangat dan kekompakan Kalian dalam menyelesaikan tugas. Sampai jumpa. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya langkah-langkah pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif yang tertuang dalam silabus dan RPP serta mengacu pada perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengajaran cerpen di MTs yang dilakukan dengan cara tradisional (ceramah) cenderung monoton dan kurang menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal. Dalam model pembelajaran ini, guru lebih mendominasi jalannya KBM sehingga keterampilan sosial siswa dalam kelompok belajar terabaikan. Sebaliknya, dalam model pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial siswa dalam kelompok belajar diajarkan dan dilatih secara langsung sehingga guru dan siswa memiliki peran yang berimbang. Tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan optimal yaitu adanya penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, KBM menjadi lebih bervariasi dan menarik perhatian siswa.
2. Pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi sosial siswa. Cerpen "Sahabat dan Kembang" karya Soekanto S.A., cerpen "Aktor Ulung Kena Batunya" karya Bambang Joko Susilo, dan cerpen "Bunga Pengantin Bagian Keempat" karya Arswendo Atmowiloto, ketiganya dapat dijadikan sebagai materi pengajaran cerpen untuk tingkat MTs karena mengandung pengajaran budi pekerti seperti persahabatan, ketegaran hidup, dan kejujuran.
3. Pengajaran cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif bagi siswa MTs dapat disajikan melalui beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi pembuatan silabus dan RPP. Pelaksanaan adalah diaplikasikannya silabus dan RPP dalam KBM. Evaluasi adalah guru mengevaluasi tercapainya target

pembelajaran yang dikuasai siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam silabus dan RPP.

4. Secara konkret, penjabaran dari pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif dalam KBM meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal berisi penyampaian tujuan pembelajaran, penekanan aspek pembelajaran yang akan dipelajari siswa, penjelasan tata cara penilaian dan pembagian kelompok kerja dan cara kerja yang dilakukan guru kepada siswa. Kegiatan inti berisi penjelasan materi pokok oleh guru kepada siswa, pembagian lembar kerja, kerja kelompok siswa terhadap lembar kerja, presentasi hasil temuan siswa, dan pengamatan guru terhadap kinerja siswa selama KBM berlangsung. Kegiatan penutup berisi evaluasi secara menyeluruh terhadap jalannya KBM baik oleh guru maupun siswa.
5. Pengajaran cerpen dengan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat mendekatkan siswa dengan karya sastra sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik yang pada muaranya dapat memberikan pencerahan pada siswa untuk lebih santun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmowiloto, Arswendo. 2001. *Keluarga Cemara Bunga Pengantin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2007. "Sastra di Sekolah" dalam *Susastra 5, Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Volume 3, Nomor 5, 2007, Jakarta: Hiski Yayasan Obor Indonesia
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdiknas.
- Ghazali, A. Syukur. 2002. "Metode Pengajaran Sastra dengan Strategi Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*)" dalam *Sastra Masuk Sekolah* Ed. Sarumpaet, Riris K. Toha. Magelang: Indonesia Tera.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Pengantar Perihal"Sastra Masuk Sekolah" " dalam *Sastra Masuk Sekolah* Ed. Sarumpaet, Riris K. Toha. Magelang: Indonesia Tera.
- Hasan, S. Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (Buku II)*. Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung.
- Kosasih, A. Djahiri. 1994. *Buku pedoman Guru Pengajaran IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmanto, Bernandus. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satoto, Soediro. 1994. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sayuti, Suminto A..2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurulita dan Zubaedi. Bandung: Nusa Media.

PROFIL MTsN PRAMBANAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN Prambanan

MTsN Prambanan Klaten diresmikan penegeriannya pada tanggal 16 Maret 1978. Sebelum dinegerikan, MTsN Prambanan Klaten bernama PGA 4 Tahun (SK Menteri Agama RI nomor: 250 tahun 1971).

Sejarah singkat berdirinya MTsN Prambanan Klaten adalah sebagai berikut:

a. Pada tanggal 19 Juni 1967 para tokoh masyarakat, antara lain:

- | | | |
|----|-----------------|--------------|
| a) | Reksomiharjo | : Ketua |
| b) | Hadi Suparto | : Sekretaris |
| c) | Sutijardjo | : Bendahara |
| d) | Muhammad Dalhar | : Anggota |
| e) | Abdul Jusro | : Anggota |

Telah mendirikan sebuah Badan Hukum berbentuk Yayasan bernama "Pendidikan Guru Agama Islam Prambanan" dengan akta Notaris Nomor: 1/VI/1966/K/Nrt tanggal 20 Agustus 1966, bertempat di desa Klurak, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

b. Pada tahun 1971 PGA Islam Prambanan beralih fungsi menjadi PGA 4 Tahun sekaligus dijadikan sekolah negeri dengan SK Menteri Agama RI Nomor: 250 tahun 1971 tanggal 10 September 1971, bertempat di Desa Klurak, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

c. Pada tahun 1978 PGA 4 Tahun beralih fungsi menjadi MTsN Prambanan Klaten, dengan SK Menteri Agama RI nomor: 16 tahun 1978 bertempat di Desa Klurak, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

(Lanjutan)

- d. Pada tahun 1984 MTsN Prambanan menempati gedung baru yang berdiri di atas tanah kas Desa Kebondalem Lor, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten dengan status sewa.
- e. Pada tahun 2003 tanah sewa tersebut telah bersertifikat Hak Pakai No. 8 tertanggal 10 Juli 2003.

2. Keadaan Madrasah, Guru, Siswa, dan Orang Tua

Hal-hal yang terkait dengan MTsN Prambanan adalah sebagai berikut:

1) Identitas Madrasah

- i. Nama Madrasah : MTsN Prambanan
- ii. No. Statistik Sekolah : 21.1.33.10.01.001
- iii. Alamat : Dengok, Kebondalem Lor,
Prambanan, Klaten
- iv. Nomor Telepon : (0274) 497548
- v. Kabupaten/ Kota : Klaten
- vi. Tahun berdiri : 1971 (PGA 4 Tahun)
- vii. Tahun Penegerian : 1978

2) Kepala Madrasah

- i. Nama lengkap : Drs. Hanafi
- ii. Alamat : Tahun, Prawatan, Jogonalan, Klaten
- iii. Nomor Telepon : 081325074795
- iv. Pendidikan Terakhir : SI/ PAI (Pend. Agama Islam)

3) Pelatihan yang pernah diikuti

Tahun	Nama Pelatihan	Lama Pelatihan (hari)
1999	Penataran Metodologi Pengajaran MTs	40 hari
2005	Sosialisasi Kegiatan MGMP MTs se-Indonesia	3 hari
2007	Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kualitas Managemen Kepala Madrasah	10 hari

(Lanjutan)

4) Data Sarana dan Prasarana

MTsN Prambanan Klaten berdiri di atas tanah seluas 4850 m². Dari tanah seluas 4850 m² tersebut, luas bangunan yang telah didirikan adalah 1949,8 m². Bangunan yang ada meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang uks, masjid, aula, dan ruang WC. Sebagaimana yang terlampir dalam tabel berikut.

No.	Jenis	Lokal	M2	Kondisi		Keku- Rangan
				Baik	Rusak	
1.	Ruang Kelas	15	840	9	6	-
2.	Ruang Kepala	1	43,8	1	-	-
3.	Ruang Guru	1	100	1	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	100	1	-	-
5.	Ruang Laboratorium					
	1. Bahasa	1	56	1	-	-
	2. IPA	1	100	1	-	-
	3. Multi Media	2	200	2	-	-
6.	Ruang Perpustakaan	1	100	1	-	-
7.	Ruang Keterampilan					
	1. Komputer	1	56	1	-	-
	2. Tata Busana	1	56	-	1	-
	3. Mekanik	-	-	-	1	1
	4. Elektro	-	-	-	-	1
	5. Pertukangan	-	-	-	-	1
8.	Ruang UKS	-	-	-	-	1
9.	Masjid/Musala	1	75	1	-	-
10.	Aula	1	215	1	-	-
11.	WC Guru/ Pegawai	3	4	1	2	-
12.	WC Murid	8	4	3	5	-
13.	lainnya	-	-	-	-	-
Jumlah		32	1949,8	24	14	5

5) Data Peralatan dan Inventaris Kantor

Dalam pelaksanaan KBM sehari-hari, MTsN Prambanan memiliki seperangkat peralatan dan inventaris kantor yang mendukung. Walaupun perangkat tersebut terbatas, perangkat-perangkat dapat membantu jalannya

(Lanjutan)

kelangsungan proses belajar mengajar sehari-hari. Seperangkat peralatan dan inventaris yang dimiliki MTsN Prambanan tersebut adalah sebagaimana yang terlampir dalam bagan berikut.

No.	Jenis	Unit	Kondisi			Keku- Rangan
			Baik	Sedang	Rusak	
1.	Meubelair	1173	785	79	309	309
2.	Mesin ketik	2	-	2	-	-
3.	Telepon	1	1	-	-	-
4.	Faximile	-	-	-	-	-
5.	Sumber air	-	-	-	-	-
6.	Komputer	17	10	4	3	25
7.	Kend. roda 2	-	-	-	-	-
8.	Kend. Roda 4	-	-	-	-	-
9.	Peralatan lab	1	1	-	-	3
10.	Sound sistem	2	-	1	1	-
11.	Sarana OR	3	-	-	-	3
12.	Sarana kesenian	2	-	2	-	-
13.	Peralatan UKS	1	-	1	-	-
14.	Mesin jahit	35	32	1	2	7
15.	Daya listrik	3900				

6) Data Buku

Buku merupakan sarana penting dalam pembelajaran. Tanpa buku pembelajaran di sekolah akan terhambat atau tidak akan berjalan dengan maksimal. Buku-buku yang dimiliki MTsN Prambanan baik untuk pegangan guru atau pun murid secara kuantitas dan kualitas masih belum bisa dikatakan standar. Salah satu hal yang menjadikan keterbatasan ini adalah adanya bencana gempa bumi yang melanda Klaten dan Yogya 4 tahun yang lalu. Salah satu bangunan yang rusak total adalah ruang perpustakaan. Kalaupun sudah ada droping buku dari departemen terkait tetapi droping buku tersebut masih terbatas. Sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut.

No.	Jenis	Judul	Exp.	Kondisi		Asal	
				Baik	Sedang	Droping	Swa daya
1.	Pegangan guru	15	75	75	-	75	-
2.	Pegangan siswa	15	2095	2095	-	2095	-
3.	Bacaan lainnya	3	36	36	-	36	-
Jumlah		33	2206	2206	-	2206	-

(Lanjutan)

7) Data Guru dan Pegawai

MTsN Prambanan memiliki 45 guru dan 10 pegawai kantor. Dari 45 guru dan 10 pegawai tersebut 38 berstatus PNS sedangkan sisanya merupakan tenaga honorer. Tingkat pendidikan gurunya beragam mulai dari D2 sampai dengan S1. Dari beberapa guru tersebut, ada sebagian guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya (*mac/ mismatch*) karena keterbatasan guru yang ada. Hal ini dapat mengakibatkan perolehan belajar siswa kurang maksimal karena diampu oleh guru yang kurang sesuai. Hal tersebut sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut.

No.	Mapel	Status			Pendidikan					Mac/ Mis Match	Keku- rangan
		PNS/NIP		GTT	SL TA	D2	D 3	S1	S 2		
		15	13								
1.	Matemati ka	3	1	-	-	-	-	3	-	4/-	-
2.	Fisika	1	-	-	-	-	-	1	-	1/-	-
3.	Kimia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
4.	Biologi	2	-	1	-	-	1	2	-	3/-	-
5.	Ekonomi	2	-	1	-	-	-	2	-	2/-	-
6.	Geografi	1	1	1	-	-	1	2	-	2/-	-
7.	OR	-	1	-	-	-	-	1	-	1/-	1
8.	PPKN	1	-	1	-	-	-	2	-	2/-	-
9.	B. Ind	2	1	2	-	-	1	4	-	5/-	1
10.	B. Ing	3	-	1	-	1	-	3	-	4/-	1
11.	Kesenian	1	-	1	-	-	-	2	-	2/-	1
12.	Sej. Nas	1	-	-	-	-	-	1	-	1/-	-
13.	Fiqih	2	-	-	-	-	2	-	-	2/-	-
14.	A. Akhlak	2	-	-	-	-	2	-	-	2/-	-
15.	Quran Hadits	2	-	-	-	-	1	1	-	2/-	-
16.	B. Arab	1	-	2	-	-	1	2	-	3/-	1
17.	SKI	1	-	1	-	-	-	2	-	2/-	-
18.	BK	1	-	-	-	-	-	2	1	1/2	2
19.	Mulok	3	-	1	-	-	1	3	-	3/-	-
20.	TIK/Ketra mp	-	-	1	-	-	1	-	-	-/1	1
21.	Keg. Khusus	-	-	1	-	-	-	1	-	1/-	1
Pegawai TU		5	-	-	5	-	-	-	-	-	-
Jumlah		34	4	12	5	1	1 2	34	1	41/4	10

Lanjutan

8) Keadaan Siswa

Walaupun memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, tingkat kelulusan siswa MTsN Prambanan dalam 2 tahun terakhir mencapai prosentase kelulusan 100 %. Pencapaian ini merupakan hasil kerja keras guru dan segenap Civitas akademika MTsN Prambanan yang meliputi siswa, orang tua, dan elemen pendukung lainnya. Sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut.

Tahun Pelajaran 2005/ 2006				Tahun Pelajaran 2006/ 2007			
No.	Uraian	Jumlah	%	No.	Uraian	Jumlah	%
1.	Jumlah peserta	144		1.	Jumlah peserta	140	
2.	Lulus	144	100	2.	Lulus	140	100
3.	Tidak lulus	-	0	2.	Tidak lulus	-	0

Adapun jumlah siswa untuk tahun pelajaran 2008/ 2009 adalah 547 siswa. Dengan perincian siswa kelas VII 205 siswa, kelas VIII 190, dan kelas IX berjumlah 152 siswa.

No.	Nama Madrasah	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
			Pa	Pi	
1.	MTsN Prambanan	VII	118	87	205
		VIII	91	99	190
		IX	84	68	152
Jumlah			293	254	547

Adapun minat calon siswa yang mendaftarkan ke MTsN Prambanan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Walaupun MTsN Prambanan di Prambanan masih belum menjadi pilihan utama, setidaknya sekolah ini masih menjadi pilihan kedua setelah SMPN I Prambanan. Itulah, dalam hal pencapaian jumlah siswa, dari tahun ke tahun jumlah siswa tetap stabil bahkan cenderung meningkat. Sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut.

Tahun 2006		Tahun 2007		Tahun 2008	
Jumlah pendaftar	Yang diterima	Jumlah pendaftar	Yang diterima	Jumlah pendaftar	Yang diterima
178	160	227	198	279	205

Walaupun secara jumlah, siswa MTsN Prambanan cukup banyak. Akan tetapi dalam perjalanan KBM sehari-hari ada saja permasalahan yang menyebabkan siswa berhenti di tengah jalan atau droup out. Hal tersebut

(Lanjutan)

dikarenakan faktor keluarga seperti permasalahan ekonomi ataupun permasalahan dari siswa tersebut seperti kenakalan remaja. Pada tahun pelajaran 2007/ 2008 jumlah siswa yang mengalami DO adalah sebagaimana terlampir dalam tabel berikut.

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah yang DO	Keterangan/Alasan Umum
VII	198	8	-
VIII	160	8	-
IX	141	1	-
Jumlah	499	9	

9) Data Prestasi Madrasah

Salah satu prestasi yang dijadikan tolak ukur keberhasilan sekolah adalah prestasi dalam perolehan nilai UAN. Dalam kurun waktu tiga tahun ini, perolehan nilai rata-rata UAN yang dicapai siswa-siswi MTsN Prambanan mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai sekolah yang lain, memang hasil tersebut masih jauh. Nilai rata-rata tersebut sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut.

Prestasi (nilai)	Ujian Nasional		
	2005/2006	2006/2007	2007/2008
Tertinggi	23,87	26,53	27,07
Terendah	15,00	18,93	20,27
Rata-rata	18,73	23,45	23,55

Adapun nilai rata-rata dari 3 materi pelajaran yang diujikan adalah sebagai berikut:

No.	Tahun	Mata pelajaran Rata-rata		
		B. Indonesia	B. Inggris	Matematika
1.	2004/2005	6,88	6,17	5,09
2.	2005/2006	7,47	7,89	8,09
3.	2006/2007	7,40	8,06	8,08

Adapun prestasi lain yang dicapai adalah dalam bidang olah raga dan seni. Prestasi yang diperoleh siswa-siswi MTsN baru sebatas tingkat daerah dan belum mencapai prestasi tingkat nasional. Prestasi-prestasi tersebut tersaji dalam tabel berikut.

No.	Jenis	Tingkat	Tahun
1.	Lari 10 km putra	Daerah	2003
2.	Sepak bola remaja	Daerah	2003
3.	Bola volley putri	Daerah	2003

4.	Lari 100 m putra	Daerah	2002
5.	Lomba pidato B. Arab, B. Inggris	Kabupaten	2005

10) Kondisi Orang Tua Siswa

Latar belakang pekerjaan orang tua siswa MTsN Prambanan adalah petani. Jumlah ini mencapai 60% dari keseluruhan orang tua siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa-siswi MTsN Prambanan berada dalam kalangan bawah. Hanya sedikit yang berlatar belakang PNS, TNI/ Polri dan pedagang.

Tingkat pendidikan orang tua siswa pun kebanyakan hanya setingkat SD atau bahkan tidak lulus SD. Prosentasenya mencapai 55 % dari keseluruhan tingkat pendidikan wali murid secara keseluruhan. Dengan latar belakang orang tua, baik pekerjaan atau pun pendidikan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi keseharian siswa. Siswa-siswi akan kesulitan untuk memiliki buku pegangan belajar selain yang dimiliki sekolah karena ketidakmampuan orang tua mereka. Hal ini berimbas pada hasil perolehan belajar siswa dalam KBM sehari-harinya.

Adapun data tentang pekerjaan orang tua siswa MTsN Prambanan secara detail tersaji dalam tabel berikut.

Pekerjaan	Jumlah %	Penghasilan perbulan
1. PNS	3	>1.000.000
2. TNI/Polri	1	>1.000.000
3. Kary. Swasta	4	400.000-500.000
4. Petani	60	200.000-500.000
5. Pedagang	8	>500.000
6. Nelayan		-
7. Lain-lain	24	

Adapun data tentang latar belakang pendidikan orang tua siswa MTsN Prambanan secara detail tersaji dalam tabel berikut.

Tingkat pendidikan	Jumlah %
1. SD/ lebih rendah	55
2. SLTP	27
3. SLTA	15
4. D3	1
5. S1	1

(Lanjutan)

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN Prambanan

Visi Madrasah

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Namun demikian, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Visi tersebut juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan:

1. potensi yang dimiliki sekolah,
2. harapan masyarakat yang dilayani sekolah.

Dalam merumuskan visi sekolah tersebut, pihak-pihak yang terkait (*stake holders*) bermusyawarah, dan mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua (komite sekolah), masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.

Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan oleh MTsN Prambanan, yaitu "Terbentuknya peserta didik yang unggul dalam prestasi dengan landasan akhlak al karimah dan menguasai IPTEK serta memiliki kecakapan hidup untuk bekal hidup di tengah masyarakat"

Visi tersebut dipilih untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai seluruh warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

1. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian
2. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
3. Ingin mencapai keunggulan
4. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
5. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
6. Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah

Misi Madrasah

Untuk mencapai visi madrasah perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi MTsN Prambanan yang dirumuskan berdasarkan visi madrasah tersebut. Misi tersebut adalah mendidik siswa sehingga:

(Lanjutan)

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mampu berpikir dan bertindak rasional
3. Reflektif terhadap perkembangan dan perubahan jaman
4. Mampu menerapkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Memiliki prospektif masa depan yang cerah dan mantap
6. Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan dan perkembangan jaman
7. Komunikatif terhadap lingkungan hidupnya

Pada setiap kerja komunitas pendidikan, madrasah selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati, saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama, dan silaturahmi.

Penjabaran misi di atas meliputi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
6. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan Madrasah

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan lebih detail dan lebih jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari visi dan misi di atas. Tujuan

(Lanjutan)

sekolah tersebut merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
2. Unggul dalam perolehan nilai UAN.
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA negeri.
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
5. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, PMR, dan Pramuka.
6. Unggul dalam kebersihan lingkungan dan penghijauan sekolah.

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan tersebut, MTsN Prambanan melakukan hal-hal berikut.

Program Pengembangan

- 1) Peningkatan profesionalisme guru dengan meningkatkan mutu SDM melalui penataran dan MGMP, pelatihan dan studi banding serta *workshop* KTSP.
- 2) Rencana pengembangan dengan skala prioritas keterampilan khusus (menjahit, komputer, dan melengkapi sarana drum band).
- 3) Menjalin kerja sama dengan masyarakat, lembaga pendidikan SD dan MI, tokoh dan ulama, serta instansi terkait dengan melakukan kampanye pendidikan.
- 4) Pengembangan laboratorium bahasa dan laboratorium IPA.
- 5) Mengoptimalkan kegiatan pesantren.
- 6) Memperbaiki bangunan yang rusak akibat gempa.

Agenda

- 1) Jangka pendek menambah dan meningkatkan profesionalisme guru melalui praktikum MAFKIBB (Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa, dan Biologi) dan penataran KTSP.
- 2) Terwujudnya sarana fisik keterampilan yang memadai guna membekali kecakapan hidup (*life skill*) kepada anak agar bisa hidup di tengah-tengah masyarakat.

(Lanjutan)

- 3) Melakukan kegiatan peningkatan mutu SDM guru dan karyawan.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan pesantren dan menciptakan suasana keagamaan.
- 5) Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk sosialisasi program MTsN Prambanan.

Hasil yang diharapkan dalam KBM

- 1) Terjadinya perubahan sikap pada peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- 2) Terbentuknya kompetensi siswa-siswi dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Membentuk peserta didik yang memiliki iman dan taqwa dan berakhlak mulia dengan bekal keterampilan yang dapat digunakan ke depan di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Dapat mencapai nilai UNAS yang baik dalam 4 mata pelajaran dan materi yang lain.
- 5) Dapat melanjutkan ke sekolah pada jenjang yang lebih tinggi.

Indikator keberhasilan pembelajaran

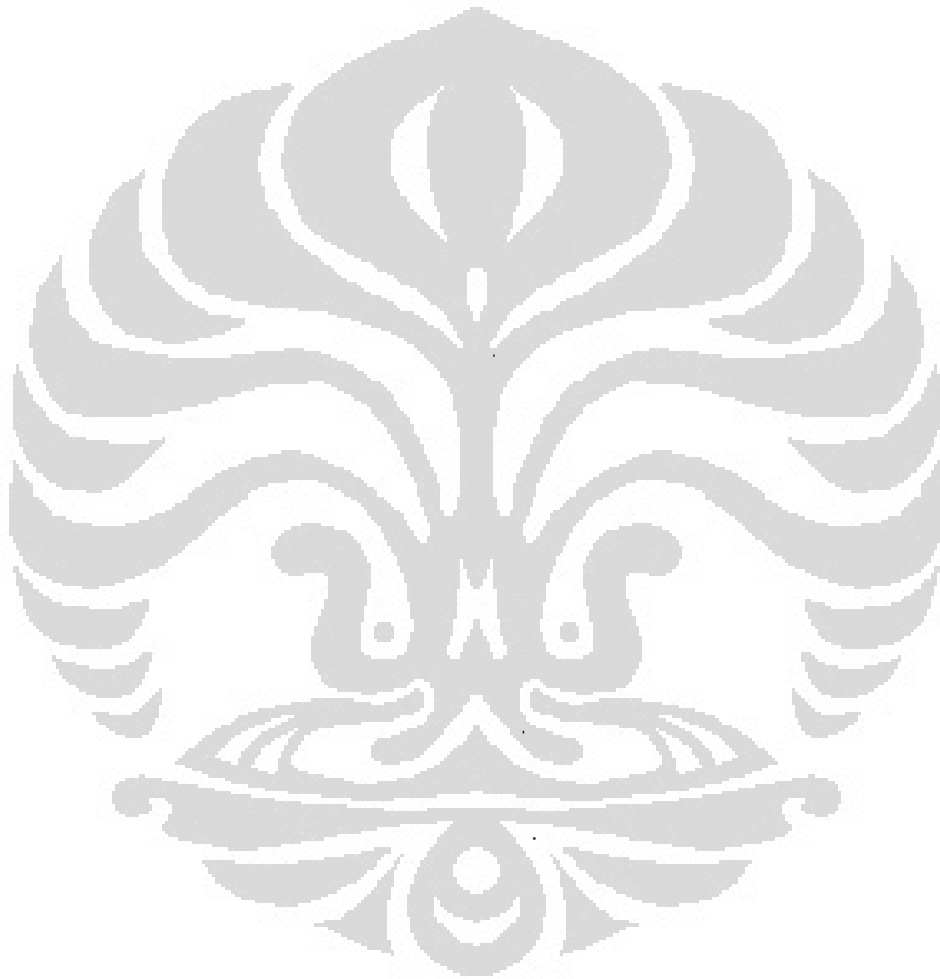
- 1) Adanya perubahan sikap pada peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- 2) Adanya kompetensi siswa-siswi yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan.
- 3) Adanya peningkatan pengamalan ibadah dalam hubungan dengan Allah dan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Adanya kelulusan yang meningkat.
- 5) Mendapatkan nilai UNAS yang meningkat dari tahun yang lalu.
- 6) Siswa-siswi banyak yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Upaya yang ditempuh dalam mencapai tujuan

- 1) Melakukan kegiatan koordinasi dan komunikasi baik secara internal sekolah maupun eksternal sekolah.
- 2) Mengoptimalkan pembagian tugas yang sudah ada dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala.

(Lanjutan)

- 3) Mendorong dan memotivasi semua komponen pendidik (guru, karyawan, dan siswa) untuk memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan madrasah.
- 4) Mendorong untuk melaksanakan semua program yang telah ditetapkan untuk direalisasikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada.



BUNGA PENGANTIN BAGIAN KEEMPAT

Gedung kesenian termasuk baru, dan bagus, untuk ukuran desa.

Di sinilah pusat kegiatan Festival Seni berlangsung. Para peminat memenuhi gedung, sehingga penuh sesak. Hari ini penyisihan peserta lomba menyanyi. Selain peserta, lebih banyak lagi pengantar. Sehingga suasananya benar-benar suasana pesta.

Euis yang telah berlatih sekian lama, menunjukkan semua kemampuannya. Lagu andalan "*Harta yang Paling Berharga*", yang musiknya diciptakan Harry Tjahjono, dihayati dengan penuh. Penampilan Euis di panggung praktis tanpa cela. Organ pengiringnya bisa pas, dan seluruh gedung seakan kena pukau. Tepuk tangan yang terdengar bukan hanya ketika Euis mengawali dan mengakhiri, tapi juga ketika menyanyikan *refrain*.

Tiga juri yang member nilai pun kelihatan puas.

Ini Semua tak terlepas dari pandangan Akun. Akun yang sejak awal bersemangat mendorong agar Euis bisa mengikuti lomba menyanyi. Hampir sama dengan Sayo, yang mengatakan bahwa ini adalah perubahan yang besar, jika Euis mau ikut.

"Kesempatan lomba resmi seperti ini sangat langka di sini, Euis." Itu suara hati Euis, yang membuatnya mempersiapkan diri sebaik mungkin. Dan kini semua kemampuannya diekspresikan. Kalaupun gagal, kata Euis seperti pada dirinya, saya telah memberikan yang terbaik. Kalau gagal, bukan karena saya tidak siap, tapi karena saya memang kalah dari peserta yang lain.

Euis menyelesaikan lagunya, dan buru-buru kembali ke bawah. Nia adalah teman di SLTP, yang sangat ingin dikunjungi rumahnya. Nia menunjukkan keinginan besar untuk berteman. Lebih dari itu, nomor urut Nia sesudah Euis.

"Cepetan, Nia... nama kamu sudah dipanggil."

Nia yang berkulit putih, berwajah lembut, tetap tenang.

"Nia!"

(Lanjutan)

“Suara kamu bagus.”

“Iya, sekarang giliran kamu.”

“Aku nggak mau. Aku ikut ke sini, mendaftar, karena ingin sama-sama kamu. Bukan mau ikut lomba nyanyi.

“Kamu ini bagaimana?”

“Ya tidak bagaimana-bagaimana...” Nia tetap tak beremosi ketika panggilan ketiga diulang. Nia malah menyobek kartu peserta.

“Nia!”

“Aku bosan.” Lalu dengan tarikan napas yang sama. “Euis, anak kelas tiga itu dari tadi melihatmu terus...”

“Yang mana?”

“Jangan menoleh... anaknya cakep. Namanya Akun.”

“Biar saja, saya tak berurusan dengan di.”

“Kamu masih mau mengisi waktu kosong dengan menyanyi?”

“Iya, tapi sudah penuh.”

“Yuk, kita cari makan dulu. Nanti balik kemari sudah diumumkan.”

“Tapi Ara dan Agil...”

“Sudahlah. Nanti aku traktir sekalian. Ayolah, Euis.”

“Saya ingin melihat peserta lain.”

“Apa sih yang kamu ragukan? Kamu pasti masuk final. Pasti menang. Yang lainnya masih coba-coba. Aku kan tahu nilai penyanyi...”

Nia langsung menggandeng Euis. Euis mengambil baskom opak dari bawah kursi, terseret-seret oleh Nia. Akun yang memperhatikan sejak tadi, mengikuti dengan pandangan matanya.

Perhitungan Nia tak terlalu meleset. Dewan Juri yang bersidang setelah semua peserta menyanyi, mempunyai catatan angka yang lumayan tinggi untuk Euis. Petunjuk angka di papan tulis menunjukkan itu. Namun ada sedikit masalah ketika pimpinan juri menjelaskan bahwa: yang dikirim ke final adalah tiga anak.

“Angka tidak mutlak, itu sebabnya kita diskusi.” kata Pimpinan. “Sebab di sini ada nama Euis.”

“Euis anak Abah penarik becak?” tanya Juri Dua.

(Lanjutan)

"Itulah masalahnya." kata Juri Tiga.

"Kenapa pula masalahnya?"

"Kalau Euis kita kirim dan masuk final, bisa-bisa dia menang. Menjadi juara kabupaten, karena jurinya dari Jakarta.

Apa salahnya?" tanya Juri Dua tegang.

"Masalahnya Euis satu-satunya peserta yang tak ikut kursus yang kita adakan. Semua peserta adalah anak didik kita. Apakah tidak merugikan kita kalau Euis yang menang? Yang justru tak pernah ikut kursus? Padahal kita tahu, kita semua setengah mati mendirikan kursus menyanyi."

"Paling tidak Euis pemenang ketiga," desak Juri Dua.

"Itulah yang saya katakan sejak awal. Saudara tak mendengarkan. Pemenang satu, pemenang dua, pemenang tiga, semua masuk final. Di final akan diadu lagi. Nah, kalau sampai Euis menjadi pemenang pertama, di mana muka kita sebagai juri penyisihan?"

"Kalau Euis memperoleh nomor, lalu dua peserta lain yang kita kirim tidak menang, kita mempermalukan diri kita sendiri," kata Juri Tiga.

"Lalu, bagaimana jalan keluarnya?" tanya Juri Dua bingung.

Pimpinan Juri menghapus catatan angka-angka.

"Angka tidak usah diumumkan, dan pemenangnya bisa kita pilih dari nama yang ada. Saudara tak perlu tegang.... Kami berdua dan saudara sendirian. Secara suara pasti kalah.

"Bagaimana?"

Ketika akhirnya diumumkan tiga peserta yang masuk final, Euis banyak berharap. Pemenang ketiga sudah diumumkan, Euis berharap sebagai pemenang kedua. Tapi ternyata ada nama lain. Nia malah belum-belum menyalami. "Kamulah pemenang pertama."

"Nyatanya bukan nama Euis yang menjadi pemenang pertama. Euis gemetar, pucat, dan menahan napas berat. Terasa ada yang mengganjal di dada, di perut, dan berkecamuk di kepalanya.

Apa mau dikata kalau keputusan dewan juri tak bisa diganggu gugat.

Lampiran 3: Contoh Cerpen

SAHABAT DAN KEMBANG

(Versi ejaan lama)

Tak terasa oleh Sita, liburan tinggal hari ini. Waktu seolah-olah terbang. Besok kembali ke sekolah. Mandi pagi² dengan air dingin. Alangkah malasnja rasanja.

Apa jang akan dilakukannja sore ini ? Menjiapkan buku-bukunja untuk besok. Masih enggan rasanja.

Sita turun ke halaman. Segar rasanja matanja memandangi tanaman-tanamannya. Berbagai matjam bunga ada ditanamnja. Indah diatur menurut rentjananya sendiri. Tidak itu sadja sebabnja. Setiap djenis kembang mengingatkan kepada sahabatnja. Kebun kembang Sita memang aneh. Semua kembang yang ditanamnja adalah pemberian kawannja. Di bawah tiap pokok bunga ditulisnja nama bunga, djuga kalau ada nama dalam bahasa latinnja, lalu di bawah sekali ditulisnja nama kawannja dan tanggal diperolehnya bibit. Tjotjok benar Seruni atau *Chrysanthemum* itu. Bunga putih dengan seribu daun bunga itu diperolehnja dari Habibah. Gladiol merah muda dari Surjati jang tinggi. Hebras jang merah tua itu dari Asiah. Melati dari Rini. Mawar dari Rosita. Asparaga dari Widjayanti. Soka dari Nuning. Tjangkokan *Oleander* atau bunga mentega itu dari Bu Guru Ismunandar. Bugenvil, bunga kertas jang berpokok kuat dan djingga daun bunganja itu, diperolehnja dari atlit di kelasnja: Hermina.

Karenanja Sita selalu memelihara kebun bunga itu dengan penuh kasih-sajang seolah menjajangi sahabat-sahabatnja sendiri. Ia selalu ingin menambah sahabatnja.

Lebih dari itu kadang² timbul pula keinginan Sita untuk berkebun bunga kelak, djika diketahuinja harga kembang di pasar mahal. Lebih² pada hari² seperti Lebaran dan Tahun Baru.

Ibunja menyetudjui keinginannja itu.

(Lanjutan)

Sigap diambilnja air. Disiramnja satu per satu tanamannya. Dan bila demikian, ia teringat kembali keinginannya untuk melengkapi kebun bungannya dengan Lely, *Agaphantus*, kata guru Biologi, jang artinja bunga kasih sayang.

Sudah lama ia ingin membeli kalau sadja ada jang mendjualnja. Tetapi djika diingatnja bahwa semua bunga jang ditanamnja selalu diperolehnja seperti ia memperoleh kawan, ia enggan membeli. Ia ingat sebuah rumah yang teratur halamannya. Di halaman rumah itu tumbuh Lely. Di rumah itu terdapat gadis sebaja, tetapi belum dikenalnya. Sudah sering dilaluinja rumah itu, tetapi tiap kali ia hendak membelokkan sepedanja ia ragu² karena rumah itu anggun¹.

Tetapi bukankah setiap orang itu baik, asalkan kita bersopan-santun?

Sore itu Sita telah membulatkan tekad. Keinginannya untuk menambah kebunnja dengan sepokok bunga Lely tak dapat ditahannya lagi. Besok sudah sekolah, mungkin berkuranglah kesempatan karenanja. Segera sadja ia lari ke belakang mengambil sepeda. Dari halaman ia berseru: "Sita pergi sebentar Bu, sebentar sekali.....," katanja sambil tersenyum.

Ibunja melambai mengidjinkan: "Lekas kembali Sita, sebentar kita pergi bersama."

Rumah itu memang anggun. Sekeliling halamannya berpagar kawat berduri. Penuh dengan tanaman bunga. Seekor andjing yang besar menggonggong ketika Sita menjandakan sepedanja pada pagar halaman. Seorang gadis jang sebaja dengannya nampak sedang memetik bunga di halaman. Ia menemui Sita di pintu pagar. Ditangannya bunga-bunga jang telah dipetiknja.

"Selamat sore.....," Sita memberi salam sambil tersenyum.

"Selamat sore. Masuklah. Bawa sepedamu."

Sita menuntun sepedanja masuk ke halaman.

Disandarkannya sepeda itu di tembok.

"Mari masuk. Perkenalkan, aku Nuraini. Duduklah....."

"Aku Sita...Namamu bagus, di mana kau sekolah?"

"Di SMP IV."

¹ Anggun = megah

(Lanjutan)

“Pantas, kita tak sesekolah. Tetapi aku sering melihat kau lewat. Kau suka kembang?”

Nuraini melandjutkan mengatur djambangan bunga.

“Kuteruskan dulu sebentar, ja?.

“Silahkan, silahkan.”

Sita memandang sekeliling. Dinding kamar itu dihias indah. Terlihat beberapa gambar bunga.

“Ini kamarmu, Nuraini?”

“Ja.....”

“Kau sama denganku. Sama² penggemar bunga. Tetapi kukira aku mempunjai koleksi yang lebih banyak djenisnya. Semuanja kuperoleh dari kawan-kawanku, kau tahu? Di bawah setiap pokok bunga kutulis dari siapa kuperoleh bunga itu.”

“Kalau begitu biar kuberi kau bunga djuga, supaja namaku kau abadikan di kebun bungamu.”

Sita seolah berdjingkrak karena gembira.

“Untuk itulah memang aku datang kemari. Aku sudah lama menginginkan Lelymu”

“Oh, boleh, boleh.....nanti sadja, tapi sekarang minum dulu ya, tamuku. Kalau aku memberi Lely, berarti aku resmi mendjadi sahabatmu.”

Sita mendjawab sambil tersenyum gembira: “Resmi sahabatku”

Senang sekali Sita pulang sore itu dari rumah Nuraini, dengan sebatang bunga Lely.

Sore itu juga ditanamnja. Sore itu djuga dipasangnja papan : LELY, *Agaphantus*. NURAINI.

Lampiran 4: Contoh Cerpen

SAHABAT DAN KEMBANG

(Versi Ejaan Yang Disempurnakan)

Tak terasa oleh Sita, liburan tinggal hari ini. Waktu seolah-olah terbang. Besok kembali ke sekolah. Mandi pagi-pagi dengan air dingin. Alangkah malasnya rasanya.

Apa yang akan dilakukannya sore ini ? Menyiapkan buku-bukunya untuk besok. Masih enggan rasanya.

Sita turun ke halaman. Segar rasanya matanya memandangi tanaman-tanamannya. Berbagai macam bunga ada ditanamnya. Indah diatur menurut rencananya sendiri. Tidak itu saja sebabnya. Setiap jenis bunga mengingatkan kepada sahabatnya. Kebun bunga Sita memang aneh. Semua bunga yang ditanamnya adalah pemberian kawannya. Di bawah tiap batang bunga ditulisnya nama bunga, juga kalau ada nama dalam bahasa latinnya, lalu di bawah sekali ditulisnya nama kawannya dan tanggal diperolehnya bibit. Cocok benar Seruni atau *Chrysanthemum* itu. Bunga putih dengan seribu daun bunga itu diperolehnya dari Habibah. Gladiol merah muda dari Suryati yang tinggi. Hebras yang merah tua itu dari Asiah. Melati dari Rini. Mawar dari Rosita. Asparaga dari Wijayanti. Soka dari Nuning. Cangkokan *Oleander* atau bunga mentega itu dari Bu Guru Ismunandar. Bugenvil, bunga kertas yang berbatang kuat dan jingga daun bunganya itu, diperolehnya dari atlit di kelasnya: Hermina.

Karenanya Sita selalu memelihara kebun bunga itu dengan penuh kasih-sayang seolah menyayangi sahabat-sahabatnya sendiri. Ia selalu ingin menambah sahabatnya.

Lebih dari itu kadang-kadang timbul pula keinginan Sita untuk berkebun bunga kelak, jika diketahuinya harga kembang di pasar mahal. Lebih-lebih hari-hari seperti Lebaran dan Tahun Baru.

Ibunya menyetujui keinginannya itu.

(Lanjutan)

Sigap diambilnya air. Disiraminya satu per satu tanamannya. Dan bila demikian, ia teringat kembali keinginannya untuk melengkapi kebun bunganya dengan Lely, *Agaphantus*, kata guru Biologi, yang artinya bunga kasih sayang.

Sudah lama ia ingin membeli kalau saja ada yang menjualnya. Tetapi jika diingatnya bahwa semua bunga yang ditanamnya selalu diperolehnya seperti ia memperoleh kawan, ia enggan membeli. Ia ingat sebuah rumah yang teratur halamannya. Di halaman rumah itu tumbuh Lely. Di rumah itu terdapat gadis sebaya, tetapi belum dikenalnya. Sudah sering dilaluinya rumah itu, tetapi tiap kali ia hendak membelokkan sepedanya ia ragu-ragu karena rumah itu anggun.

Tetapi bukankah setiap orang itu baik, asalkan kita bersopan-santun?

Sore itu Sita telah membulatkan tekad. Keinginannya untuk menambah kebunnya dengan sebatang bunga Lely tak dapat ditahannya lagi. Besok sudah sekolah, mungkin berkuranglah kesempatan karenanya. Segera saja ia lari ke belakang mengambil sepeda. Dari halaman ia berseru: "Sita pergi sebentar Bu, sebentar sekali..." katanya sambil tersenyum.

Ibunya melambai mengizinkan: "Cepat kembali Sita, sebentar lagi kita akan pergi bersama."

Rumah itu memang anggun. Sekeliling halamannya berpagar kawat berduri. Penuh dengan tanaman bunga. Seekor anjing yang besar menggonggong ketika Sita menyandarkan sepedanya pada pagar halaman. Seorang gadis yang sebaya dengannya tampak sedang memetik bunga di halaman. Ia menemui Sita di pintu pagar. Ditangannya bunga-bunga yang telah dipetikinya.

"Selamat sore..." Sita memberi salam sambil tersenyum.

"Selamat sore. Masuklah. Bawa sepedamu."

Sita menuntun sepedanya masuk ke halaman.

Disandarkannya sepeda itu di tembok.

"Mari masuk. Perkenalkan, aku Nuraini. Duduklah..."

"Aku Sita... Namamu bagus, di mana kau sekolah?"

"Di SMP IV."

"Pantas, kita tidak satu sekolah. Tetapi aku sering melihat kau lewat. Kau suka bunga?"

(Lanjutan)

Nuraini melanjutkan mengatur jambangan bunga.

“Kuteruskan dulu sebentar, ya?”

“Silakan, silakan.”

Sita memandang sekeliling. Dinding kamar itu dihias indah. Terlihat beberapa gambar bunga.

“Ini kamarmu, Nuraini?”

“Ya...”

“Kau sama denganku. Sama-sama penggemar bunga. Tetapi kukira aku mempunyai koleksi yang lebih banyak jenisnya. Semuanya kuperoleh dari kawan-kawanku, kau tahu? Di bawah setiap batang bunga kutulis dari siapa kuperoleh bunga itu.”

“Kalau begitu biar kuberi kau bunga juga, supaya namaku kau abadikan di kebun bungamu.”

Sita seolah berjingkrak karena gembira.

“Untuk itulah memang aku datang kemari. Aku sudah lama menginginkan Lelymu”

“Oh, boleh, boleh.....nanti saja, tapi sekarang minum dulu ya, tamuku. Kalau aku memberi Lely, berarti aku resmi menjadi sahabatmu.”

Sita menjawab sambil tersenyum gembira: “Resmi sahabatku”

Senang sekali Sita pulang sore itu dari rumah Nuraini, dengan sebatang bunga Lely.

Sore itu juga ditanamnya. Sore itu juga dipasangnya papan : LELY, *Agaphantus*. NURAINI.

AKTOR ULUNG KENA BATUNYA

Benar kata Samuri, rumput di ladang dekat Punden Sendang Rejo itu memang subur. Mungkin karena sudah lama tidak disiangi, rumput tumbuh tinggi-tinggi. Segera aku dan Samuri menyabitnya. Tak lama kemudian, keranjang kami pun penuh.

Aku dan Samuri beristirahat sebentar, duduk-duduk di bawah pohon sengon. Di kejauhan sana, terdengar teriakan-teriakan kecil anak-anak yang sedang mandi di sungai. Suara deburan airnya membuat aku dan Samuri tidak tahan untuk turut mandi pula.

“Mandi, kita, Po? tanya Samuri.

“Mengapa tidak?” tantangku.

Aku dan samuri segera menyusuri pinggir sungai menuju kedung di kaki bukit tempat anak-anak Desa Cangkring biasa mandi. Kedung adalah bagian sungai yang airnya cukup dalam.

Benar saja, di sana kulihat Mulyono, Noto, Rejo, Hilman, dan Tugino. Kulihat pula Joko sedang mencopot pakaiannya karena datang terlambat.

Setelah menaruh keranjang rumput di tepi sungai, aku dan Samuri melepaskan baju dan celana, lalu kami melompat ke kedung. Byurr...! Aku berkecipak ke sana kemari berbaur menjadi satu dengan anak-anak lainnya. Alangkah sejuknya air ini.

Kami tertawa sambil bersemburan air. Alangkah nikmatnya mandi di sungai pada hari menjelang siang begini. Sudah berkali-kali aku dan teman-temanku mandi di sungai, tapi tidak pernah bosan. Mandi di sungai terasa lebih nikmat dibanding mandi di sumur. Apalagi, sungai ini airnya bening, sejuk, dan dasarnya dari pasir dan batu-batu kerikil.

Sambil mandi, kami bermain kejar-kejaran, adu cepat berenang atau adu lama menyelam dan sembur-semburan air. Permainan sungai yang kami senangi adalah main “kucing-kucingan”. Anak yang menjadi kucing harus mengejar anak-

(Lanjutan)

anak lainnya. Bisa dengan berenang atau menyelam. Yang kena tangkap, ganti menjadi kucing.

Demikian kami secara bergantian menjadi kucing. Yang paling repot adalah menghindari kucing yang kuat menyelam. Pada saat dia menyelam anak-anak tidak tahu ke arah mana sesungguhnya kucing itu sedang menuju dan siapa pula yang diincarnya. Tahu-tahu, anak yang menjadi kucing itu sedang berada di hadapan salah seorang anak atau sudah memegang kakinya. Untuk menghindari kucing yang pandai menyelam ini, satu-satunya jalan ialah ikut menyelam pula, sehingga kami dapat mengetahui ke arah mana kucing sedang bergerak. Tetapi, celakanya, kalau nasib sedang sial, saat kami bergerak untuk menghindari kejaran kucing itu, kepala kami sering berbenturan. Sakit memang. Tetapi, main kucing-kucingan di dalam air sungguh mengasyikkan. Kalau mata belum memerah karena kebanyakan menyelam, anak-anak belum ada yang mau naik ke darat. Begitu pula siang itu.

Ketika anak-anak sedang asyik-asyiknya bermain kucing-kucingan, tiba-tiba terdengar teriakan sangat mengejutkan, "Ular...! Ulaaar...! Ada ular besaaar...!"

Kami semua menoleh ke arah sumber suara itu. Tampak di tepi sungai Sukab lari terbirit-birit dengan mimik wajah ketakutan. Ia terus berteriak-teriak dengan napas tersengal-sengal dan ngos-ngosan. Sukab berlari tunggang-langgang seperti dikejar setan.

Melihat itu, serta-merta anak-anak naik ke darat, lalu terburu-buru mengenakan pakaian kembali.

Sukab berlari ke arah kami. "Ular! Ada ular besoarr...!" teriak Sukab lagi dengan napas yang tidak dibuat-buat. Sementara itu, keranjang rumputnya masih bertengger di pundaknya.

"Di mana? Di mana ularnya, Kab?" Tanya Rejo penuh ketakutan.

Sebentar kemudian anak-anak merubung. Ada pula yang langsung menyambar sabit di keranjang rumput. Kami paling takut melihat ular besar, sebab tertangkapnya tiga ekor ular jenis Piton yang sempat mengahantui

(Lanjutan)

kehidupan penduduk Desa Cangkring sampai sekarang masih terbayang-bayang di hadapan kami.

“Di mana ular itu? Di mana ular besar itu?” Tanya anak-anak lainnya sambil bersiap dengan sabit di tangan masing-masing.

“Ular itu..., ular itu... ada di kebun binatang! Jawab Sukab tanpa kami duga-duga.

“Haaa...?” anak-anak melongo.

Sukab segera tertawa ngakak sambil cepat-cepat berlari meninggalkan kami.

“Kodok tengik, kamu Sukab!” Joko merutuk habis-habisan. Ia mengejar Sukab dan berusaha melayangkan tinju ke wajahnya. Tetapi, Sukab sudah keburu lari menjauh sambil tertawa-tawa. Joko uring-uringan.

“Biarkan saja, Joko. Dia belum kena batunya,” ujar Mulyono.

“Tetapi, ia harus diberi pelajaran! Sudah berapa kali dia membohongi kita? “Joko, benar-benar jengkel.

“Mungkin dia hanya ingin bercanda, Joko,” Rejo ikut menyabarkan Joko.

“Bercanda, sih bercanda. Tetapi, jangan keterlaluan! Sedang enak-enaknya mandi, tiba-tiba teriak ular. Siapa tak dongkol?”

“Bedebah, sukab!” umpat Hilman.

“Mudah-mudahan api neraka nanti menelan tubuhnya bulat-bulat!” tambah Samuri.

Demikianlah teman-temanku melampiaskan kemarahannya dengan mengeluarkan kata-kata kotor yang diarahkan kepada Sukab. Tetapi, Sukab di kejauhan sana terus tertawa ngakak karena merasa telah berhasil mengibuli kami. Benar-benar aktor ulung, si Sukab!

Karena sudah terlanjur naik ke darat, dan sudah terlanjur pula mengenakan pakaian masing-masing, aku dan teman-teman malas untuk meneruskan mandi. Akhirnya, kami memutuskan pulang saja.

Di ujung jalan, dekat gardu Hansip yang terletak di pinggir jalan raya, kami melihat ada kerumunan orang. Di sana tampak Pak Mantri sedang marah-

(Lanjutan)

marah. Terdengar pula suara tangis seorang anak yang meminta ampun. Ada apa gerangan? Dan, siapakah yang menangis itu?

Aku dan teman-teman segera mempercepat langkah menuju kerumunan itu. Olala...! Yang menangis itu ternyata Sukab. Keranjang rumputnya baru saja digeledah oleh Pak Mantri. Dan, tampaklah di dasar keranjang itu, di bawah tumpukan rumput, berpuluh jambu mete teronggok bisu.

“Apakah kamu tidak bisa membaca tulisan di pinggir kebun itu, he, bahwa siapa saja dilarang memasuki kebun dan memetik buah jambu mete? Apakah kamu tidak tahu kalau jambu mete itu penghasil devisa Negara? Tahukah kamu, apa hukuman bagi sang pencuri?” demikian omel Pak Mantri dihadapan Sukab.

“Ampun, Pak. Saya tidak akan mengulangi lagi.” suara Sukab mengiba-iba.

“Sudah berapa kali kamu mencuri dan tertangkap, he? Ternyata kamu tidak kapok-kapok juga. Dan sekarang tidak ada ampun lagi untukmu. Kamu harus dipenjara!”

“Ampun, Pak. Saya jangan dipenjara. Tolong, Pak. Kasihani saya, Pak. Saya takut polisi. Huu...huu...hu...,” tangis Sukab makin menjadi-jadi.

“Huh, tangismu itu tangis buaya!” sengal Pak Mantri Kehutanan kesal. Setelah Pak Mantri menghubungi kantor polisi dengan handy talky yang dibawanya, tak lama kemudian datanglah mobil patroli polisi itu. Sukab pun dibawa mobil itu berikut keranjang rumput dan puluhan jambu mete hasil curiannya.

Anak-anak memandangi mobil itu sambil menyimpan perasaan masing-masing dalam benaknya.

Sekarang, benar-benar kena batunya, Sukab.

SILABUS

Sekolah : MTsN Prambanan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IX/1

Aspek : Membaca

Standar Kompetensi : 7⁶ Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.1 Menemukan tema, latar, dan penokohan, pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen	Unsur-unsur cerpen	<ol style="list-style-type: none"> Membaca buku kumpulan cerpen Berdiskusi untuk mengungkapkan tema, latar, dan penokohan dalam tiap-tiap cerpen 	<ol style="list-style-type: none"> Mampu mengungkapkan tema cerpen Mampu mengungkapkan latar cerpen dengan bukti yang mendukung Mampu mengungkapkan 	Penugasan, Tes tertulis	Tugas proyek, soal uraian	<ol style="list-style-type: none"> Ungkapkanlah tema, latar, dan penokohan dalam cerpen BP dengan bukti-bukti pendukungnya! Buatlah sinopsis dari cerpen BP! Setujukah 	2x 40"	<ol style="list-style-type: none"> Perpustakaan Buku kumpulan cerpen <i>Bunga Pengantin</i> Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas IX,

⁶ Nomor 7 ini mengacu pada urutan daftar Standar Kompetensi yang ditetapkan oleh BSNP.

(Lanjutan)

			karakter tokoh dengan bukti yang mendukung			Kamu dengan sikap Euis yang selalu mengalah ketika dewan juri berbuat curang?		Pardjimin, Terbitan Yudistira, 2005. 4. Buku Bahasa Indonesia SMP kelas III, Depdiknas, 2007
--	--	--	--	--	--	---	--	--

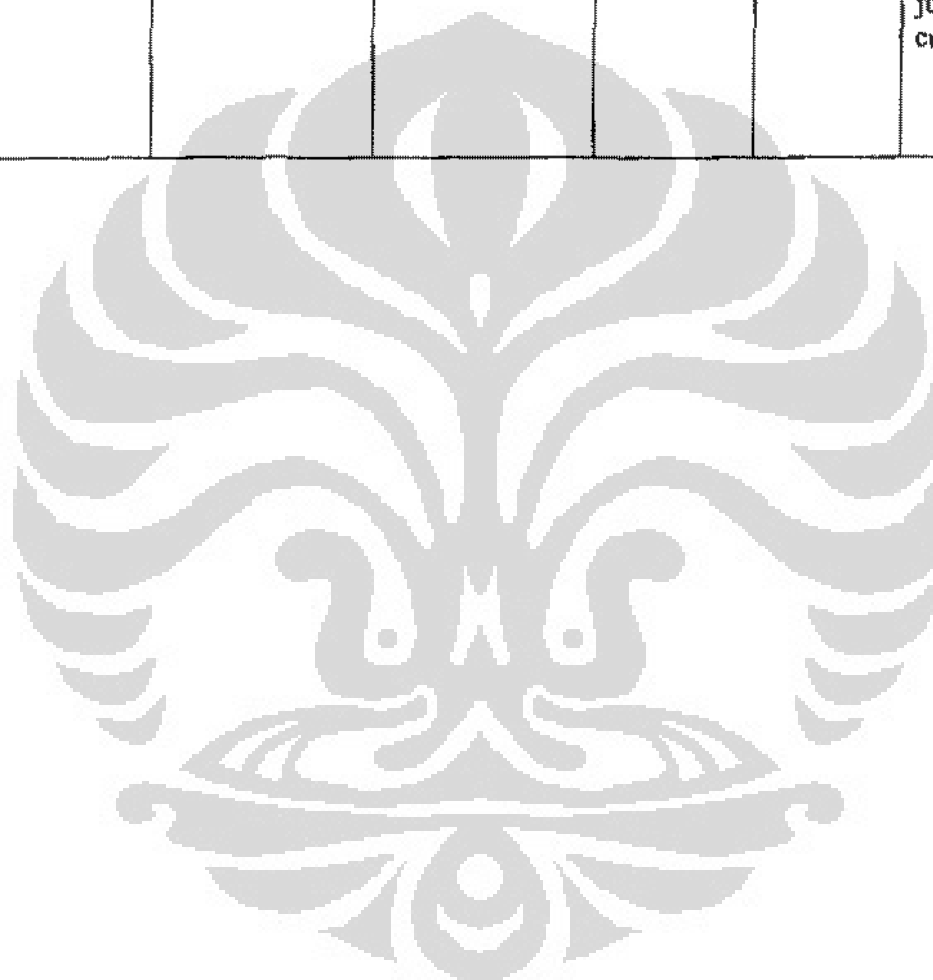
Klaten, 5 Maret 2009

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Guru

Drs. Hanafi
NIP.

Ibnu Ikhwanto, S.S
NIP. 150358583



Universitas Indonesia

SILABUS

Sekolah : SMP/MTs
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VII/2

Aspek : Berbicara

Standar Kompetensi : 14⁷. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerita pendek (cerpen)

Kompe tensi Dasar	Materi Pokok/Pembe lajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
14.1 Menanggapi cara pembacaan cerpen	Pembacaan cerita pendek (cerpen)	1. Mendengarkan pembacaan cerpen yang dilakukan oleh narasumber (siswa) 2.	1. Mampu menangkap isi, pesan, dan suasana cerpen yang diperdengarkan 2. Mampu mengungkapkan	Tes lisan, Tes tertulis	Daftar pertanyaan, soal uraian	1. Sebutkan isi, pesan, dan suasana cerpen yang kamu dengarkan! 2. Bacalah cerpen SdK dengan	2 x 40"	1.Cerpen 2.Narasumber(siswa) 3.Buku referensi 4.Buku teks

⁷ Nomor 14 ini mengacu pada urutan daftar Standar Kompetensi yang ditetapkan oleh BSNP.

		Mendiskusikan cara pembacaan cerpen, isi, pesan, dan suasana cerpen 3. Mengungkapkan lafal, intonasi, dan ekspresi pembaca cerpen 4. Menanggapi cara pembacaan cerpen dikaitkan dengan suasana dalam cerpen, isi, dan pesan	lafal, intonasi, dan ekspresi pembaca cerpen 3. Mampu menanggapi cara pembacaan cerpen			memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar? 3. Buatlah ringkasan isi cerpen SdK tentang hal-hal yang positif yang perlu dicontoh siswa ?		
--	--	---	---	--	--	---	--	--

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Drs. Hanafi
NIP.

Klaten, 17 Maret 2009

Guru

Ibnu Ikhwanto, S.S
NIP. 150358583

Universitas Indonesia

Lampiran 8: Contoh RPP Cerpen BP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No: 01/ BI/ IX/ Dua/ 2008-2009

Sekolah	: MTsN Prambanan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: IX / I
Materi Pokok	: Unsur-unsur Cerpen
Alokasi Waktu	: 2 x 40"

1. STANDAR KOMPETENSI

Membaca: memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerpen

2. KOMPETENSI DASAR

Menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen

3. INDIKATOR

- o Mampu mengungkapkan tema cerpen
- o Mampu mengungkapkan latar cerpen dengan bukti yang mendukung
- o Mampu mengungkapkan karakter tokoh dengan bukti yang mendukung

4. TUJUAN PEMBELAJARAN

- o Siswa mampu mengungkapkan tema cerpen
- o Siswa mampu mengungkapkan latar cerpen dengan bukti yang mendukung
- o Siswa mampu mengungkapkan karakter tokoh dengan bukti yang mendukung

5. DESKRIPSI MATERI**a. Cerpen BP****b. Pendalaman Materi**

Unsur-unsur cerpen :

- a. Cerpen merupakan bagian dari prosa fiksi.

(Lanjutan)

- b. Identifikasi cerpen : 1) ciri utama cerpen adalah bercerita tentang suatu peristiwa; 2) pengalaman atau khayalan dalam bentuk narasi; 3) bahasa cerpen: tajam, sugestif, dan menarik perhatian; 4) tokoh yang ditampilkan hanya sedikit, berkisar 1 sampai 3 saja; dan 5) hanya menceritakan satu peristiwa atau persoalan kehidupan.
- c. Ciri-ciri penanda cerpen: 1) pendek: berdasarkan bentuk atau jumlah kata; 2) padat: hanya satu peristiwa; dan 3) padu: menimbulkan satu efek kepada pembaca.
- d. Unsur-unsur intrinsik cerpen: tema, amanat, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya pengarang. (Sesuai dengan kompetensi dasar, berikut akan dijelaskan sekilas tentang tema, latar, dan karakter tokoh)

- a. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang digunakan sebagai dasar dalam menuliskan cerita.

Tema dalam cerpen tidak terumuskan dalam satu atau dua kalimat secara tersurat. Tema tersebut tersebar di balik keseluruhan unsur-unsur signifikan prosa karena tema merupakan pandangan dan kontemplasi pengarang terhadap masalah kemanusiaan atau masalah lain yang bersifat universal.

Langkah-langkah memahami tema adalah memahami latar cerpen, memahami penokohan, memahami setiap peristiwa dalam alur, menyimpulkan pokok-pokok pikiran dari peristiwa-peristiwa dalam alur, menentukan sikap penyair terhadap tokoh yang dimaksud, dan mengidentifikasi tujuan serta sikap pengarang dalam cerpen yang dikarangnya.

- b. Latar

Latar adalah tempat, waktu, suasana baik psikologi maupun sosial yang melatarbelakangi peristiwa/ kejadian dalam sebuah cerpen.

Jenis-jenis latar: 1) latar fisik, terdiri atas latar tempat dan latar waktu. Latar tempat adalah penggambaran tempat apa pun

(Lanjutan)

yang ada dalam cerpen. Latar waktu adalah penggambaran waktu apa pun yang ada dalam cerpen, seperti pagi, siang, atau sore; 2) latar sosial adalah penggambaran masyarakat yang dihadirkan dalam cerpen, misalnya penggambaran keadaan masyarakat di daerah tertentu.

Tahap-tahap menemukan latar dalam cerpen: membaca cerpen dengan teliti dan mencari kalimat atau kata-kata yang menunjukkan latar.

c. Karakter tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerpen, biasanya yang dimunculkan hanya beberapa.

Jenis-jenis tokoh: 1) protagonis yaitu tokoh yang berperan sebagai tokoh utama, 2) antagonis yaitu tokoh yang berperan sebagai pesaing/ penantang tokoh utama, dan 3) peran pembantu yaitu tokoh yang mendampingi tokoh utama.

Fungsi tokoh dalam cerita adalah untuk menghidupkan cerita, memegang alur cerita, dan menyampaikan keinginan pengarang.

Cara memahami watak tokoh melalui dialog tokoh, dialog tokoh lain, dan perilaku tokoh yang dituliskan.

Jenis perwatakan: perwatakan langsung yaitu penggambaran watak yang muncul melalui dialog tokoh atau melalui tokoh sendiri yang menyebutkan identitas ciri-cirinya; perwatakan tidak langsung adalah penggambaran watak tokoh yang muncul melalui tokoh lain atau perilaku tokoh yang dituliskan.

(Lanjutan)

6. KEGIATAN BELAJAR

No.	Kegiatan	Waktu	Kebutuhan	Keterangan
Kegiatan Pembuka				
1.	Mendengarkan lagu "Harta yang Paling Berharga" karya Harry Tjahjono	5	Lagu "Harta Yang Paling Berharga", Tape Recorder	Kamis, 12-3-2009 Pengumuman: Pertemuan mendatang ulangan harian tentang latar dan hubungannya dengan realitas sosial dalam suatu cerpen
2.	Tanya jawab tentang kegiatan siswa sepulang sekolah	5		
3.	Mendengarkan pengantar guru tentang pentingnya mengenal unsur-unsur cerpen	15	Ringkasan materi tentang unsur intrinsik cerpen	
Kegiatan Inti				
4.	Membaca cerpen BP	10	Cerpen BP	
5.	Dalam kelompok 5 orang, mendiskusikan persoalan tentang tema, tokoh, karakter, latar dan persoalannya dalam cerpen BP	15	Lembar Kerja (lihat lampiran 10)	
6.	Presentasi anggota kelompok	20		
Kegiatan Penutup				
7.	Mendengarkan rangkuman guru tentang tema, latar, tokoh dan karakter, serta persoalan dalam cerpen BP	10		
	Total	80'		
		2 jp		

7. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

Alat : Sebuah buku kumpulan cerpen *Bunga Pengantin*

Sumber Belajar : Buku Bahasa dan Sastra Indonesia, Pardjimin, Terbitan Yudistira, 2005 dan Buku Bahasa Indonesia SMP kelas III, Depdiknas, 2007

8. PENILAIAN

- A. TES TERTULIS : Soal uraian
- B. SIKAP : Kuesioner skala sikap
- C. PENUGASAN : Tugas proyek
- D. RUBRIK PENILAIAN DAN INSTRUMENNYA

(Lanjutan)

a. Penilaian Proses

Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok

Pokok Bahasan :

Hari/Tanggal :

No	Nama kelompok	Nama Anggota Kelompok				
	
I	Keterampilan Bekerja sama					
	1. Penampilan					
	2. Peran dalam kelompok					
	3. Kemampuan merumuskan/ menyimpulkan					
	4. Kemampuan menyampaikan ide/saran					
II	Fungsi dalam Kerja kelompok					
	1. Sumbangan pemikiran					
	2. Penyimpulan ide/saran					
	3. Memotivasi anggota/siswa lain					
	4. Inisiatif kerja dalam kelompok					
	5. Pengoordinasian kerja kelompok					

b. Penilaian Hasil**1. Penilaian aspek kognitif berupa tes tertulis**

Jawablah soal-soal berikut ini!

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen BP!
2. Bagaimanakah karakter tokoh Euis dalam cerpen BP? Jelaskan dengan bukti yang mendukung!
3. Menurut Kamu, apakah tema cerpen BP? Berikanlah data yang mendukung!

(Lanjutan)

4. Adakah latar tempat dalam cerpen BP? Jelaskanlah disertai bukti yang mendukung!

Pedoman penskoran untuk tes tertulis:

- a) Skor maksimal tiap soal 10
b) Nilai akhir = (total skor) : jumlah soal

2. Penilaian aspek afektif berupa kuesioner skala sikap

Nama :

No	Pernyataan	Pilihan sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Sebaiknya sepulang sekolah Euis tidak berjualan opak karena akan diolok-olok temannya.					
2.	Mempersiapkan diri sebelum mengikuti lomba itu tindakan yang tepat.					
3.	Tindakan dewan juri yang memenangkan peserta kursus sebagai pemenang lomba menyanyi adalah hal yang sah-sah saja.					
4.	Sebaiknya Euis dan Nia memprotes keputusan dewan juri yang tidak adil.					
5.	Sering mentraktir teman adalah tindakan yang terpuji.					

Pedoman penskoran kuesioner skala sikap tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Untuk pernyataan positif: SS= 5; S= 4; N= 3; TS=2; dan STS= 1.
Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 4 dan 5.
- b) Untuk pernyataan negatif: SS= 1; S= 2; N= 3; TS= 4; dan STS= 5.
Pernyataan negatif adalah butir pernyataan no. 1, 2, dan 3.

(Lanjutan)

3. Penilaian aspek psikomotor berupa tugas proyek

Soal:

Bacalah buku kumpulan cerpen *Bunga Pengantin* yang terdapat di perpustakaan! Buatlah sinopsis dari cerpen "Bunga Pengantin Bagian Keempat"! Perhatikanlah tema, latar, tokoh dan karakternya dalam tulisan Anda!

Pedoman penskoran untuk penilaian tugas proyek

No.	Jenis tugas	Aspek penilaian	Nilai maksimal
			10
1.	Tema	Pemahaman: Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap soal yang dikerjakan	
		Argumentasi: Seberapa baik argumentasi yang diberikan siswa dalam menjawab persoalan	
		Kejelasan: 1. Tersusun dengan baik 2. Tertulis dengan baik 3. Mudah dipahami	
		Informasi: 1. Akurat 2. Memadai 3. Penting	
2.	Latar	Pemahaman	
		Argumentasi	
		Kejelasan	
		Informasi	
3.	Tokoh dan karakter tokoh	Pemahaman	
		Argumentasi	
		Kejelasan	
		Informasi	

Nilai akhir: (total skor) : 12

(Lanjutan)

Klaten, 5-3-2009

Mengetahui

Kepala MTsN Prambanan

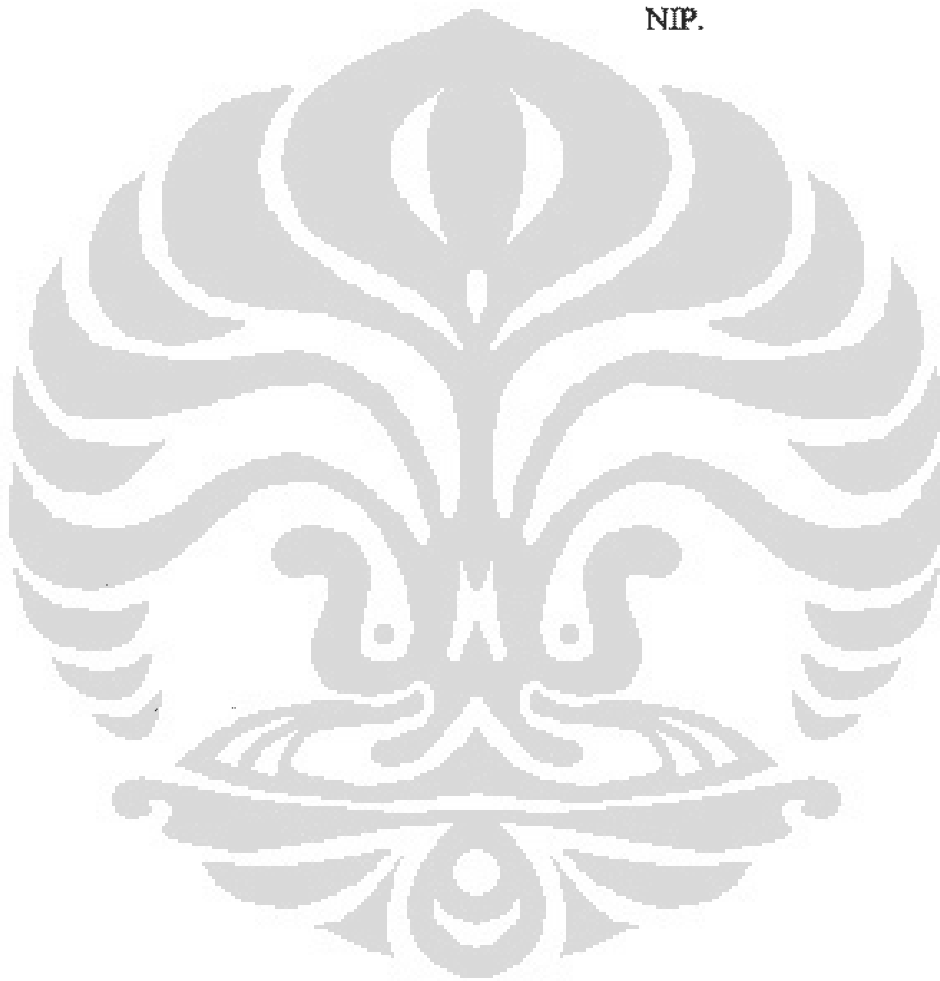
Guru Mata Pelajaran

Drs. Hanafi

NIP.

Ibnu Ikhwanto, S.S

NIP.



Universitas Indonesia

9. SKENARIO PENGAJARAN CERPEN BP DENGAN MODEL

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Kegiatan Pembuka

Guru memberitahukan target yang harus dicapai siswa pada pertemuan ini. Target yang akan dicapai pada pembelajaran kali ini adalah agar siswa mampu mengungkapkan tema, latar, dan karakter tokoh dalam cerpen BP disertai dengan bukti-bukti yang mendukung. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tujuan pembelajaran yang belum dipahami sebelum melanjutkan pelajaran.

Guru menyampaikan hal-hal yang harus dikuasai dan akan dipelajari siswa tentang cara pengungkapan tema, latar, dan karakter tokoh dalam cerpen BP yang disertai data yang mendukung. Guru juga memberitahukan pentingnya sikap dan keterampilan kerja sama tim yang harus dikembangkan siswa selama KBM. Semua siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran karena inti dari pembelajaran ini adalah siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam memecahkan setiap persoalan dalam cerpen BP.

Guru juga menjelaskan kepada siswa tentang tata cara penilaian dalam pembelajaran cerpen BP ini. Guru akan menilai baik secara kelompok atau pun perorangan sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik antarsiswa agar dapat memahami cerpen BP dengan baik.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen baik dari jenis kelamin, latar belakang budaya, kemampuan akademik. Dengan anggota kelompok yang heterogen diharapkan antara siswa yang satu dengan yang lain akan saling berbagi ilmu dan pengalaman.

Guru menjelaskan kepada siswa tentang cara kerja yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran cerpen BP ini. Dalam pembelajaran selanjutnya, guru akan membagikan beberapa persoalan yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok. Masing-masing anggota dalam kelompok tersebut harus memberikan kontribusi nyata dalam menganalisis persoalan dalam cerpen BP.

Kegiatan Inti

Setelah menjelaskan tata cara KBM tersebut, guru mengawalinya dengan menjelaskan materi pokok tentang tema, latar, dan karakter tokoh kepada siswa. Setelah siswa memahami materi pokok tersebut, materi tersebut diaplikasikan dalam cerpen BP oleh siswa secara berkelompok. Diawali dengan membaca cerpen BP, kemudian guru memberikan persoalan-persoalan yang akan dipecahkan dan dikerjakan siswa secara berkelompok.

Guru membagikan materi atau tugas yang harus dipelajari atau dikerjakan oleh siswa yaitu persoalan-persoalan yang terkait dengan tema, latar, dan karakter tokoh yang ada dalam cerpen BP. Tugas-tugas tersebut dikerjakan oleh siswa secara berkelompok.

Guru berkeliling untuk melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap kegiatan siswa atau kerja kelompoknya. Masing-masing kelompok mendapatkan pantauan guru secara detail. Oleh karena itu, pada fase ini guru harus betul-betul mengadakan pengamatan agar kerja kelompok berjalan dengan baik.

Ketika guru berkeliling ke masing-masing kelompok, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami persoalan dalam cerpen BP. Dalam memberikan penjelasan dan bantuan, guru bertindak sebagai fasilitator dan pengarah sehingga tidak terkesan mematikan kreativitas siswa.

Guru juga memberikan apresiasi yang positif bagi siswa atau kelompok yang telah melakukan kerja dengan baik. Sebaliknya, guru juga memberikan teguran bagi siswa atau kelompok yang tidak serius mengerjakan tugas atau hanya bermain-main saja.

Selama kegiatan kerja kelompok atau belajar kelompok berlangsung, guru mencatat hal-hal yang terjadi dalam kegiatan belajar tersebut. Catatan-catatan yang dibuat guru nantinya akan dijadikan sebagai salah satu bahan penilaian dan untuk mengevaluasi kinerja masing-masing kelompok. Catatan-catatan tersebut ditulis dalam lembar observasi yang telah disiapkan guru sebelumnya.

Pada tahap selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil temuannya. Persoalan-persoalan

(Lanjutan)

dalam cerpen BP dipresentasikan salah satu kelompok di depan kelas. Sementara itu, ketika salah satu kelompok mempresentasikan hasil temuannya, kelompok lain memberikan tanggapan atas kerja kelompok lain.

Guru melakukan evaluasi atas kinerja masing-masing kelompok. Dalam melakukan evaluasi ini, guru bukan hanya satu-satunya evaluator tetapi melibatkan siswa dalam rangka penerapan pembelajaran secara tutor sebaya. Penilaian satu kelompok terhadap kelompok lainnya dituliskan di bawah lembar hasil diskusi kelompok masing-masing.

Guru juga mengingatkan hal-hal atau persoalan-persoalan dalam cerpen BP yang belum tersentuh oleh siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk melatih daya nalar siswa agar terbiasa berpikir kritis. Dalam hal ini, guru dapat menanyakan atau memancing siswa dengan pertanyaan lanjutan dari hasil temuan siswa dalam cerpen BP.

Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa untuk memberikan penilaian unjuk kerja mereka. Baik hasil kerja tertulis tentang temuan tema, latar, dan karakter tokoh dalam cerpen BP atau pun sikap dan kerja sama selama proses pembelajaran itu berlangsung.

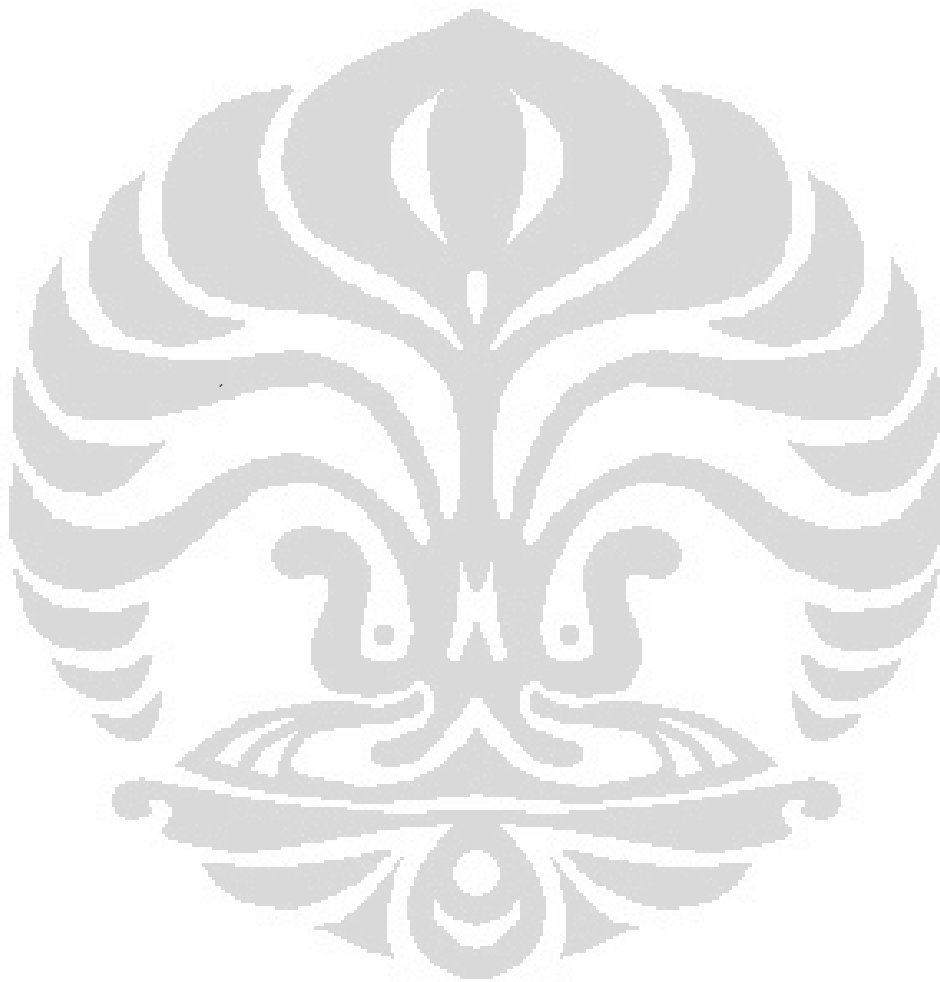
Guru juga menunjukkan hal-hal yang perlu dibenahi tentang temuan siswa baik yang berupa hasil tertulis ataupun sikap-sikap yang perlu diperbaiki ketika kerja kelompok berlangsung. Dengan adanya perbaikan tersebut kesalahan atau pun kekurangan siswa dapat diperbaiki pada kesempatan mendatang.

Sekali lagi, guru memberikan pujian baik kepada individu siswa atau kelompok yang telah bekerja dengan baik. Dengan pujian tersebut siswa akan merasa lebih dihargai hasil kerjanya. Demikian juga bagi siswa yang belum mendapatkan hasil kerja yang maksimal, guru memberikan masukan yang membangun. Dengan kritik yang membangun ini, siswa akan merasa tidak dipatahkan usahanya selama ini walaupun belum mendapatkan hasil kerja yang optimal.

Akhirnya, guru mengajak siswa untuk mengembangkan hal-hal lain dalam cerpen BP yang belum ditemukannya. Tema, latar, dan karakter tokoh dalam

(Lanjutan)

cerpen BP yang diungkapkan siswa dapat dikupas secara lebih detail lagi. Untuk selanjutnya ketika tugas tersebut diterapkan untuk cerpen yang lainnya siswa dapat mengungkapkan tema, latar, dan karakter tokoh secara lebih detail lagi.



Lampiran 9: Contoh RPP Cerpen SdK

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No: 01/ BI/ VII/ Dua/ 2008-2009

Sekolah	: MTsN Prambanan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: VII / II
Materi Pokok	: Pembacaan cerpen
Alokasi Waktu	: 2 x 40"

1. STANDAR KOMPETENSI

Berbicara: mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerita pendek (cerpen)

2. KOMPETENSI DASAR

Menanggapi cara pembacaan cerpen

3. INDIKATOR

- o Mampu menangkap isi, pesan, dan suasana cerpen yang didengarkan
- o Mampu mengungkapkan lafal, intonasi, dan ekspresi pembaca cerpen
- o Mampu menanggapi cara pembacaan cerpen

4. TUJUAN PEMBELAJARAN

- o Siswa mampu menangkap isi, pesan, dan suasana cerpen yang didengarkan
- o Siswa mampu mengungkapkan lafal, intonasi, dan ekspresi pembaca cerpen
- o Siswa mampu menanggapi cara pembacaan cerpen

5. DESKRIPSI MATERI

- a. Cerpen "Sahabat dan Kembang"
- b. Pendalaman Materi

Cara Pembacaan Cerpen :

- a. Cara membaca cerpen yang baik: 1) cermati setiap teks yang ada dalam cerpen; 2) perhatikan tema yang terdapat dalam cerpen; 3) cermati latar yang ada dalam cerpen.
- b. Untuk menghasilkan ekspresi yang benar, pembaca cerpen harus: 1) memperhatikan artikulasi (ketepatan pengucapan lafal); 2) ketepatan intonasi (tinggi rendah nada suara); 3) kejelasan vokal; 4) nada yang

(Lanjutan)

menggambarkan karakter tokoh yang ada dalam cerpen; 5) melakukan kontak mata dengan ekspresi yang wajar.

6. KEGIATAN BELAJAR

No.	Kegiatan	Waktu	Kebutuhan	Keterangan
Kegiatan Pembuka				
1.	Tanya jawab tentang macam-macam kolektor	5	Contoh-contoh gambar koleksi	Selasa, 24-3-2009 Pengumuman: Pertemuan mendatang ulangan harian tentang praktek membaca cerpen dan menemukan isi dan pesan cerpen yang dibaca
2.	Tanya jawab tentang arti persahabatan	5		
3.	Mendengarkan pengantar guru tentang pentingnya cara membaca cerpen yang baik	15	Ringkasan materi tentang cara pembacaan cerpen	
Kegiatan Inti				
4.	Membaca cerpen SdK	10	Cerpen SdK	
5.	Dalam kelompok 5 orang, mendiskusikan persoalan tentang cara membaca cerpen SdK, isi dan pesan	15	Lembar Kerja (lihat lampiran 10)	
6.	Presentasi anggota kelompok	20		
Kegiatan Penutup				
7.	Mendengarkan rangkuman guru tentang cara pembacaan dalam cerpen SdK	10		
	Total	80'		
		2 jp		

8. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

Alat : Sebuah cerpen SdK

Sumber Belajar : Buku Bahasa dan Sastra Indonesia, Pardjimin, Terbitan Yudistira, 2005 dan Buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII, Depdiknas, 2007

9. PENILAIAN

- A. TES TERTULIS : Soal uraian
- B. SIKAP : Kuesioner skala sikap
- C. PENUGASAN : Tugas proyek
- D. RUBRIK PENILAIAN DAN INSTRUMENNYA

(Lanjutan)

a. Penilaian Proses

Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok

Pokok Bahasan :

Hari/Tanggal :

No	Nama kelompok	Nama Anggota Kelompok				
	
I	Keterampilan Bekerja sama					
	1. Penampilan					
	2. Peran dalam kelompok					
	3. Kemampuan merumuskan/ menyimpulkan					
	4. Kemampuan menyampaikan ide/saran					
II	Fungsi dalam Kerja kelompok					
	1. Sumbangan pemikiran					
	2. Penyimpulan ide/saran					
	3. Memotivasi anggota/siswa lain					
	4. Inisiatif kerja dalam kelompok					
	5. Pengekoordinasian kerja kelompok					

b. Penilaian Hasil**1. Penilaian aspek kognitif berupa tes tertulis**

Jawablah soal-soal berikut ini!

1. Sebutkan isi cerpen SdK!
2. Apa pesan yang dapat diambil dari pembacaan cerpen SdK!
3. Menurut Kamu, bagaimanakah cara pembacaan cerpen yang baik!
Kaifkanlah dengan lafal, intonasi, dan ekspresi.

(Lanjutan)

Pedoman penskoran untuk tes tertulis:

- a) Skor maksimal tiap soal 10
- b) Nilai akhir = (total skor) : jumlah soal

2. Penilaian aspek afektif berupa kuesioner skala sikap

Nama :

No	Pernyataan	Pilihan sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Kebiasaan Sita mengoleksi bunga merupakan pekerjaan sia-sia.					
2.	Anak yang suka berkebun akan memberikan manfaat pada masa yang akan datang.					
3.	Tindakan Nuraini yang mau memberikan bunga Lely-nya kepada Sita itu perlu dicontoh.					
4.	Jika dipelihara dengan baik, bunga-bunga itu dapat menjadi peluang bisnis dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.					
5.	Merawat bunga pemberian teman itu bukan tugas siswa karena tugas siswa adalah belajar dengan tekun.					

Pedoman penskoran kuesioner skala sikap tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Untuk pernyataan positif: SS= 5; S= 4; N= 3; TS=2; dan STS= 1.
Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 4 dan 5.
- b) Untuk pernyataan negatif: SS= 1; S= 2; N= 3; TS= 4; dan STS= 5.
Pernyataan negatif adalah butir pernyataan no. 1, 2, dan 3.

(Lanjutan)

3. Penilaian aspek psikomotor berupa tugas proyek

Soal:

Bacalah cerpen SdK di depan kelas! Perhatikanlah cara membaca yang baik yang meliputi ketepatan lafal (artikulasi), kejelasan vokal (intonasi), ekspresi, dan nadanya!

Pedoman penskoran untuk penilaian tugas proyek

No.	Jenis tugas	Aspek penilaian	Nilai maksimal
			10
1.	Pembacaan cerpen	Artikulasi: Seberapa jelas pengucapan lafal	
		Intonasi: Seberapa baik penguasaan vokal	
		Ekspresi: Ekspresi dan mimik ketika membaca	
		Nada: Seberapa baik penjiwaan terhadap isi teks yang dibaca	

Nilai akhir: (total skor) : 4

Klaten, 17-3-2009

Mengetahui

Kepala MTsN Prambanan

Guru Mata Pelajaran

Drs. Hanafi

Ibnu Ikhwanto, S.S

NIP.

NIP.

(Lanjutan)

9. SKENARIO PENGAJARAN CERPEN SdK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Kegiatan Awal

Guru memberitahukan target pembelajaran yang harus dicapai siswa. Target yang akan dicapai pada pembelajaran kali ini adalah agar siswa mampu menangkap isi, pesan dan suasana dalam cerpen SdK. Pembelajaran ini juga bertujuan agar siswa mampu membaca cerpen dengan baik dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi. Target selanjutnya adalah siswa mampu menanggapi cara pembacaan cerpen yang dilakukan orang lain. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang target pembelajaran sebelum melanjutkan pelajaran.

Guru memberitahukan hal-hal yang harus dikuasai dan akan dipelajari siswa seperti cara membaca cerpen yang baik dan cara menanggapi pembacaan cerpen SdK. Guru menyatakan pentingnya sikap yang baik dan proaktif yang harus dilakukan siswa ketika pembelajaran berlangsung seperti ketika berdiskusi kelompok semuanya harus terlibat aktif. Guru juga menekankan pentingnya keterampilan sosial seperti bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam cerpen SdK selama pembelajaran berlangsung.

Guru juga menjelaskan kepada tentang tata cara penilaian dalam pembelajaran cerpen SdK ini. Guru akan menilai baik secara kelompok atau pun perorangan sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik oleh siswa agar dapat memahami cerpen SdK dengan baik.

Guru mengondisikan kepada siswa untuk mau dan mampu mengembangkan kerja sama dalam mengupas tugas cerpen SdK. Kerja sama untuk saling melengkapi dan memberi masukan antarsiswa karena inti dari pembelajaran ini adalah siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam memecahkan setiap persoalan dalam cerpen SdK.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen, baik dari jenis kelamin, latar belakang budaya, kemampuan akademik. Dengan anggota kelompok yang heterogen diharapkan antara siswa yang satu dengan yang lain akan saling berbagi ilmu dan pengalaman.

(Lanjutan)

Kegiatan Inti

Setelah menjelaskan tata cara KBM tersebut, guru mengawalinya dengan menjelaskan materi pokok tentang isi, pesan suasana, cara membaca atau cara menanggapi pembacaan sebuah cerpen kepada siswa. Setelah siswa memahami materi pokok tersebut, materi tersebut diaplikasikan dalam cerpen SdK oleh siswa secara berkelompok. Diawali dengan membaca cerpen SdK, kemudian memberikan persoalan yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok.

Guru membagikan lembar kerja atau tugas yang harus dikerjakan siswa yaitu persoalan-persoalan yang terkait dengan isi, pesan, suasana, cara membaca atau menanggapi pembacaan cerpen SdK. Tugas-tugas tersebut dikerjakan oleh siswa secara berkelompok.

Guru berkeliling mengadakan pengamatan terhadap jalannya kegiatan atau kerja kelompok siswa. Masing-masing tim mendapatkan pantauan guru secara menyeluruh. Oleh karena itu, pada fase ini guru harus betul-betul mengadakan pengamatan agar kerja kelompok berjalan dengan baik.

Ketika guru berkeliling ke masing-masing kelompok, guru memberikan bantuan berupa penjelasan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami persoalan cerpen SdK yang dijadikan tugas. Dalam memberikan penjelasan dan bantuan, guru bertindak selaku fasilitator dan pengarah sehingga tidak terkesan mematikan kreativitas siswa.

Guru juga memberikan apresiasi yang positif bagi siswa atau kelompok yang telah bekerja dengan baik. Sebaliknya, guru juga memberikan teguran bagi siswa atau kelompok yang tidak serius mengerjakan tugas atau hanya bermain-main saja.

Selama kegiatan kerja kelompok atau belajar kelompok berlangsung, guru membuat catatan tentang hal-hal yang terjadi selama KBM. Catatan-catatan yang dibuat guru nantinya akan dijadikan sebagai salah satu bahan penilaian dan untuk mengevaluasi kinerja masing-masing kelompok. Catatan-catatan tersebut ditulis dalam lembar observasi yang telah disiapkan guru sebelumnya.

Pada fase berikutnya, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil temuannya. Persoalan-persoalan dalam cerpen SdK dipresentasikan salah satu kelompok di depan kelas. Sementara

(Lanjutan)

itu, ketika satu kelompok mempresentasikan hasil, kelompok lainnya memberikan tanggapan atas kerja kelompok lain.

Guru memberikan penilaian terhadap kinerja masing-masing kelompok. Dalam melakukan evaluasi ini, guru bukan hanya satu-satunya evaluator tetapi melibatkan siswa dalam rangka penerapan pembelajaran secara tutor sebaya.

Guru juga menyampaikan hal-hal atau persoalan-persoalan dalam cerpen SdK yang belum tersentuh oleh siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk melatih daya nalar siswa agar terbiasa berpikir kritis. Dalam hal ini, guru dapat menanyakan atau memancing siswa dengan pertanyaan lanjutan dari hasil temuan siswa dalam cerpen SdK.

Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil kerja mereka. Baik hasil kerja tertulis tentang temuan isi, pesan, dan suasana dalam cerpen SdK atau pun sikap dan tata cara membaca dan menanggapi cerpen, serta kerja sama selama proses pembelajaran itu berlangsung.

Guru juga menunjukkan hal-hal yang perlu dibenahi tentang temuan siswa baik yang berupa hasil tertulis ataupun sikap yang muncul yang perlu diperbaiki ketika kerja kelompok berlangsung. Dengan adanya perbaikan tersebut, kesalahan atau pun kekurangan siswa dapat diperbaiki pada kesempatan mendatang.

Sekali lagi, guru memberikan pujian baik kepada individu siswa atau kelompok yang telah bekerja dengan baik. Dengan pujian tersebut siswa akan merasa lebih dihargai hasil kerjanya. Demikian juga bagi siswa yang belum mendapatkan hasil kerja yang maksimal, guru memberikan kritikan yang konstruktif. Dengan kritik yang membangun ini, siswa akan merasa tidak dipatahkan usahanya selama ini walaupun belum mendapatkan hasil kerja yang optimal.

Akhirnya, guru mengajak siswa untuk mengembangkan temuan lain dalam cerpen SdK agar dapat dikaji lebih mendalam. Isi, pesan, dan suasana dalam cerpen SdK yang diungkapkan siswa dapat dikupas secara lebih detail lagi. Untuk selanjutnya ketika tugas tersebut diterapkan pada cerpen yang lainnya siswa dapat mengungkapkan isi, pesan, dan suasana secara lebih detail lagi.

Lampiran 10: Contoh Lembar Kerja

Lembar Kerja Cerpen AUKB

Diskusikanlah dalam kelompok Anda persoalan-persoalan berikut ini!

1. Menurut pendapatmu, setujukah Kamu dengan kebiasaan Sukab yang suka menjahili teman-temannya? Jelaskan pendapatmu!
2. Menurut kelompokmu, di zaman modern ini apakah saat ini masih relevan dilakukan seorang anak pedesaan menggembalakan kambing dan mencari rumput ? Jelaskan pendapatmu!
3. Bagaimana pendapatmu dengan tindakan Joko yang menyelesaikan masalah dengan berkelahi? Jelaskan pendapatmu!
4. Apakah yang dilakukan Pak Mantri itu tepat dengan menghukum Sukab yang jahil! Jelaskan pendapatmu!
5. Berikanlah contoh perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang tercakup dalam makna peribahasa “ Barang siapa menanam pasti akan mengetam/memanen”!

Lembar Kerja Cerpen BP

Diskusikanlah dalam kelompok Anda persoalan-persoalan berikut ini!

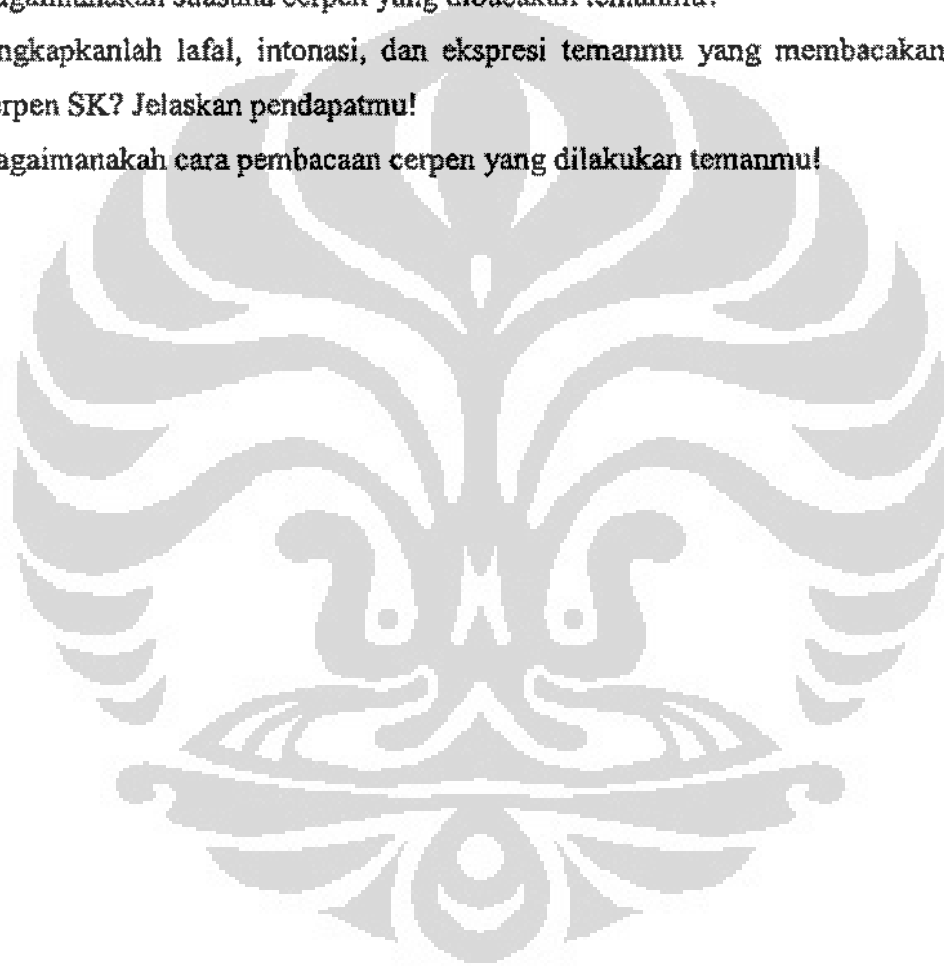
1. Menurut pendapatmu, sia-siakah Euis mempersiapkan diri sebelum mengikuti lomba menyanyi kalau akhirnya kalah karena kecurangan dewan juri? Jelaskan pendapatmu!
2. Nia tidak jadi ikut lomba menyanyi walaupun sudah mendaftar. Bagaimanakah pendapatmu terhadap tindakan Nia tersebut?
3. Bagaimana pendapatmu dengan sikap egois dewan juri yang memutuskan Euis kalah karena ia anak seorang tukang becak dan bukan peserta kursus menyanyi? Jelaskan pendapatmu!
4. Kalau kamu menjadi Euis, apa yang Kamu lakukan terhadap keputusan yang merugikan yang dilakukan dewan juri itu? Jelaskan pendapatmu!

(Lanjutan)

Lembar Kerja Cerpen SdK

Diskusikanlah dalam kelompok Anda persoalan-persoalan berikut ini!

1. Menurut pendapatmu, apakah isi dan pesan cerpen SK yang dibacakan temanmu? Jelaskan pendapatmu!
2. Bagaimanakah suasana cerpen yang dibacakan temanmu?
3. Ungkapkanlah lafal, intonasi, dan ekspresi temanmu yang membacakan cerpen SK? Jelaskan pendapatmu!
4. Bagaimanakah cara pembacaan cerpen yang dilakukan temanmu!



Lampiran 11: Daftar judul cerpen pilihan

**Daftar Cerpen yang Dapat Dijadikan Bahan
Pengajaran Cerpen dengan Model Pembelajaran
Kooperatif bagi Siswa MTs**

1. Cerpen "Colt Kemarau" karya Mangunwijaya, Y.B. 2000. Dalam *Kumpulan Cerpen Pertama dan Terakhir Rumah Bambu* disunting oleh Joko pinurbo dan Th.Kushardini. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Cerpen ini menceritakan seorang anak dari keluarga miskin, Kasirin. Orang tuanya tidak mampu menyekolahkanya tetapi ia memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia meminjam buku tetangganya untuk dibaca sambil menggembala kambing. Cerpen ini dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa MTs karena mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar dan membantu orang tua. Anak yang tidak bersekolah saja, seperti Kasirin, mau belajar. Apalagi siswa-siswa MTs yang sudah menjadi pelajar, seharusnya memiliki semangat belajar yang lebih baik dibandingkan Kasirin.

2. Cerpen "Puisi Tika Contekan". karya Umi Mudjibah. 2007. Dalam *Kumpulan cerita Anak Kartu Yang Hilang* disunting oleh Koes Sabandiyah. Jakarta: Penerbitan Bobo.

Cerpen ini menceritakan seorang siswi, Tika, yang berbuat curang. Puisi hasil contekan dari majalah yang dikirimkan ke surat kabar dimuat. Tika mendapatkan honor dari pemuatan puisi tersebut. Akan tetapi, Tika merasa dikejar-kejar rasa bersalah sehingga ia memutuskan untuk mengaku khilaf atas kecurangan itu kepada teman-temannya. Cerpen ini mengajarkan siswa untuk berbuat jujur. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, siswa harus belajar dan berlatih dengan tekun.

3. Cerpen "Bapakku, semoga Bahagia" karya Anasrul Jamil. 2002. Dalam *Antologi Cerpen Remaja IV Bola Salju di Hati Ibu* disunting oleh S. Amran Tasai dan A. Rozak Zaidan. Jakarta: Pusat Bahasa.

Cerpen ini menceritakan ketabahan seorang anak tukang becak, Toni, yang ditinggal mati bapaknya. Ia harus membantu orang tua dan menjaga adik-adiknya. Toni selalu mendoakan bapaknya agar diberikan kebahagiaan di surga. Cerpen ini mengajarkan kepada siswa untuk tetap tabah apabila mendapatkan suatu musibah. Cerpen ini juga mengajarkan kepada siswa

(Lanjutan)

agar menjadi anak yang saleh dengan selalu mendoakan kedua orang tuanya.

4. Cerpen "Doa sang Ibu" karya Irzam Chaniago, 2002. Dalam *Antologi Cerpen Remaja III Kupu-kupu Di Bantimurung* disunting oleh S. Amran Tasai dan A. Rozak Zaidan. Jakarta: Pusat Bahasa.

Cerpen ini menceritakan seorang anak laki-laki, Baren, yang merantau ke Jakarta. Dengan tujuan untuk mengubah nasib, ia rela meninggalkan ibu dan adiknya. Karena kegigihannya, ia pun berhasil menjadi orang yang sukses. Ibu dan adiknya pun diajak ke kota. Cerpen ini mengajarkan siswa agar menjadi anak yang memiliki kemauan kuat. Pantang mundur dan ketekunan adalah kunci kesuksesan. Setelah berhasil, seorang anak tidak boleh melupakan orang tua dan saudara.

5. Cerpen "Sahabat Sejati" karya Diajeng Nur Raina, 2002. Dalam *Antologi Cerpen Remaja II Mimpi Terlarang* disunting oleh S. Amran Tasai dan A. Rozak Zaidan. Jakarta: Pusat Bahasa.

Cerpen ini menceritakan seorang siswi, Dila, yang selalu dimusuhi oleh temannya, Tony. Karena kebenciannya, Tony selalu mengganggu dan meneror Dila. Akan tetapi, Dila justru membalas kebencian Tony dengan kebaikan sehingga Tony pun sadar akan kesalahannya. Akhirnya, mereka menjadi sahabat sejati dalam suka dan duka. Cerpen ini mengajarkan kepada siswa agar menjadi anak yang suka berbuat baik kepada sesamanya. Cerpen ini juga mengajarkan arti persahabatan yang sebenarnya.

6. Cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari, 1992. Dalam *Cerpen Pilihan Kompas 1992* disunting oleh Tim Penyusun Cerpen Pilihan Kompas. Jakarta: Harian Kompas.

Cerpen ini menceritakan seorang buta yang bernama Mirta. Walaupun buta, Mirta tetap bekerja yaitu sebagai pengemis. Ia terpaksa mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Cerpen ini mengajarkan kepada siswa bahwa keterbatasan yang dimiliki Mirta tidak menghalanginya untuk bekerja. Oleh karena itu, sebagai manusia yang diberi kesempurnaan, selayaknya siswa memiliki semangat belajar yang tinggi karena belajar adalah tugas siswa yang utama.

7. Cerpen "Hadiah Abang" karya Mangunwijaya, Y.B. 2000. Dalam *Kumpulan Cerpen Pertama dan Terakhir Rumah Bambu* disunting oleh Joko pinurbo dan Th.Kushardini. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

(Lanjutan)

Cerpen ini menceritakan seorang anak miskin, Gondek, yang meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai kernet. Ia mau bekerja karena ingin memberikan hadiah kepada adiknya. Oleh karena itu, gaji pertama sebesar seribu rupiah yang diperoleh dari sopirnya ia berikan kepada adiknya, Bluluk. Cerpen ini memberikan pengajaran kepada siswa untuk saling menyayangi terhadap adik atau anggota keluarga yang lain. Memberikan yang terbaik kepada adik/kakak adalah cerminan kasih sayang dalam keluarga.

8. Cerpen "Tamun yang Datang di Hari Lebaran" karya A.A. Navis. 2001. Dalam *Kumpulan Cerpen Kabut Negeri Si Dali*. Jakarta: Grasindo.

Cerpen ini menceritakan orang tua yang kesepian di hari lebaran. Hari lebaran merupakan hari yang menyatukan segenap anggota keluarga untuk berkumpul. Akan tetapi, tidak satu pun anak-anak yang datang di hari lebaran itu. Tamu yang diharapkan datang justru malaikat yang menjemput ajalnya. Cerpen ini mengajarkan kepada siswa agar menjadi anak yang selalu menemani dan menjaga orang tua. Menjaga dan menemani orang tua merupakan tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya.

